

**PUSAT PENITIPAN ANAK
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**DENGAN TINJAUAN KHUSUS
PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK SEBAGAI DASAR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR



Oleh :

Aries Munandar

90 340 018

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
1995**

**PUSAT PENITIPAN ANAK
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**DENGAN TINJAUAN KHUSUS
PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK SEBAGAI DASAR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

*Tugas Akhir Diajukan Kepada
Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai
Gelar Sarjana Teknik Arsitektur*

Oleh :

Aries Munandar

90 340 018

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
1995**

**PUSAT PENITIPAN ANAK
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**DENGAN TINJAUAN KHUSUS
PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK SEBAGAI DASAR
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

LANDASAN KONSEPSUAL PERANCANGAN

TUGAS AKHIR

Oleh :

Aries Munandar

90 340 018

Yogyakarta, 20 Juni 1995

Menyetujui

Dosen Pembimbing Utama



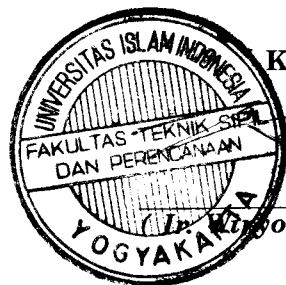
(*Ir. Chuffran Pasaribu*)

Dosen Pembimbing Pembantu

(*Ir. H. Munichy B.E. M.Arch*)

Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia

Ketua Jurusan



(*Ir. Ripono Rahardjo M.Arch*)

*Kudedikasikan Untuk
Kerabat Di Jalan
Adik-adik Tersayang
Dan
Ayah Bunda Tereinta
. . . . Untuk Doanya*

*Untuk Kasihnya,
Serta Masa Kecil
Yang Indah*

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan rasa syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini.

Tulisan ini disusun dalam rangka tugas akhir pada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia guna meraih gelar sarjana Arsitektur. Adapun judul tulisan ini adalah :

"Pusat Penitipan Anak di Daerah Istimewa Yogyakarta, Dengan Tinjauan Khusus Psikologi Perkembangan Anak Sebagai Dasar Perencanaan dan Perancangan".

Kesulitan dan hambatan dalam penyusunan tulisan ini pada akhirnya dapat teratasi, berkat bantuan dan dukungan penuh dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

- Bapak Ir. Chuffran Pasaribu, selaku Dosen Pembimbing Utama,
- Bapak Ir. Munichy B.E.M.Arch, selaku Dosen Pembimbing Pembantu,
- Bapak Ir. Wiryono Raharjo M.Arch, selaku Dosen Pembimbing Pendamping sekaligus Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia,
- Drs. H. Ir. Susastrawan, MS, selaku Dekan Fakultas Teknik UII,

- Staff Departemen Sosial, Daerah Istimewa Yogyakarta,
- Staff Dinas Tata Kota Kotamadya Daerah Istimewa Yogyakarta,
- Staff Perpustakaan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta,
- Staff Perpustakaan Yayasan Hatta, Daerah Istimewa Yogyakarta,
- Staff Perpustakaan Jurusan Arsitektur FTSP. UII,
- Staff Perpustakaan Psikologi, UGM,
- Sahabat duka dan suka, serta semua rekan di sepanjang perjalanan.

Penulis menyadari akan segala kekurangan dan kekhilafan dalam tulisan ini. Kritik dan saran akan selalu penulis terima dengan lapang dada. Namun betapapun, penulis tetap berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Yogyakarta, 16 April 1995

Penulis


Aries Munandar

90 340 018

ABSTRAKSI PUSAT PENITIPAN ANAK

Seperti halnya kota-kota besar lainnya di Indonesia Yogyakarta juga mengalami kemajuan diberbagai bidang, sebagai dampak pembangunan yang digalakkan. Keberhasilan pembangunan tersebut tidak hanya dilihat dari perubahan fisik yang bersifat sebagai fasilitas yang mewadahi aktifitas. Tetapi juga menuntut aktifitas, yang semakin kompleks dan fariatif dari orang-orang yang ada di dalamnya, baik secara kelompok, masyarakat, atau individu. Fenomena di atas tidak hanya membawa perubahan bentuk fisik wajah kota tetapi bersama itu pula terjadi perubahan dan pergeseran, baik tatanan sosial, budaya, maupun pola hidup.

Keluarga, sebagai sebuah skala mikro, tidak terlepas dari pengaruh tersebut. Hal itu dapat dilihat pada pergeseran peran orang tua, khususnya ibu dalam sebuah keluarga. Kalau dahulu, seorang ibu merupakan sosok yang memiliki aktifitas dengan ruang lingkup rumah, atau yang lebih dikenal dengan status; pengurus rumah tangga, maka tidak demikian halnya dengan yang terjadi pada saat sekarang. Dengan semakin beragam dan berfariasinya aktifitas manusia, dalam situasi yang serba kompetitif ini, maka tidak menutup kemungkinan peran aktif seorang ibu di "luar rumah", yang kemudian menjadi kendala adalah, di satu sisi, orang tuanya tetap berusaha menjalankan fungsinya dalam mengasuh dan mendidik anak.

TPA atau Tempat Penitipan Anak, merupakan salah satu wadah alternatif, sebagai pilihan bagi orang tua yang aktif di luar rumah. Sebagai sebuah tempat untuk menitipkan dan mengasuh anak, TPA tidak hanya sebagai tempat yang hanya berfungsi untuk menjaga dan melindungi anak, selama berada di lingkungan TPA. Tapi TPA juga berfungsi sebagai tempat bermain, belajar, dan tempat pengembangan bakat anak serta tempat terjadinya interaksi antara anak yang satu dengan anak yang lain.

Untuk dapat mewadahi kegiatan-kegiatan yang ada didalamnya maka Kompleks Bangunan TPA harus dilengkapi dengan sarana yang memadai sebagai tempat bermain dan belajar, serta ditunjang oleh faktor-faktor arsitektural, yang membuat anak merasa betah dan senang berada dalam kompleks tersebut, sehingga fungsi Tempat Penitipan Anak sebagai tempat bermain dan pengembangan bakat dan kreativitas anak dapat tercapai.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SUB JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAKSI	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN	1
1.1.1. WANITA, KELUARGA DAN KARIR	1
1.1.2. TEMPAT PENITIPAN ANAK DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	6
1.2. PERMASALAHAN	10
1.2.1. PERMASALAHAN EKSTERNAL	10
1.2.2. PERMASALAHAN INTERNAL	10
1.3. TUJUAN PEMBAHASAN	11
1.4. SASARAN PEMBAHASAN	11
1.5. LINGKUP PEMBAHASAN	11
1.6. METODA PENGUMPULAN DATA DAN PEMBAHASAN	12
1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	13

BAB II	PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SERTA BAKAT DAN KREATIFITAS PADA ANAK	15
2.1.	MASA PERKEMBANGAN ANAK	15
2.2.	MASA PERKEMBANGAN DAN AKTIVITAS BERMAIN ANAK	39
2.2.1.	FUNGSI DAN JENIS PERMAINAN	39
2.2.2.	BENTUK PERMAINAN	40
2.3.	BAKAT DAN KREATIVITAS ANAK	47
2.3.1.	BAKAT ANAK	47
2.3.2.	KREATIVITAS ANAK	49
2.4.	PERSEPSI ANAK TERHADAP PENAMPILAN FISIK BANGUNAN	71
2.5.	KESIMPULAN	73
2.5.1.	PERKEMBANGAN ANAK DAN MENGASUH ANAK	73
2.5.2.	PERKEMBANGAN ANAK DAN PENAMPILAN FISIK BANGUNAN	73
BAB III	TEMPAT PENITIPAN ANAK	75
3.1.	TINJAUAN UMUM	77
3.1.1.	PENGERTIAN	77
3.1.2.	SASARAN	78
3.1.3.	JENIS TEMPAT PENITIPAN ANAK	78
3.1.4.	PROGRAM KEGIATAN TEMPAT PENITIPAN ANAK	78
3.1.5.	KAPASITAS TEMPAT PENITIPAN ANAK	79
3.1.6.	STATUS KELEMBAGAAN DAN HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA	80
3.2.	STUDI KASUS	81

3.2.1.	CHILDREN'S CENTER IN TORCY	81
3.2.2.	RAVENSWOOD CHILDREN'S CENTER	86
3.2.3.	STUDI KASUS TEMPAT PENITIPAN ANAK DI YOGYAKARTA	90
3.3.	KESIMPULAN	93
3.3.1.	KARAKTERISTIK UMUM KEGIATAN	93
3.3.2.	JENIS RUANG SECARA UMUM DALAM TEMPAT PENI- TIPANANAK	93
BAB IV	PUSAT PENITIPAAN ANAK DI YOGYAKARTA	95
4.1.	TINJAUAN FUNGSIONAL	95
4.1.1.	PENGERTIAN	95
4.1.2.	FUNGSI	95
4.1.3.	TUJUAN	96
4.1.4.	LINGKUP PELAKU DAN LINGKUP PELAYANAN	97
4.1.5.	STATUS PEMILIKAN DAN PENGELOLAAN	97
4.2.	TINJAUAN DASAR, METODA DAN PROSES PELAYANAN	100
4.2.1.	DASAR PELAYANAN	100
4.2.2.	METODA PELAYANAN	101
4.2.2.1.	METODA PENDIDIKAN ANAK	101
4.2.2.2.	METODA PENGASUHAN DAN PEMELIHARAAN ANAK	102
4.2.2.3.	PROSES PELAYANAN	103
4.3.	TINJAUAN KEGIATAN DALAM PUSAT PENITIPAN ANAK	103
4.3.1.	JENIS KEGIATAN	103
4.3.2.	PELAKU KEGIATAN	108

4.3.3.	POLA KEGIATAN	109
4.4.	PENGHITUNGAN KAPASITAS PEWADAHAN	111
4.4.1.	ANAK YANG DITITIPKAN	111
4.4.2.	TENAGA PENGASUH	113
4.4.3.	TENAGA MEDIS	113
4.4.4.	TENAGA ADMINISTRASI	114
4.4.5.	TENAGA PENGATUR RUMAH TANGGA	114
4.5.	TINJAUAN UMUM YOGYAKARTA	115
4.5.1.	GEOGRAFIS LOKASI	115
4.5.2.	KONDISI FISIK ALAMIAH	116
4.5.3.	KONDISI FISIK BUATAN	117
BAB V	KESIMPULAN	120
5.1.	PENGEMBANGAN BAKAT DAN KREATIFITAS	120
5.2.	JENIS-JENIS FASILITAS BERMAIN ANAK	122
5.3.	PSIKOLOGI PERKEMBANGAN DENGAN BENTUK FISIK PUSAT PENITIPAN ANAK	124
BAB VI	KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	128
6.1.	LANDASAN UMUM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	128
6.2.	KONSEP DASAR PERENCANAAN	129
6.2.1.	KONSEP DASAR PENENTUAN LOKASI	129
6.2.2.	KONSEP DASAR PEMILIHAN SITE	131
6.2.3.	KONSEP DASAR TATA LETAK BANGUNAN	137
6.3.	KONSEP DASAR PERENCANAAN	137
6.3.1.	KONSEP DASAR KEBUTUHAN RUANG	137

6.3.2.	KONSEP DASAR PROGRAM RUANG DAN BESARAN RUANG .	140
6.3.3.	KONSEP DASAR POLA HUBUNGAN RUANG	145
6.3.4.	KONSEP DASAR TATA RUANG	149
6.3.5.	KONSEP DASAR ORGANISASI RUANG	154
6.3.6.	KONSEP DASAR UNGKAPAN DAN PENAMPILAN BENTUK ..	157
6.3.7.	KONSEP DASAR GUBAHAN MASSA	170
6.3.8.	KONSEP DASAR SIRKULASI	171
6.3.9.	KONSEP DASAR STRUKTUR	172
6.4.	KONSEP DASAR PENGKONDISIAN RUANG DAN UTILITAS	174
6.4.1.	KONSEP DASAR PENGKONDISIAN RUANG	174
6.4.2.	KONSEP DASAR UTILITAS	176

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
BAB I	
Gambar I. 1. Peta Penyebaran TPA Di Yogyakarta	6
BAB II	
Gambar II. 1. Perkembangan Bentuk Tubuh	16
Gambar II. 2. Perkembangan Sikap Tubuh dan Gerakan pada Bayi	18
Gambar II. 3. Contoh Permainan Kreatif Imajinatif ..	54
Gambar II. 4. Grafik Kreativitas Anak Kota dan Anak Desa	59
Gambar II. 5. Tindakan Animisme Anak	63
Gambar II. 6. Dusta Putih	66
Gambar II. 7. Sikap Yang Menghambat Kreativitas	68
Gambar II. 8. Penyusutan Orisinilitas	69
Gambar II. 9. Mainan Sebagai Pusat Perhatian	72
Gambar II.10. Bentuk Sederhana Lebih Sesuai Untuk Anak	73
BAB III	
Gambar III. 1. Situasi	82
Gambar III. 2. Lantai Dasar (Garden Level)	82
Gambar III. 3. Pintu Masuk ke Bangunan	83
Gambar III. 4. Denah Lantai 1	83
Gambar III. 5. Denah Lantai 2	84
Gambar III. 6. Denah Lantai 3	84

Gambar III. 7. Tampak Sisi Kanan	85
Gambar III. 8. Tampak Sisi Kiri	85
Gambar III. 9. Denah	87
Gambar III.10. Rencana Tapak	88
Gambar III.11. Tampak Depan	89

BAB IV

Gambar IV. 1. Susunan Organisasi Pengelola	58
Gambar IV. 2. Susunan Organisasi Pusat Penitipan Anak	99
Gambar IV. 3. Skema Pola Kegiatan Anak	109
Gambar IV. 4. Skema Pola Kegiatan Orang Tua	110
Gambar IV. 5. Skema Pola Kegiatan Pengasuh	110
Gambar IV. 6. Skema Pola Kegiatan Pengelola	110
Gambar IV. 7. Skema Pola Kegiatan Servis	111
Gambar IV. 8. Tabel Komposisi Kelompok Umur Anak ...	112
Gambar IV. 9. Peta Lokasi	115
Gambar IV.10. Kondisi Fisik Alamiah	116
Gambar IV.11. Peta Konsentrasi Kawasan	117
Gambar IV.12. Peta Transportasi	118

BAB V

Gambar V. 1. Macam Permainan	123
Gambar V. 2. Macam Permainan	124
Gambar V. 3. Ragam Bentuk	125
Gambar V. 4. Adaptasi Citra Visual	127

BAB VI

Gambar	VI. 1. Peta Lokasi	132
Gambar	VI. 2. Peta Site	132
Gambar	VI. 3. Tata Guna Lahan	133
Gambar	VI. 4. Kontur	133
Gambar	VI. 5. Drainase	134
Gambar	VI. 6. Vegetasi	134
Gambar	VI. 7. Vegetasi	134
Gambar	VI. 8. Sirkulasi Pejalan Kaki	135
Gambar	VI. 9. Sirkulasi Kendaraan	135
Gambar	VI.10. Views	136
Gambar	VI.11. Kebisingan	136
Gambar	VI.12. Zoning Berdasarkan Faktor Kebisingan .	148
Gambar	VI.13. Zoning Berdasarkan Kegiatan	149
Gambar	VI.14. Macam Ruang	150
Gambar	VI.15. Macam Pembatas Ruang	151
Gambar	VI.16. Konsep Ruang	151
Gambar	VI.17. Prinsip Penyusunan Ruang	152
Gambar	VI.18. Pola Penyuluhan Ruang	152
Gambar	VI.19. Pembatas Bidang Transparan	152
Gambar	VI.20. Konsep Dasar Tata Ruang	153
Gambar	VI.21. Perbedaan Pola Lantai	154
Gambar	VI.22. Perbedaan Tinggi Lantai	154
Gambar	VI.23. Pola Organisasi Cluster	157
Gambar	VI.24. Kesatuan	158
Gambar	VI.25. Balance	159

Gambar VI.26.	Proporsi	159
Gambar VI.27.	Irama	160
Gambar VI.28.	Pusat Perhatian	160
Gambar VI.29.	Skala, Pengamat dan Bangunan	161
Gambar VI.30.	Jarak Pengamat Terhadap Bangunan	162
Gambar VI.31.	Hirarki Ruang Luar	163
Gambar VI.32.	Konsep Dasar Bentuk Ruang dan Penyusunannya	164
Gambar VI.33.	Orientasi Bangunan	165
Gambar VI.34.	Ruang Imajiner	167
Gambar VI.35.	Tinggi Langit-langit	168
Gambar VI.36.	Tinggi Detil	168
Gambar VI.37.	Ventilasi	175
Gambar VI.38.	Barrier dari Elemen Alami	175

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1. Wanita, Keluarga dan Karir

Dalam bukunya yang terkenal, *Megatrend 2000 for Women* dua orang *futurolog* barat, John Naisbeth dan Patricia Aburdens meramalkan tentang peran yang dominan dari wanita pada abad ke-21.¹⁾ Lepas dari kebenaran yang diramalkan oleh dua futurolog tersebut, telah menjadi fenomena umum bahwa pada saat sekarang, dimana gaung globalisasi telah menyentuh ke segala sektor, peran dominan wanita tidak hanya dijumpai di negara-negara barat, sebagai penggagas awal masalah emansipasi, tetapi, telah merambah pula ke negara-negara Asia termasuk Indonesia. Di Indonesia permasalahan wanita pada dekade sekarang, telah banyak menjadi pokok bahasan dan tema kajian yang menarik. Di berbagai forum, masalah peran wanita dan hal-hal yang memiliki keterkaitan didalamnya, dalam banyak kegiatan-kegiatan ilmiah, termasuk seminar-seminar dan diskusi-diskusi, masalah peran wanita banyak dibahas dan dibicarakan.

Di Indonesia, peran wanita pada saat sekarang tidak lagi hanya sebagai kelompok sekunder, yang memiliki kegiatan dan pembagian kerja hanya pada wilayah domestik

¹⁾ *Majalah Sinar*, edisi 12 Nopember 1994, hal 67.

yang secara empirik menenggelamkan wanita ke urusan-urusan yang tidak "terdengar".²⁾ Dikotomi pembagian kerja antara laki-laki dan wanita, pada saat sekarang telah mulai berkurang,³⁾ hal ini dapat dilihat dengan banyaknya wanita-wanita yang berada di wilayah publik sebagaimana layaknya laki-laki dan bahkan banyak diantara wanita yang memiliki posisi-posisi strategis di bidangnya.

Namun kondisi seperti ini, disatu sisi membawa wanita-wanita karir tersebut pada suatu situasi dilematis, dimana wanita dituntut untuk dapat menyeimbangkan kegiatan-kegiatannya, sebagai fungsi publik, yang menuntut wanita untuk beraktivitas di luar rumah dan lingkungan keluarga, serta tuntutan kodrati sebagai ibu rumah tangga, dalam mengurus keluarga dan membesarkan anak.

Fenomena tersebut menuntut wanita-wanita karir, khususnya yang telah berkeluarga dan memiliki anak untuk dapat menempatkan posisinya yang menuntut peran ganda wanita, tanpa harus mengorbankan salah satu diantaranya.

Bukanlah hal yang aneh, jika pada situasi sekarang, dimana tuntutan kebutuhan yang semakin beragam dan komplek serta gaya hidup yang serba kompetitif, menuntut aktivitas

2) Ridjal, Fauzie, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, kumpulan makalah seminar tentang wanita, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1993.

3) Boserup, Ester, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, terjemahan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1984.

yang semakin variatif baik dari segi kualitas maupun kuantitas, termasuk bagi wanita dan ibu rumah tangga. Sehingga dengan kondisi tersebut, banyak kita temui sebuah keluarga, dimana ayah dan ibu dalam keluarga tersebut masing-masing memiliki aktivitas yang kadang menuntut mereka untuk berada di luar rumah, sehingga pengertian "mengasuh anak", pada waktu sebelumnya dan sekarang ini mengalami pergeseran pada praktek pelaksanaannya. Dengan demikian, banyak diantara ibu-ibu rumah tangga yang mencari alternatif pemecahan dalam masalah mengasuh anak, dengan situasi waktu luangnya yang terbatas, dari segi kuantitas.

Peranan wanita dan perhatian terhadap masalah anak di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan. Peranan wanita dalam bidang ketenagakerjaan ditunjukkan oleh tingkat partisipasi tenaga kerja wanita yang terus meningkat dari 35% pada tahun 1980 menjadi 91% pada tahun 1990, bahkan dalam kurun waktu 1980-1990, laju pertumbuhan angkatan kerja wanita 3% lebih cepat dari laju pertumbuhan angkatan kerja laki-laki, yaitu 4%. Sedangkan perhatian terhadap masalah anak merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas penduduk, khususnya bagi penduduk di usia Balita (0-5, tahun), yaitu dengan digalakkannya kegiatan Bina Keluarga Balita (BKB). Kegiatan Bina Keluarga Balita ini telah merata di seluruh desa di Daerah Istimewa Yogyakarta, hal ini dibuktikan dengan dijadikannya Daerah

Istimewa Yogyakarta sebagai propinsi percontohan Bina Keluarga Balita pada akhir Pelita V.⁴⁾

Di dalam Islam masalah mengasuh anak adalah sebagai tanda *Injab* (melahirkan keturunan yang mulia),⁵⁾ dimana setengah dari kewajiban orang tua dalam mengasuh anak-anaknya adalah memberikan perhatian dan pendidikan yang baik kepada mereka, dalam hal ini Allah *Azza Wa Jalla* telah berfirman dalam *Qur'an Surat At Thur; 21*, yang artinya:

"Orang-orang yang beriman dan diikuti oleh anak cucunya (keturunannya) dengan keimanan, kami hubungkan (kumpulkan) kepada mereka anak cucunya itu...."

Keluarga yang baik sangat diharapkan dalam Islam, termasuk di dalamnya keluarga yang mengasuh dan mendidik anak untuk tumbuh dan berkembang sejak dini, bahkan banyak ayat yang menerangkan masalah keluarga dan anak, serta membentuk anak yang baik dan saleh seperti pada *Qur'an Surat Ibrahim:40*, *Qur'an Surat Al Furgan;73*, *Qur'an Surat Ali Imran;38*, *Qur'an Surat Al Ahkaf;15*, dan banyak lagi ayat yang menerangkan masalah keturunan dalam Islam. Imam Bukhari dalam Kitab Hadits-nya bab '*Thalabul Walad*' dan bab '*Ad Du'abikatsratil Walad ma'al Barkah*', banyak menyebutkan hadits tentang hal tersebut, diantaranya

⁴⁾Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, *Rencana Pembangunan Lima Tahun Keenam 1994/1995 - 1998/1999*, Buku IV, Yogyakarta, 1994.

⁵⁾Muhammad bin Umar An Nawawi, "*Kunci Kebahagiaan Suami Istri dalam Islam*", CV. Ramadhani, Solo, 1992.

adalah hadits yang dirawihkan dari Anas. Sesungguhnya Nabi saw telah bersabda :

"Bilamana ada lelaki meninggal dunia, sedang dia meninggalkan keturunan yang baik, maka Allah akan memberikan pahala baginya sebagaimana pahala mereka dan Dia tiada mengurangi pahala mereka sedikitpun."

Demikian, dapat dilihat bahwa masalah anak, dalam Islam mendapat perhatian penting.

Masalah mengasuh anak dan hal-hal yang memiliki keterkaitan dengannya, dalam tulisan ini, menjadi batasan pokok bahasan penulis. Bagi ibu rumah tangga dalam menjalankan dan mempertahankan peran gandanya, baik sebagai wanita karir yang aktif di luar rumah (dalam batasan waktu tertentu) maupun sebagai pengurus keluarga, masalah mengasuh anak, perlu mendapat perhatian penting.

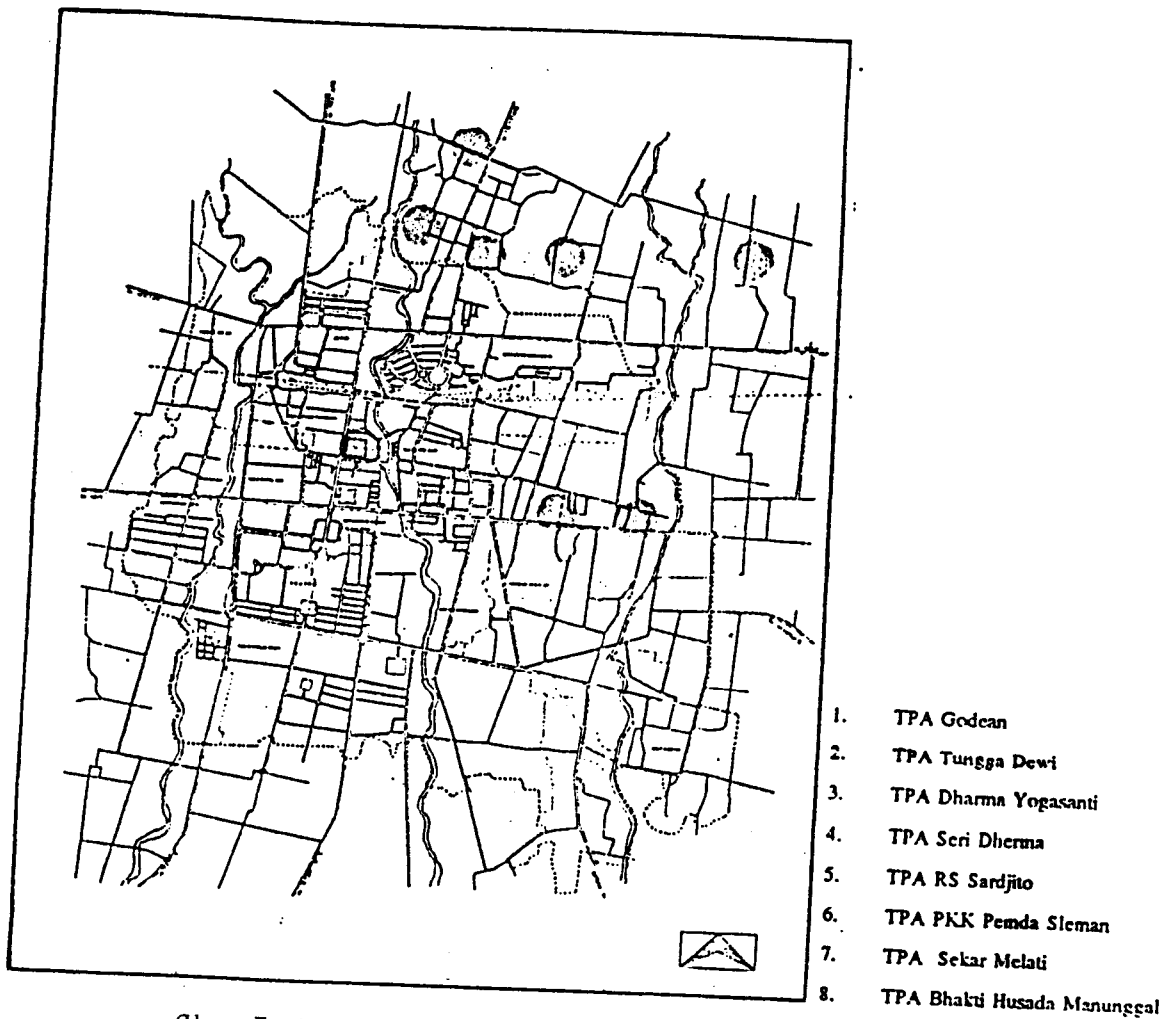
Ada beberapa solusi alternatif, yang menjadi pilihan ibu rumah tangga yang mengalami kondisi sebagaimana diuraikan diatas dalam mengasuh anak di saat waktu sibuknya di luar rumah dan keluarga, alternatif yang banyak digunakan oleh wanita-wanita karir dalam menghadapi masalah tersebut adalah dengan menyerahkan tanggung jawab mengasuh anak pada baby sitter, atau dengan menitipkannya pada keluarga.⁶⁾ Dan salah satu solusi alternatif yang

⁶⁾RM. Soedarsono & Gatut Murniatmo, *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian & Pengkajian Kebudayaan Nusantara bagian Jawa, 1986.

mulai memasyarakat pada saat sekarang ini adalah dengan mempercayakan anaknya pada Tempat Penitipan Anak (TPA).

1.1.2. Tempat Penitipan Anak di Daerah Istimewa Yogyakarta

Di Yogyakarta, seperti juga kota-kota besar lainnya di Indonesia, keberadaan Tempat Penitipan Anak telah mulai mendapat perhatian dari masyarakat, banyak masyarakat yang mulai menggunakan jasa Tempat Penitipan Anak untuk menjaga dan merawat anaknya selama mereka bekerja atau beraktivitas di luar rumah.



Gb. I.1. Peta Penyebaran TPA di Yogyakarta

Sumber : Survei

Dari sekian banyak Tempat Penitipan Anak yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti pada Tempat Penitipan Anak untuk daerah perkantoran atau suatu instansi khusus, untuk kawasan perdagangan atau Tempat Penitipan Anak umum, bentuk dan pola kegiatannya sebagian besar sama, ada yang berfungsi sebagai *play group* atau hanya sebagai tempat dimana anak "dititipkan" untuk dijaga, sampai orang tuanya datang untuk mengambilnya, sehingga dapat dilihat bahwa faktor bermain dan keamanan anak, lebih banyak menjadi pertimbangan utama Tempat Penitipan Anak di Yogyakarta, walaupun ada beberapa Tempat Penitipan Anak yang juga menyentuh faktor edukasi, dengan menerapkan pola kegiatan dan bentuk Taman Kanak-kanak sebagai pola yang cenderung bersifat adaptasi.

Dari pola kegiatan dan bentuk tempat-tempat penitipan anak di Daerah Istimewa Yogyakarta, tinjauan faktor karakteristik pada perilaku anak, termasuk dalam kegiatan bermain (rekreasi) dan edukasi, dalam membentuk karakter kepribadian anak, belum mendapat perhatian khusus.

Dari berbagai Tempat Penitipan Anak yang ada di Yogyakarta, secara umum kondisi tempat-tempat penitipan anak tersebut sebagian besar merupakan fasilitas yang dikelola oleh swasta, di bawah naungan Departemen Sosial, masing-masing Tempat Penitipan Anak tersebut memberikan pelayanan kesejahteraan sosial anak dengan lingkungan pelayanan yang berbeda, sesuai dengan lokasi dan badan yang mengelola serta menaunginya. Sedangkan ditinjau dari

bangunan Tempat Penitipan Anak itu sendiri, banyak yang merupakan bangunan alih fungsi dari bangunan lain, misalnya bangunan fungsi perumahan, sehingga fasilitas-fasilitas yang ada serta pengorganisasiannya cenderung dipaksakan, yang mengakibatkan banyak ruang-ruang yang memiliki dimensi dan kemampuan pelayanan yang terbatas, juga kurangnya ruang-ruang khusus yang menjadi fasilitas penunjang fungsi bangunan secara keseluruhan.

Dengan banyaknya tempat-tempat penitipan anak yang merupakan suatu wadah yang beralih fungsi yang kemudian ditambah dengan fasilitas bermain anak. Hal ini menunjukkan pemaksaan proses kegiatan pengasuhan anak pada tempat-tempat yang kurang cocok, sehingga menghambat fungsi utamanya sebagai wadah pengasuhan anak yang ditinggal orang tuanya selama melakukan aktifitas.

Dengan melihat kondisi umum di atas nampak bahwa Yogyakarta membutuhkan suatu Tempat Penitipan Anak yang lebih memadai dan terkondisi untuk anak, dengan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan yang lebih kompleks dalam memberikan infestasi yang sangat besar kepada pertumbuhan anak pada usia dini.

Berawal dari fenomena dan permasalahan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat dan mengamati permasalahan-permasalahan tentang Tempat Penitipan Anak dan mengkaji permasalahan di seputar dunia anak-anak, sehingga dalam bahasan ini penulis mengangkat tema

tersebut dengan pokok bahasan "Pusat Penitipan Anak, dengan tinjauan psikologi perkembangan anak", dalam membentuk suatu wadah yang menunjang dan merangsang pengembangan bakat dan kreativitas anak.

Dalam bahasan Pusat Penitipan Anak ini, devinisi anak yang dimaksud, adalah anak usia Balita, dengan batasan umur 3 (tiga) bulan sampai 5 (lima) tahun, jadi merupakan anak yang berada pada masa bayi (0-2 tahun) dan masa kanak-kanak (3-6 tahun), berdasarkan perkembangan psikologi anak.⁷⁾ Hal ini sesuai dengan batasan umur terhadap anak yang nantinya akan dititipkan pada Pusat Penitipan Anak.

Tinjauan batasan umur tersebut sesuai dengan pendidikan anak di usia dini, dalam membentuk kemajuan perkembangan tingkat kecerdasan anak, dimana dari hasil penelitian membuktikan bahwa ;

Pada usia 4 tahun, anak telah mencapai 50% dari tingkat kecerdasannya dan sampai mendekati usia 8 tahun, tingkat perkembangan anak akan mencapai 80%, setelah itu usaha apapun pada penduduk hanya akan meningkatkan kecerdasan sebanyak 10% saja.⁸⁾

⁷⁾SC. Utami Munandar; *Mengembangkan Bakat dan Kreatifitas Anak Sekolah*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985.

⁸⁾Prof. Darji Darmodiharjo SH, *Sambutan pada Hari Anak-Anak Indonesia*, 17 Juni 1993, di Istana Anak-Anak TMII, Jakarta.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan anak sedini mungkin, sangat berperan terhadap kemajuan perkembangan tingkat kecerdasan anak, termasuk dalam merangsang pengembangan bakat anak.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Permasalahan Eksternal

1. Dalam usaha mewadahi kegiatan dan perilaku anak, jenis-jenis fasilitas penunjang apakah yang harus dihadirkan agar Pusat Penitipan Anak dapat menjadi sarana dalam menunjang dan merangsang pengembangan bakat dan kreatifitas anak.
2. Dimanakah lokasi/site yang memadai bagi bangunan, baik dari segi pencapaian, kenyamanan, maupun keamanan, agar sesuai dengan lingkup kegiatan dan sasaran dari Pusat Penitipan Anak.

1.2.2. Permasalahan Internal

1. Bagaimana penyelesaian tampak bangunan, dengan citra visual yang dapat mewakili dunia anak-anak yang diwadahnya, serta kemungkinan suatu pola adaptasi dengan arsitektur lokal sehingga dapat menunjang fungsi Pusat Penitipan Anak secara keseluruhan.
2. Bagaimanakah bentuk, serta berapa besaran ruang fasilitas-fasilitas yang dihadirkan sebagai sarana yang sesuai dengan karakter perkembangan psikologi anak, dan menjadi wadah edukasi dalam merangsang perkembangan bakat dan kreatifitas anak.

1.3. Tujuan Pembahasan

Menyusun suatu landasan konseptual perencanaan dan perancangan dalam menghasilkan suatu wadah fisik, sebagai tempat yang menjadi Pusat Penitipan Anak dengan kegiatan edukasi sebagai fungsi dominan, serta faktor keamanan (termasuk kenyamanan) dan bermain (rekreasi) sebagai fungsi penunjang yang berdasarkan pada tinjauan perkembangan psikologi anak.

1.4. Sasaran Pembahasan

Menghasilkan suatu konsep perencanaan dan perancangan suatu wadah fisik yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan dalam menunjang pengembangan bakat dan kreativitas anak, dengan pendekatan desain arsitektural dari bentuk dan wujud visual bangunan serta fasilitas-fasilitas penunjangnya sehingga pendidikan anak pada usia dini dapat tercapai.

1.5. Lingkup Pembahasan

- Pembahasan ditekankan pada pengungkapan bentuk fisik bangunan yang sesuai dengan bentuk dan pola kegiatan Pusat Penitipan Anak, dengan jenis-jenis fasilitas penunjang yang dibutuhkan.
- Pembahasan mengenai kegiatan-kegiatan dan persyaratan teknis pelaksanaan pelayanan untuk anak ini, akan diambil langsung dari literatur, thesis, serta karya-karya ilmiah lainnya.

- Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah disiplin ilmu arsitektur, sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, disertai ilmu lain sejauh dapat menunjang dan mendukung pembahasan.

1.6. Metoda Pengumpulan Data dan Pembahasan

- Pembahasan yang dilakukan adalah dengan tinjauan secara umum mengenai tempat-tempat penitipan anak, berdasarkan wawancara, studi pustaka, studi diskripsi, dan studi komparasi, mengenai :
 - a. Kegiatan pengasuhan dan pendidikan terhadap anak.
 - b. Kondisi tempat-tempat penitipan anak yang ada di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.
 - c. Mempelajari dan mengamati karakteristik perkembangan psikologi anak dan pola perilaku dunia anak-anak.
 - d. Pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan berdasarkan studi pustaka terhadap permasalahan yang berhubungan dengan; dimensi ruang, susunan, nilai-nilai ruang, tata massa, serta ungkapan fisik bangunan.
 - e. Merumuskan konsep dasar perencanaan dan perancangan berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari pendekatan sebelumnya.

1.7. Sistematika Pembahasan

- BAB I

Membahas latar belakang permasalahan, permasalahan yang akan dipecahkan, tujuan pembahasan, sasaran pembahasan, lingkup pembahasan, metode pengumpulan data dan pembahasan, serta sistematika pembahasan.

- BAB II

Membahas tinjauan umum tentang perkembangan psikologi anak, termasuk didalamnya tahap-tahap perkembangan psikologi anak, karakteristik dan pola perilaku anak, serta membahas masalah bakat dan kreativitas anak, termasuk didalamnya pengertian bakat dan kreativitas, serta metode-metode pembinaan dan jenis-jenis kegiatan yang dapat menunjang dan merangsang pengembangan bakat dan kreativitas anak.

- BAB III

Membahas tinjauan pengertian Tempat Penitipan Anak secara umum, termasuk didalamnya pengertian, jenis, status, fungsi, organisasi dan pengelolaan, macam kegiatan, kebutuhan dan tuntutan ruang, jenis-jenis fasilitas penunjang serta study kasus tempat-tempat penitipan anak.

- BAB IV

Membahas mengenai Pusat Penitipan Anak yang akan dibangun, baik dari segi fungsi, status, organisasi dan pengelolaan, pelaku, pola kegiatan, kebutuhan dan tuntutan ruang, kapasitas ruang, jenis-jenis fasilitas penunjang serta ujud visual bangunan.

- BAB V

Merupakan suatu kesimpulan dari uraian-uraian bahasan sebelumnya.

- BAB VI

Memformulasikan pendekatan serta konsep dasar perencanaan dan perancangan.

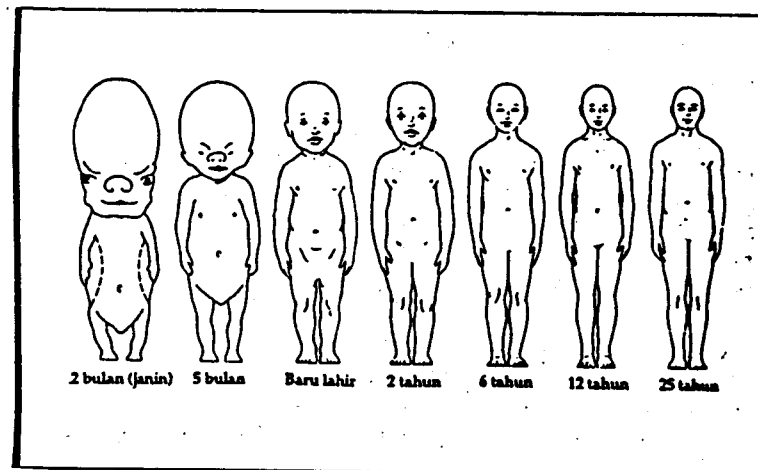
BAB II
PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SERTA BAKAT
DAN KREATIFITAS PADA ANAK

2.1. Masa Perkembangan Anak

Ditinjau dari sudut psikologi perkembangan, masa perkembangan anak dapat dibagi menjadi :¹⁾

- a. Masa bayi, yaitu sejak lahir sampai akhir tahun kedua.
- b. Masa anak awal atau masa kanak-kanak, yaitu dari permulaan tahun ketiga sampai usia enam tahun. Masa ini disebut juga masa anak pra sekolah karena pada usia ini anak mulai masuk Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak.
- c. Masa anak lanjut atau masa anak sekolah, yaitu dari usia 6 sampai 12-13 tahun. Masa ini disebut pula masa anak usia sekolah dasar karena pada usia ini biasanya anak duduk di sekolah dasar.
- d. Masa remaja, yaitu dari usia 13 sampai 18 tahun. Pada masa ini anak menjadi matang secara seksual dan merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa.

¹⁾SC. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985.



Gb. II.1. Perkembangan Bentuk Tubuh

Sumber : Perkembangan dan Kepribadian Anak

Perkembangan normal anak secara umum menurut Dr. Bryan Lask²⁾ dapat diuraikan sebagai berikut :

1 bulan

menangis, menjejak-jejakan kaki.

2 bulan

senyum, mendekut, mengangkat kepala.

3-6 bulan

senang melihat mobil, orang dan senang ditemani.

²⁾Bryan Lask, *Memahami dan Mengatasi Masalah Anak Anda*, PT. Gramedia, Jakarta, 1989.

6-9 bulan

duduk, memasukkan benda kedalam mulut, mulai mengoceh.

9-12 bulan

merangkak, berdiri dengan dibantu, malu pada orang lain.

12-18 bulan

berdiri tanpa dibantu, ber-"dadah", mengucapkan beberapa kata.

18-24 bulan

berjalan tanpa dibantu, mendirikan tumpukan tiga balok, minum dari gelas, membuat coretan.

2 tahun

berlari, melompat, naik tangga, makan dengan sendok, mendirikan tumpukan 6 balok, mengucapkan sampai 50 kata.

3 tahun

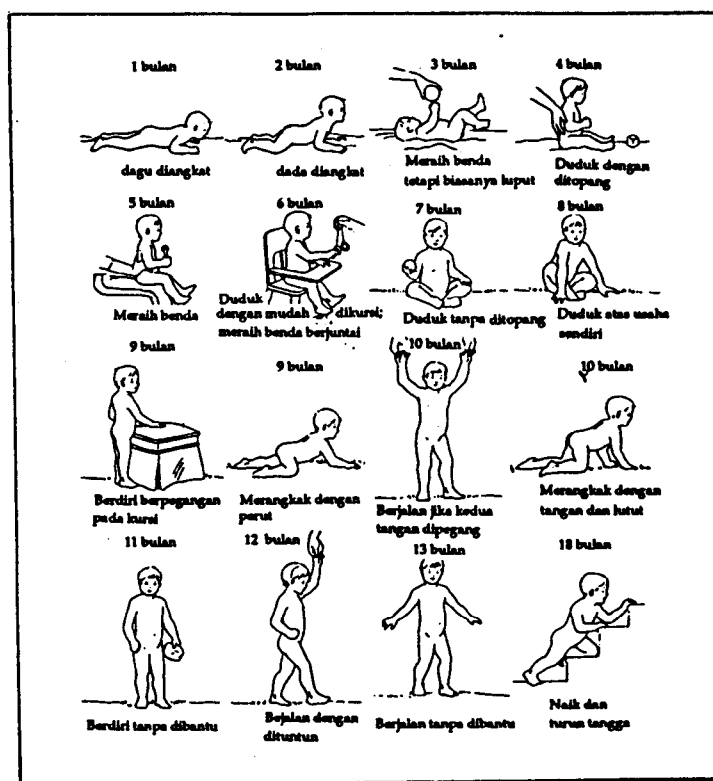
berdiri pada satu kaki, naik sepeda roda tiga, menggunakan sendok dan garpu, membuat lingkaran, dan mengucapkan sampai 1000 kata.

4 tahun

melompat tali, melepas dan memakai pakaian dengan dibantu.

5 tahun atau lebih

melompat tali, naik sepeda, menggunakan pisau dan garpu, belajar membaca dan menulis, mengatakan waktu, dan sebagainya.



Gb. II.2. Perkembangan Sikap Tubuh dan Gerakan Pada Bunyi

Sumber : Perkembangan dan Kepribadian Anak

Karena pada bahasan Pusat Penitipan Anak ini, batasan umur terhadap anak yang nantinya akan dititipkan pada Pusat Penitipan Anak adalah anak dengan batasan umur 3 bulan sampai usia 5 tahun, yang merupakan masa bayi, serta masa kanak-kanak (3-6 tahun), dimana diantaranya terdapat masa transisi kanak-kanak (tahun ke-2 dan ke-3), maka pada bahasan psikologi perkembangan anak ini, yang menjadi pokok pengamatan adalah perkembangan anak pada masa bayi, perkembangan pada masa transisi ke masa kanak-

kanak, serta masa kanak-kanak (masa anak awal), sedangkan uraian mengenai perkembangan masa anak lanjut (6 sampai 12-13 tahun) dan masa remaja tidak akan dibahas.

Tahap perkembangan fisik, perasaan, perilaku sosial dan kebutuhan anak memiliki ciri dan karakter tersendiri dalam tiap tahap. Berdasarkan pengelompokan usia anak, ciri dan karakteristik tersebut dapat diuraikan sebagai berikut³⁾ :

- Tiga bulan

Perkembangan Fisik

Mengayunkan lengan dengan cara terkendali. Menendang dan mendorong kaki pada ujung tempat tidur. Bisa berguling dari telentang ke samping dan menegakkan kepala dengan mantap sewaktu digendong. Memperhatikan tangannya sendiri dan merasakan jari-jari tangannya, menggenggamkan tangan satu sama lain. Sewaktu berbaring tengkurap, ia mengangkat kepalanya dan mendorong ke depan dengan kedua lengannya. Bisa memegang mainan atau gelang plastik bila kebetulan tangannya menyentuh benda-benda tersebut, tetapi biasanya ia tidak memandang ke arah apa yang dipegangnya. Tidur sekitar 16 jam sehari.

Perasaan

Tersenyum dan memperlihatkan kesenangan melalui ekspresi wajah dan dengan menggeliatkan badan. Masih terkejut dan cemas oleh suara keras. Melalui kerutan

³⁾Catherine Lee, *Pertumbuhan Perkembangan Anak*, Arcan, Jakarta, 1989, hal. 196-219.

dahi kadang kelihatan cemas. Menjadi bergairah mendengar bunyi langkah kaki ibunya, atau mendengar bunyi yang dikenalnya sebagai persiapan untuk makan atau mandi. Menggeliatkan badan dan mendorong dengan tungkainya. Menangis bila merasa tidak enak, lapar atau kesepian. Mengeluarkan bermacam bunyi kepuasan sewaktu berbaring dengan tenang. Masih berayun dari senang menjadi sedih dan sebaliknya dengan cepat, tetapi berbaring terjaga dan puas untuk waktu yang cukup lama.

Perilaku Sosial

Memperhatikan wajah ibunya sementara si ibu memberi makan. Terus menerus mengamati gerakan orang yang berada didekat tempat tidurnya, memperhatikan bunyi dan akan berhenti menangis bila ibunya berbicara kepadanya. Berdeguk dan tersenyum bila diajak bermain atau diajak berbicara oleh siapa saja yang bersikap ramah. Menggerakkan badan bila didekap erat oleh orang yang menggendongnya.

Kebutuhan

Kesempatan untuk berbaring dan menggeliat. Permadani di atas lantai. Diemong dan diajak berbicara. Mandi lebih lama untuk bermain dan memercikkan air. Diet disesuaikan menurut nasihat penilik kesehatan.

- Enam bulan

Perkembangan Fisik

Bisa duduk dengan dipegangi untuk waktu yang lama dan untuk waktu yang singkat bila tidak ditopang. Dapat

menggenggam benda dengan menggunakan kedua tangan. Dapat memegang sebuah benda pada masing-masing tangan. Membawa semua benda ke dalam mulutnya. Lengan kiri bergerak dengan tujuan dan energetik. Bisa berdiri bila dipegangi orang dewasa. Kemudian ia melambung ke atas ke bawah. Berguling dari telentang menjadi tengkurap. Tangan dan mata kini bekerja bersama. Mata memfokus dan ia menatap benda serta menggapai untuk mengambilnya. Gigi pertama tumbuh. Melatih banyak suara yang berbeda, bersuara terus menerus.

Perasaan

Memperhatikan keinginan dan kemarahan melalui suara dan dengan menendang-nendang, gerakan lengan dan tubuh serta melalui ekspresi wajah. Memekik senang, menjerit marah. Emosi berubah dari satu ekstrem ke ekstrem lainnya dengan cepat. Kadang memperlihatkan kecemasan terhadap orang yang asing sama sekali dengan mengerutkan dahi dan menarik diri. Umumnya bersahabat, penuh hasrat, ingin tahu. Memperlihatkan kemarahan bila mainannya diambil darinya dengan menjerit atau menendang-nendang, tetapi mudah dialihkan oleh mainan baru.

Perilaku Sosial

Penuh hasrat dan minat terhadap segala sesuatu yang tengah berlangsung di sekitarnya. Menjulurkan kedua lengan jika akan diangkat keluar dari tempat tidurnya. Berpaling ke arah suara ibunya. Tertawa mendekut, tertawa kecil bila diajak bermain oleh ibu atau orang

yang dikenalnya. Tampak sedih bila ibu memarahinya. Tersenyum senang bila ibu tersenyum. Walaupun biasanya bersahabat, ia tidak langsung memberi respons senang dan tidak langsung menyambut orang yang tidak dikenalnya, tetapi ia mengamati mereka dengan diam.

Kebutuhan

Banyak kebebasan untuk menendang dan bergulung dengan aman. Kesempatan yang kerap untuk duduk ditopang dengan kuat. Main kuda-kudaan, nyanyian setiap hari. Ditemani oleh ibu dan keluarga. Waktu untuk bermain sewaktu mandi berendam. Mainan sederhana seperti giring-giring, gelang untuk digigit, kubus kayu, manik-manik besar atau kelos benang yang dirangkai dengan tali.

- Sembilan bulan

Perkembangan Fisik

Sangat aktif. Bisa mencapai posisi duduk tanpa bantuan dan duduk tanpa dipegangi untuk waktu lama. Berguling dan menggeliang. Mulai merangkak. Menggunakan baik lengan maupun tungkai dengan bersemangat dan dengan maksud. Sekarang bisa mengambil benda kecil dengan menggunakan jari dan ibu jari. Memegang apa saja di dalam jangkauannya, mengoper benda dari satu tangan ke tangan lainnya dan membawa benda tersebut ke mulut. Belum bisa secara sengaja menjauhkan benda, tetapi ia membiarkan satu benda jatuh untuk menggenggam benda yang

lain. Bila dipegang dalam posisi berdiri mengangkat satu kaki dan kemudian kaki yang satu lagi dengan gaya menderap. Mengoceh dan banyak mengeluarkan suara. Gigi seri atas mungkin muncul. Tidur sekitar 14 jam sehari.

Perasaan

Memperlihatkan kesenangan dengan gerakan seluruh tubuh, dan dengan menendang-nendangkan tungkai. Akan memperlihatkan kejengkelan dan kemarahan secara aktif dengan mengencangkan tubuhnya, menendangkan tungkai dan menjerit. Kadang menghempaskan tubuhnya ke belakang. Memperlihatkan sejumlah tanda kesediaan untuk mendapat perhatian bila ia melihat persiapan yang sudah dikenalnya tengah dibuat.

Perilaku Sosial

Sangat responsif dan siaga. Menggunakan suaranya dengan sengaja untuk menarik anggota keluarga dan "berbicara" dengan mereka. Mengerti kata "Tidak". Melambai "Selamat berpisah". Bertepuk tangan atau menggoyangkan tangan mengikuti nyanyian. Memperlihatkan kesenangan dan minat sewaktu mendengar kata dan ungkapan yang sudah dikenal. Mencoba meniru bunyi yang dibuat untuknya oleh orang dewasa. Memberikan benda kepada orang dewasa yang dikenal, tetapi tidak dapat melepaskannya kecuali jika benda itu dipegang kuat oleh si orang dewasa. Bermain ciluk-ba dengan orang dewasa yang sudah dikenal. Tidak menyambut orang asing. Kerap

memandang ke arah ibu sebelum tersenyum terhadap wajah baru. Menolak secara aktif sejumlah perubahan kegiatan dengan mengencangkan badan, menendang-nendang dan menjerit.

Kebutuhan

Tempat yang aman untuk merangkak dan bermain. Berbagai mainan seperti kelos benang, balok kecil, pansi bergagang dengan tutupnya, bola, boneka kain. Pakaian yang cocok untuk merangkak dan berguling. Waktu untuk bermain sewaktu mandi berendam. Ditemani oleh orang dewasa yang ramah. Lagu anak-anak yang sederhana, permainan dengan jari tangan, jari kaki. Makan tiga kali sehari dengan air buah sewaktu terjaga dan susu menjelang waktu tidur bila dianjurkan. Kerutinan setiap hari disesuaikan dengan aktivitas yang lebih besar.

- Dua belas bulan

Perkembangan Fisik

Berat badan sekitar 10 kg. Tinggi sekitar 72 cm. Bisa mengangkat badan hingga berdiri dengan menggunakan kursi. Bisa berdiri sendiri, tetapi untuk duduk ia berpegang pada kursi. Berjalan mengelilingi tempat tidur dan tempat mainan sambil berpegangan pada sisi ranjang, menekuk lutut dan meluruskannya kembali. Bisa berjalan mengelilingi kursi atau sofa, melangkah dengan kedua kaki terpisah lebar, seperti kepiting. Bisa berjalan sebentar bila tangan dipegangi orang dewasa. Merangkak

dengan cepat. Bisa memegang cangkir untuk minum. Senang memegang sendoknya sendiri sewaktu diberi makan. Menarik mainan ke arahnya dengan tali atau pipa. Sekarang bisa menjatuhkan suatu benda dengan sengaja dan melemparkan benda-benda keluar dari tempat tidurnya. Bisa menunjuk apa yang ia inginkan. Bisa membuat tanda di atas kertas dengan pensil atau krayon bila ditunjukkan. Memasukkan dan mengeluarkan kelos benang dan kotak kecil dari boks. Menggunakan mata dan tangan lebih banyak daripada mulut untuk merasakan dan menyelidiki benda baru.

Perasaan

Kemandirian yang semakin besar menyebabkan kemarahan bila dihalangi. Memerlihatkan kecemasan bila ditinggal sendirian untuk beberapa saat dengan menjerit atau merengek. Ayunan emosi kurang hebat dibandingkan sebelumnya. Memerlihatkan sedikit rasa takut dan rasa ingin tahu yang besar. Secara keseluruhan bersahabat dan percaya diri.

Perilaku Sosial

Memerlihatkan semua tindakan orang dewasa dengan sungguh-sungguh dan meniru banyak tindakan tersebut secara persis. Mengamati anak lain dan meniru salah satu tindakannya. Memahami dan akan mematuhi perintah sederhana, misalnya "Berikan itu kepada Mama". "Dadah pada Ayah". Mengenal namanya sendiri. Banyak berceloteh dengan menggunakan nada suara naik dan turun. Satu atau

dua kata seperti "Dada" dan "Ma-ma", diulang secara kerap. Senang menirukan suara orang dewasa. Bekerja sama sewaktu dikenakan dan dibukakan pakaiannya. Kerap memberikan benda kepada orang dewasa yang dikenalnya. Suka bila ibu atau orang dewasa yang dikenalnya berada dalam jangkauan pandangannya. Tidak lagi enggan menyambut orang dewasa. Menyenangkan orang dewasa dengan mengulangi gerak isyarat atau tindakan yang disetujui oleh orang dewasa.

Kebutuhan

Kesempatan untuk berdiri, merangkak dan mencoba berjalan dengan aman. Lebih banyak mainan sederhana. Perlindungan dari kecelakaan di rumah, perabot rumah tangga yang berbahaya harus dijauhkan dari jangkauan, api, listrik, dan peralatan yang menggunakan gas dijaga. Dorongan dan dampingan dari orangtua. Lagu, sajak dan permainan sederhana (misalnya, ciluk-ba, kuda-kudaan). Musik dan piringan hitam atau radio sekali-sekali. Pakaian yang cocok. Diet campuran yang sehat. Tidur sekitar 13 jam setiap hari (tidak perlu pada waktu yang sama).

- Lima belas bulan

Perkembangan Fisik

Gelisah dan aktif. Berdiri sendiri. Bisa berjalan dengan goyah, lurus, tetapi tidak mampu menghindari benda di depannya. Biasanya menggeletak, merangkak dan

berdiri kembali. Berjalan dengan kedua kaki terbuka lebar. Bisa berlutut. Bisa naik tangga dengan merangkak. Bisa menaruh satu balok di atas balok yang lain. Menjatuhkan balok dan kelos benang ke dalam kotak dan menumpukannya kembali. Melihat-lihat gambar di dalam buku dan majalah. Empat geraham pertama mungkin tumbuh. Tidak sering membawa barang mainan ke mulut, tetapi mungkin melakukannya untuk benda yang belum dikenal.

Perasaan

Memperlihatkan ketaksabaran terhadap hambatan apa pun. Secara emosi lebih tidak stabil dibandingkan pada waktu berusia satu tahun. Berayun dan sikap bergantung kepada orang dewasa ke tindakan mandiri, menolak tawaran orang dewasa. Memperlihatkan kecemburuan atas perhatian orang dewasa yang diberikan kepada anak lain dan hewan kesayangan atau terhadap kegiatan lain dengan meninggalkan kegiatan bermainnya sendiri dan mendorong dirinya pada orang dewasa bersangkutan, menarik-narik lengannya, dan sebagainya. Kalau marah, melemparkan makanannya ke lantai.

Perilaku Sosial

Bisa mengucapkan empat atau lima kata. Menggunakan banyak bualan yang hidup. Mengerti lebih banyak kata daripada yang bisa ia ucapkan. Bisa menunjukkan kepada ibunya bila ia menginginkan sesuatu atau bila mengompol. Bekerja sama dengan cekatan sewaktu dikenakan pakaian.

Tidak menyukai kekangan dan menolak dengan kuat. Masih membutuhkan orang dewasa untuk berada di dekatnya walaupun ia senang menjelajah dengan bebas. Bisa menunjukkan kepada anggota keluarga dan teman dekat sebagai jawaban untuk pertanyaan, "Mana Ayah?", dan sebagainya. Cenderung pamer. Akan berteriak dan melakukan gerak isyarat serta memanggil orang asing di samping temannya. Memerlihatkan minat pada anak lain, memperhatikan mereka, menepuk, menggigit, memukul mereka, mungkin memberikan mainan kepada mereka.

Kebutuhan

Kesempatan untuk menjelajah dan menyelidik ke lingkungan sekelilingnya dengan aman. Kesempatan untuk berusaha mandiri (sewaktu makan dan berpakaian khususnya). Dorongan dan pujian dari orangtua. Kesabaran besar atas kegiatannya yang terus menerus dan kekacauan yang ditimbulkannya. Banyak mainan sederhana. Pengenalan pelatihan buang air dengan cara yang tidak berbelit-belit.

- Delapan belas bulan

Perkembangan Fisik

Berjalan cukup baik, dengan kedua kaki lebih rapat. Bisa menghindari benda atau berjalan mengitarinya. Bisa berlari sedikit, mengalami kasulitan untuk berhenti. Bisa menarik dan mendorong barang mainan yang cukup besar, dan bisa membawa benda dari satu tempat ke tempat lain. Menjelajah dan menyelidik lingkungannya tanpa

henti selama terjaga. Bisa berjalan menaiki tangga dengan bantuan atau dengan berpegangan pada pegangan di sisi tangga. Merangkak mundur menuruni tangga. Banyak mencoret. Sekarang mulai pasti kidal atau tidaknya. Bisa membalik halaman buku dan menunjuk gambar. Bisa makan sendiri, menggunakan sendok dan cangkir dengan cukup baik.

Perasaan

Kerap memperlihatkan sikap kepala batu dan menolak saran orang dewasa. Tidak bisa mentoleransi frustrasi, oleh orang dewasa atau oleh sifat dari apa saja yang ia ajak bermain, dan mungkin menjerit dengan marah. Memperlihatkan rasa ingin tahu yang kuat mengenai segala sesuatu, tetapi rentang perhatian biasanya singkat. Berayun dengan mudah dari ketergantungan menjadi kemandirian, dari penuh harapan menjadi rewel, dari sikap mau bekerja sama secara bersahabat menjadi menolak.

Perilaku Sosial

Menggunakan sekitar sepuluh kata. Memperlihatkan minat dan kata-kata dan melatih pemakaiannya. Mencoba ikut sewaktu orang dewasa menyanyi untuknya. Bermain sendiri untuk jangka waktu yang lama, walaupun ia masih senang mengetahui bahwa orang dewasa berada di dekatnya. Mempunyai cara sendiri untuk mengatakan kepada ibunya bahwa ia ingin buang air. Tidak bekerja sama sebaik sebelumnya dengan orang dewasa sewaktu dikenakan

pakaian, diberi makan dan dipindahkan. Sering mengatakan "Tidak" terhadap permintaan. Mencoba mandiri. Bila letih, terluka, sakit atau takut, ia memperlihatkan ketergantungan besar kepada ibu atau orang dewasa yang dikenalnya.

Kebutuhan

Sama dengan di atas. Beberapa mainan yang lebih bisa untuk didorong dan ditarik. Banyak percakapan, nyanyian dan permainan suara. Kerja sama yang bijaksana mengenai berpakaian, makan dan berganti kegiatan (misal : pergi tidur, bersiap untuk mandi, menunggu untuk makan). Menunjukkan minat baru bila perlu untuk menyingkirkan suatu objek yang tengah diselidikinya.

- Dua puluh satu bulan

Perkembangan Fisik

Berjalan dan berlari dengan lebih percaya diri dan bisa berhenti tanpa terjungkal. Bisa jongkok untuk mengambil benda. Bisa berjalan mundur. Mencooret-cooret, membuat garis dan lingkaran. Dapat mengendalikan usus besar, kecuali jika letih atau cemas. Gigi taring mulai tumbuh.

Perasaan

Menunggu sebentar jika diperlihatkan cara melakukan sesuatu. Sikap kepala batunya berkurang, tetapi suka kemandirian. Lebih stabil, tetap dan percaya diri, tetapi kadang bersikap sengaja. Memperlihatkan perhatian terhadap ibu bila terluka (misalnya, terbentur), tetapi kadang memperlihatkan agresi kepada ibunya.

Perilaku Sosial

Mengerti sebagian besar dari apa yang dikatakan kepada dirinya. Menggabungkan dua kata dalam ungkapan atau kalimat sederhana. Mengulangi kalimat yang diucapkan orang dewasa. Meminta makan. Menarik pakaian atau tangan orang dewasa untuk menarik perhatian. Senang berbagi pengalaman dengan orang dewasa. Memperlihatkan perhatian terhadap ayah sebagai individu.

Kebutuhan

Sama dengan di atas. Lebih kerap ditemani oleh ayahnya.

- Dua tahun

Perkembangan Fisik

Berat badan sekitar 13 kg. Tinggi sekitar 82 cm. Bisa berlari. Bisa berjalan naik dan turun tangga, berpegangan sewaktu turun, kedua kaki pada satu anak tangga. Dapat membuat barisan rapi balok di atas lantai atau membangun menara dari enam atau tujuh balok. Senang bermain air dan pasir, mengisi dan menumpahkan. Makan sendiri dengan baik. Kendali kandung kemih terbentuk dengan baik selama siang hari kecuali jika letih, sakit atau cemas.

Perasaan

Memperlihatkan kemauan diri. Mungkin mengalami tantrum, mimpi buruk, ketakutan, irasional. Pada saat yang sama bersikap penuh kasih dan responsif. Bisa

berespons terhadap permintaan yang bijaksana untuk menunggu sebentar terhadap perhatian atau kepuasan. Berusaha mandiri.

Perilaku Sosial

Kosa kata meningkat dengan pesat, bisa menggunakan sampai 200 kata. Memperlihatkan minat besar dalam mengumpulkan kata dan nama benda dan orang. Bertanya "Apa itu?". Mulai menggunakan kalimat pendek. Ikut bila orang dewasa menyanyi atau menceritakan dongeng sederhana. Menikmati buku bergambar dengan orang dewasa dan berbicara mengenai gambar. Bisa menunjukkan ciri dan bagian tubuh bila ditanya. Bisa meminta makanan atau minta bantuan di kamar kecil. Meniru kegiatan orang dewasa dengan pemahaman terhadap tujuan. Menuntut perhatian yang sangat banyak. Akan bermain di sebelah anak lain, tetapi tidak bermain bersamanya. Mungkin menunjukkan kecemburuan terhadap anak lain bahkan terhadap gambar anak.

Kebutuhan

Dongeng sederhana, permainan dengan jari dan lagu. Permainan sederhana dengan orang dewasa. Pasir, air, bata, boneka, selendang, boks, gerobak dan bahan mainan sederhana yang lain. Beberapa buah topi, sepatu dan tas untuk berdandan. Kesempatan untuk mandiri dalam kerangka yang aman dan rutin yang menyenangkan. Hiburan sewaktu merasa takut, khususnya pada malam hari. Tuntutan yang

bijaksana untuk patuh. Ketegasan yang tenang bila diperlukan. Kebebasan untuk bekerja dengan orang dewasa. Bantuan dalam mengerjakan segala sesuatu.

- **Dua setengah tahun**

Perkembangan Fisik

Memanjat meja atau kursi dengan mudah. Bisa menggunakan kerangka panjat. Bisa menendang bola dari posisi berdiri. Duduk di atas sepeda roda tiga, menjalankannya dengan menapakkan kaki ke lantai atau mungkin menggunakan pedal. Mendorong dan menarik peti besar dan mainan. Dapat melukis dengan kuas besar. Dapat ke kamar kecil sendiri dengan cukup baik, tetapi memerlukan bantuan dalam mengenakan pakaian. Gigi susu tumbuh lengkap. Mungkin tidur selama 12 jam setiap hari, tetapi biasanya kurang.

Perasaan

Kerap penuh gairah dan tidak mau bekerja sama. Berubah-ubah antara memberontak dan tergantung. Ingin mandiri. Menjadi lebih tenang dan lebih mau menerima menjelang ulang tahun ketiga.

Perilaku Sosial

Sekarang mengacu pada diri sendiri sebagai "saya". Bermain pura-pura dengan tiruan rinci terhadap orang dewasa dan sejumlah pengulangan ritual. Senang mendapat persetujuan orang dewasa. Memperhatikan anak lain dengan berminat. Kadang menbiarkan dirinya dimanfaatkan dalam aktivitas bermain pura-pura oleh anak yang lebih besar.

Belum ada aktivitas bermain yang sesungguhnya dengan anak lain. Percakapan terus menerus dengan orang dewasa dan banyak pertanyaan, terutama "Apa?".

Kebutuhan

Kesabaran dan ketegasan. Jawaban atas pertanyaan yang terus menerus. Mainan seperti di atas. Beberapa pakaian untuk berdandan. Minat dan dorongan terhadap aktivitas bermainnya.

- Tiga tahun

Perkembangan Fisik

Berat badan sekitar 15 kg. Tinggi sekitar 90 cm. Berlari, melompat, berjinjit, memanjat, berayun. Bisa melempar bola. Mengendarai sepeda roda tiga. Bisa membangun balok dengan baik, menggunakan pola. Mencoba membuat jembatan dengan balok. Melukis dengan percaya diri dan mencoret-coret dengan bebas. Menggambarkan kepala dan wajah, tetapi biasanya tanpa badan. Mulai membentuk dengan tanah liat. Bisa memotong dengan menggunakan gunting, membawa cangkir penuh susu tanpa menumpahkannya, membasuh tangan, mengancingi mantel (tetapi bukan kancing yang lebih kecil), membuka pakaian di kamar mandi.

Perasaan

Koperatif, penuh kasih, bersahabat, mau menerima, bisa dinasihati. Mengadopsi sikap dan suasana hati orang dewasa. Memasuki empat tahun memperlihatkan sejumlah rasa tidak aman yang terungkap dalam bentuk kerikuhan, kerewelan, sadar diri, kegugupan.

Perilaku Sosial

Mungkin mempunyai kosa kata yang terdiri dari 900 kata. Berbicara bebas dengan dirinya sendiri dan orang lain. Mengharapkan persetujuan dari orang dewasa yang disayangi. Mengajukan banyak pertanyaan "Apa?" "Di mana?" "Siapa?". Bermain dengan gembira bersama satu atau dua anak lain. Aktivitas bermain pura-pura pada boneka dan mainannya.

Kebutuhan

Perkawanan dari anak lain. Dorongan dan perkawanan dari orang dewasa dengan latar belakang standar perilaku yang konsisten. Sebanyak mungkin kemandirian dengan bantuan bijaksana dan sabar dari orang dewasa. Pakaian untuk berdandan, kesempatan untuk melukis, menggambar, membuat model, membangun. Kebebasan dan kesempatan untuk aktivitas bermain fisik yang bersemangat yang sesuai dengan lingkungan. Aktivitas bermain dengan pasir dan air. Dongeng, buku gambar, lagu, permainan dengan jari.

- Empat tahun

Perkembangan Fisik

Berat sekitar 18 kg. Tinggi sekitar 100 cm. Mengendarai sepeda roda tiga dengan terampil. Berjalan cepat dan penuh percaya diri menaiki dan menuruni tangga. Memanjat pohon, tangga, jala. Bergantung dengan lutut. Dapat menendang bola sambil berlari. Melempar

dengan baik. Bisa melompat dengan satu kaki, mencongklang, melompat dan menari. Melukis dan menggambar dengan bebas. Membuat model dengan tanah liat. Memalu dan menggergaji kayu. Membangun struktur yang rumit dengan balok, boks, papan.

Perasaan

Percaya diri dan yakin. Memperlihatkan tujuan dan ketekunan serta sejumlah kendali atas emosi. Mengancangi masalah dengan bijaksana bila diperlakukan dengan bijaksana. Menggunakan standar perilaku orang tua atau orang dewasa yang dekat dengannya.

Perilaku Sosial

Berbicara dengan lancar. Mungkin memiliki kosa kata sebanyak 1500 kata. Mengajukan banyak pertanyaan : "Kapan?", "Bagaimana?", "Mengapa?". Menceritakan kisah yang panjang, sebagian khayalan. Mungkin memaki dan menggunakan kata-kata yang kurang senonoh. Bermain dengan kelompok anak. Kelompok cenderung berpusat sekitar satu kegiatan, kemudian bubar dan terbentuk kembali. Kadang mempunyai satu teman khusus. Aktivitas bermain menjadi rinci, berkepanjangan dan imajinatif. Memperlihatkan keprihatinan atas anak yang terluka. Bisa bergiliran, tetapi tidak konsisten dalam hal ini. Bila terluka, terlalu letih, sakit atau takut berpaling kepada orang dewasa untuk meminta hiburan.

Kebutuhan

Kesempatan dan ruangan yang aman untuk aktivitas bermain fisik yang bersemangat dan imajinatif dengan anak lain. Bahan bermain yang besar untuk membangun disamping pasir air, bahan untuk lukisan, gambar dan membuat model, Lego dan perangkat konstruksi kayu. Buku yang lebih maju, dongeng, lagu dan permainan musik. Jawaban cermat dan jujur terhadap pertanyaan. Persetujuan orang dewasa dalam kerangka yang aman dari perilaku dan standar yang konsisten. Untuk diperlakukan sebagai orang yang bijaksana.

- Lima tahun

Perkembangan Fisik

Berat sekitar 19,5 kg. Tinggi sekitar 107 cm. Tangkas dan energetik. Bisa mengenakan dan membuka pakaian sendiri. Bisa berlari, melompat, memanjat, dansa, meloncat, mengayun, melempar bola, dan menangkapnya dengan baik, membangun dengan menggunakan kotak, papan, tong. Mengendarai sepeda roda tiga dengan sangat cepat dan dapat menggunakan sepeda sorong secara terampil. Menggambar orang, rumah, pesawat terbang dan kendaraan dengan hasil yang cukup bisa dikenali. Tidur sekitar 10 jam setiap hari.

Perasaan

Percaya diri. Membual, pamer, mengancam, tetapi juga memperlihatkan keramahan dan kemurahan hati. Memperlihatkan keinginan untuk mengungguli dan bisa

bersikap tekun dan memiliki tujuan dalam mempelajari ketrampilan baru. Memerlihatkan derajat kendali emosi yang baik dan secara keseluruhan stabil.

Perilaku Sosial

Kosa kata bisa mencapai 3000 kata. Mengajukan banyak pertanyaan. Kerap puas bermain seorang diri untuk waktu yang lama, menguasai suatu keterampilan, tetapi juga bermain dengan anak lain, khususnya dalam aktivitas bermain membangun dan imajinatif. Lebih menyukai permainan yang bersifat persaingan dibandingkan permainan tim. Permainan kelompok kerap memerlukan orang dewasa sebagai penengah. Mungkin gugup di hadapan anak yang lebih besar dan aktif di tempat bermain. Pada dasarnya bergantung kepada orang dewasa, orang tua dan guru, dan memerlukan persetujuan mereka. Menyenangi kisah mengenai orang yang kuat dan berkuasa (misalnya, Samson dan Batman).

Kebutuhan

Ancangan yang tenang dan bijaksana dari orang-orang dewasa yang bisa mengendalikan persaingannya, mendorong sikap seriusnya terhadap pencapaiannya dan menetralkan sikap pamernya dengan kelakar yang penuh kasih. Bahan mainan seperti untuk anak berusia empat tahun. Buku, dongeng, lagu, musik. Dukungan dari orang tua sejak awal masa sekolah. Pengenalan terhadap kehidupan sekolah oleh guru. Jawaban akurat terhadap pertanyaan.

2.2. Masa Perkembangan dan Aktifitas Bermain Anak

2.2.1. Fungsi dan Jenis Permainan

Dengan bermain, anak mempelajari keterampilan untuk bertahan dan menemukan semacam pola dalam dunia yang membingungkan tempat anak dilahirkan, melalui aktivitas bermain, anak mengendalikan tubuh dan mengembangkan keseimbangan dan koordinasi otak, mata dan anggota badan-badan, melalui bermain anak memecahkan persoalan emosinya dan belajar mengendalikan perasaan primitifnya, melalui bermain anak belajar menjadi makhluk sosial dan menempatkan diri dalam komunitasnya.⁴⁾

Lebih lanjut, Catherine Lee mengemukakan bahwa secara umum permainan terbagi atas 2 jenis, yaitu :⁵⁾

1. Permainan Eksperimen/Eksplorasi.

Anak selalu mencoba cara baru melakukan hal-hal yang sudah dikenalnya dan melihat apa yang terjadi ketika ia mengganti bahan dan metodenya.

2. Permainan Kreatif.

Dalam aktifitas bermain jenis ini, anak-anak menyelidiki perilaku dan sifat dari materi dengan semua indera mereka.

4) *Ibid.*, hal. 68.

5) *Ibid.*, hal. 52-68.

2.2.2. Bentuk Permainan

Bentuk permainan pada anak, bisa dikategorikan dalam 3 kelompok, yaitu :⁶⁾

1. *Permainan Gerakan*

Pada mulanya bayi bermain-main sendirian, untuk "melatih" gerakan-gerakan badan dan anggota tubuh dengan melakukan macam-macam manipulasi. Pada usia 3-4 tahun timbul kebutuhan untuk bermain-main dengan kawan-kawan. Selanjutnya, anak melakukan kerja sama dengan teman sepermainannya dengan beraneka ragam gerak dan ulah tubuhnya.

2. *Permainan Memberi Bentuk*

Alat permainan dan bahan permainan yang paling baik ialah : *materi tanpa bentuk*, misalnya lilin/malam, kertas, air, tanah liat, balok-balok kayu, pasir, dan lain-lain. Dan tempat bermain yang paling ideal bagi anak ialah : pantai yang tenang dan teduh.

Kegiatan memberi bentuk ini pada fase permulaan berupa: kegiatan yang "destruktif", dengan jalan meremas-remas, mencabik-cabik, membelah-belah, "mempreteli", dan lain-lain. Lambat laun anak bisa memberikan bentuk lebih konstruktif pada macam-macam materi yang disediakan.

⁶⁾Dr. Kartini Kartono, *Psikologi Perkembangan Anak*, Cetakan IV, Mandar Maju, Bandung, 1990.

3. *Permainan Ilusi*

Pada jenis permainan ini unsur *fantasi* memegang peranan paling menonjol. Misalnya sebuah sapu menjadi "kuda tunggangan", kursi menjadi sebuah mobil atau kereta api. Juga permainan meniru dimasukkan dalam kategori permainan ini. Misalnya : bermain ibu-ibuan, dokter-dokteran, serdadu-serdaduan. Seorang anak menjadi "guru" dan adik-adiknya menjadi "murid-murid" yang manis, main kusir-kusiran, dan lain-lain. Dalam permainan tersebut anak dengan semangat memasuki dunia ilusi yang dijadikan dunia sungguh-sungguhan oleh fantasi anak.

Bahan-bahan mainan yang sesuai bagi anak, berdasarkan kelompok umur, yaitu :⁷⁾

- 1 sampai 6 bulan* giring-giring,
 balok kecil,
 gelang plastik untuk digigit,
 figur orang dan binatang dari kayu
 halus,
 mainan yang bisa mengapung di air
 mainan gantung,
 manik-manik di tempat tidur bayi.
- 6 sampai 12 bulan* kubus dan gelas kimia,
 boneka lembut,
 panci bergagang dan tutup,

⁷⁾Catherine Lee, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Arcan, Jakarta, 1989, hal. 228-229.

sendok kayu,
 mainan yang bisa mengapung di air,
 drum,
 karton dan kaleng,
 kelos benang,
 untaian manik besar.

12 sampai 18 bulan

boks, kaleng, karton,
 kelos benang,
 panci bergagang dan tutup, sendok
 kayu beberapa mainan atau binatang
 untuk diemong,
 kereta kayu (pola paling
 sederhana, mudah disambung-
 sambung),
 palu mainan,
 bantal lutut,
 potongan kain,
 mainan untuk di air,
 manik-manik yang diuntai atau
 swipoa,
 perabot rumah dan tangga.

18 bulan - 2 tahun

semua yang di atas dan boks yang
 lebih besar untuk didorong-dorong,
 palu mainan,
 drum untuk dipukul-pukul atau baki
 kaleng dan sendok kayu,
 kotak pos,

mainan yang digerakkan dengan kunci putar,
gelang kayu yang dipasang pada tongkat tegak,
boneka beruang teddy ukuran kecil dan beberapa boneka kain,
kain untuk pakaian boneka,
balok bangunan (kayu),
mobil atau kuda kayu berukuran besar untuk dinaiki,
kursi goyang,
gerobak atau peti beroda untuk ditarik dan didorong,
pasir dalam peti atau panci besar dengan cangkir dan sendok,
mainan air,
bola,
panci atau bak mandi bayi dengan air dan cangkir, sendok serta gabus,
beberapa bush topi, selendang, sepatu, tas tangan untuk dibawa-bawa.
buku bergambar,
boneka, pakaian boneka, tempat tidur sederhana (boks bisa digunakan),

2 sampai 3 tahun

perlengkapan untuk "membasuh dan
menyetrika" pakaian boneka,
pakaian untuk berdandan yang
sederhana,
peralatan minum teh, meja dan
kursi,
air dan benda-benda untuk diisi,
dirobuhkan, dituang, diapungkan,
pasir dan cangkir, sendok,
saringan, kaleng, kue,
cat bubuk, kuas besar, kertas,
krayon besar, pensil, pasta,
gunting berujung tumpul,
adonan,
tanah liat,
teka-teki gambar sederhana,
bola segala ukuran,
kuda goyang,
peti (kayu dan kardus yang kokoh)
dan karton serta kaleng,
bata dan balok,
mur dan baut berukuran besar,
mobil kayu berukuran besar untuk
dinaiki,
peti beroda,
beberapa mainan kayu yang kokoh
(truk, mobil, kereta) beroda,

ayunan,
peluncur,
drum untuk dipukul dan terompet
untuk ditiup.

3 sampai 4 tahun

sama seperti di atas (2-3 tahun)
dan peralatan tukang kayu serta
peti atau bangku (martil, kelem,
gergaji, paku),
gunting (dengan ujung tumpul),
lembaran katalog dan majalah untuk
digunting,
potongan kertas,
balok besar, peti dan papan,
ban mobil,
kerangka panjat,
pesawat terbang, lokomotif, mobil
pemadam kebakaran (kayu),
sepeda roda tiga,
gerobak sorong, truk,
perangkat bangunan dari kayu
dengan potongan besar, Lego
sederhana,
boneka dan peralatan yang lebih
realistik,
jigsaw dengan sekitar 10-15
potongan,
permainan mencocokkan gambar,

perangkat pertanian,
pakaian dandan sederhana,
sudut bermain di rumah
(menggunakan kain sebagai layar),
buku (bermacam jenis) termasuk
dongeng tanpa kata.

4 sampai 5 tahun

sama seperti di atas (3-4 tahun)
dan,
lebih banyak peralatan (obeng dan
sekrup),
peralatan perawat, dokter,
astronot dan perlengkapan pakaian
yang sesuai,
tali untuk memanjat,
toko mainan,
peralatan berkebun,
jigsaw yang lebih rumit,
permainan mengurutkan gambar,
permainan menghitung kartu,
domino dengan gambar besar,
skala timbangan,
boneka kain,
bahan untuk melukis dan menggambar
dalam jumlah banyak,
barang rombengan yang bersih
dengan lem, tali, plastisin, pita
karet, penjepit kertas dan cat,
gerbong dan truk.

2.3. Bakat dan Kreativitas Anak

Masalah bakat dan kreativitas akhir-akhir ini banyak dibicarakan masyarakat kita.⁸⁾ Permulaan keberbakatan dan tuntutananya terhadap perkembangan anak serta cara peningkatannya merupakan tantangan dalam usaha merangsang terwujudnya hal tersebut. Namun essensi permasalahannya terletak pada kemungkinan-kemungkinan yang tersedia dalam lingkungannya. Pemahaman terhadap pertumbuhan intelegensia anak harus juga disertai pengertian terhadap cara-cara pemberian peluang dalam pertumbuhannya.

2.3.1. Bakat Anak

Setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda. Perbedaan terletak pada jenis bakat, seperti halnya ada yang berbakat musik, sastra dan ada pula yang berbakat dibidang teknik. Selain itu perbedaan terletak pula pada derajat atau tingkat pemilik bakat tertentu.

Bakat (*aptitude*) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud. Berbeda dengan bakat, "kemampuan" merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari suatu pembawaan dan latihan. Keberbakatan adalah sesuatu yang majemuk, artinya

⁸⁾SC. Utami Munandar, *Pengembangan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985.

meliputi bermacam-macam hal atau aspek, tidak hanya kecerdasan. Renzulli dkk.⁹⁾ Dari hasil-hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa yang menentukan keberbakatan seseorang pada hakekatnya adalah mencakup tiga kelompok (*clutser*) ciri-ciri, yaitu :

1. Kemampuan diatas rata-rata
2. Kreativitas
3. Pengikatan diri atau tanggung jawab terhadap tugas
(task-commitment)

Di dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 039/U/1983 tentang Pedoman Pelaksanaan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0267/U/1974 dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan Bakat "adalah rangkaian tanda yang dapat dijadikan petunjuk mengenai kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tertentu melalui pendidikan dan latihan.¹⁰⁾ Adapun yang dimaksud dengan "anak berbakat" ialah mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan yang unggul mampu memberi prestasi tinggi.

Bakat-bakat tersebut baik sebagai potensi maupun yang sudah terwujud meliputi :¹¹⁾

⁹⁾J.S. Renzulli, S.M. Reis, & L.H. Smith, *The Revolving Door Identification Model*, Creative Learning Press, Connecticut, 1981.

¹⁰⁾Depdikbud, *Laporan Penataran Guru Anak Berbakat*, Buku II, Makalah-Makalah, Jakarta, 1983.

¹¹⁾Seminar Nasional, *Alternatif Program Pendidikan Bagi Anak Berbakat*, Jakarta, 1981.

- Kemampuan intelektual umum
- Kemampuan berpikir kreatif-produktif
- Kemampuan dalam salah satu bidang seni
- Kemampuan psikomotor atau kinestetik
- Kemampuan psikososial, seperti bakat kepemimpinan

Keberbakatan itu dapat meliputi macam-macam bidang, namun biasanya seseorang mempunyai bakat istimewa dalam salah satu bidang saja, dan tidak pada semua bidang. Anak berbakat mampu memberikan prestasi yang tinggi. Mampu, mewujudkan bakat mereka yang unggul, tetapi ada pula yang belum. Bakat memerlukan pendidikan dan latihan agar dapat tampil dalam prestasi yang unggul.¹²⁾

2.3.2. Kreativitas Anak

Para Psikolog, Sosiolog, dan ilmuwan lainnya telah lama mengetahui pentingnya kreativitas bagi individu dan masyarakat. Meskipun telah diketahui, kreativitas masih merupakan salah satu subjek penelitian ilmiah yang paling diabaikan.¹³⁾ Terdapat banyak alasan bagi pengabaian tersebut, diantaranya adalah :

1. Adanya keyakinan tradisional bahwa kreativitas (biasanya disebut "jenius") diturunkan, dan tidak ada yang dapat dilakukan untuk membuat orang kreatif.

¹²⁾Seminar Nasional, *Workshop on Program Alternatives for The Gifted and Talented*, Jakarta, 1982.

¹³⁾Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid 2, Erlangga, Jakarta, 1990.

2. Karena keyakinan bahwa hanya sedikit orang mempunyai kemampuan berkreasi.
3. Mereka yang tekun bekerja dan mampu, yaitu mereka yang memiliki kecerdasan dan dorongan berprestasi tinggi, cenderung lebih berhasil dalam kehidupan daripada mereka yang kreatif.
4. Adanya keyakinan tradisional, bahwa orang kreatif tidak sesuai dengan jenis kelaminnya.
5. Kreativitas sulit dipelajari dan bahkan lebih sulit lagi diukur.

Pengertian Kreativitas 14)

"Kreativitas" merupakan salah satu istilah yang sering digunakan meskipun merupakan istilah yang taksa (*ambiguous*) dalam penelitian psikologi masa kini.

Arti Kreativitas yang Populer 15)

Terdapat banyak arti kreativitas yang populer, di antaranya delapan yang sering digunakan.

1. Kreativitas berarti menekankan pembuatan sesuatu yang baru dan berbeda.
2. Kreativitas adalah kreasi sesuatu yang baru dan orisinal secara kebetulan.
3. Kreativitas adalah apa saja yang diciptakan selalu baru dan berbeda dari yang telah ada dan karenanya unik.

14) *Ibid.*

15) *Ibid.*

4. Kreativitas adalah bahwa ia merupakan proses mental yang unik, suatu proses yang semata-mata dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, berbeda, dan orisinal.
5. Kreativitas seringkali dianggap sinonim dengan kecerdasan tinggi.
6. Kreativitas yaitu sepercik kejeniusan yang diwariskan pada seseorang dan tidak ada kaitannya dengan belajar atau lingkungan.
7. Kreativitas umumnya dianggap sinonim dengan imajinasi dan fantasi dan karenanya merupakan bentuk permainan mental.
8. Kreativitas dalam artian bahwa semua orang umumnya terbagi dalam dua kelompok besar : "penurut" dan "pencipta".

Arti Psikologi dari Kreativitas

Banyak definisi kreativitas yang mungkin dapat diterima para psikolog demikian singkatnya sehingga tidak mencakup seluruh unsur penting yang dibutuhkan dalam definisi yang dapat dipakai. Oleh karena itu, definisi Drevdahl¹⁶⁾ dipilih sebagai definisi yang baik dan dapat dipakai :

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal

¹⁶⁾Drevdahl, J.E., *Factors of Importance for Creativity*, Journal of Clinical Psychology, 1956, 12, 21-26.

imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Ia mungkin mencakup pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya dan pencangkakan hubungan lama ke situasi baru dan mungkin mencakup pembentukan korelasi baru. Ia harus mempunyai maksud atau tujuan yang ditentukan, bukan fantasi semata, walaupun merupakan hasil yang sempurna dan lengkap. Ia mungkin dapat berbentuk produk seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau mungkin bersifat prosedural atau metodologis.

Unsur Karakteristik Kreativitas

- Kreativitas merupakan proses bukan hasil.
- Proses itu mempunyai tujuan yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri atau kelompok sosialnya.
- Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, dan karenanya unik bagi orang itu, baik itu berbentuk lisan atau tulisan, maupun konkret atau abstrak.
- Kreativitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran konvergen.
- Kreativitas merupakan suatu cara berpikir, tidak dinonim dengan kecerdasan, yang mencakup kemampuan mental selain berpikir.
- Kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima.

- Kreativitas merupakan bentuk imajinasi yang dikendalikan yang menjurus ke arah beberapa bentuk prestasi, misalnya melukis, membangun dengan balok, atau melamun.

Penelitian terhadap unsur tersebut secara seksama akan mengungkapkan dua kenyataan.¹⁷⁾ Pertama, kreativitas, menurut para psikolog, sangat berbeda dari konsepnya yang populer, dan kedua, kreativitas merupakan kegiatan yang jauh lebih rumit dari apa yang disadari banyak orang.

Apakah kecerdasan dan kreativitas tinggi akan berjalan seiring, sebagian besar bergantung pada faktor di luar kreativitas atau kecerdasan. Faktor dalam lingkungan atau dalam diri seseorang sering mengganggu perkembangan kreativitas. Misalnya cara mendidik anak yang sangat otoriter di rumah atau di sekolah selama tahun-tahun pembentukan awal akan membekukan kreativitas, tetapi tidak mempengaruhi kecerdasan tinggi. Dalam kondisi demikian hubungan antara inteligensi dan kreativitas akan rendah.

Diantara ciri dalam sindrom kreativitas¹⁸⁾ adalah keluwesan, ketidakpatuhan, kebutuhan akan otonomi, kebutuhan bermain kesenangan mengolah gagasan, ketegasan ketenangan, keyakinan diri, rasa humor, keterbukaan, persistensi intelektual, kepercayaan diri, keingintahuan, kesenangan mengambil risiko yang sudah diperhitungkan bila keberhasilan bergantung pada kemampuan sendiri, minat yang

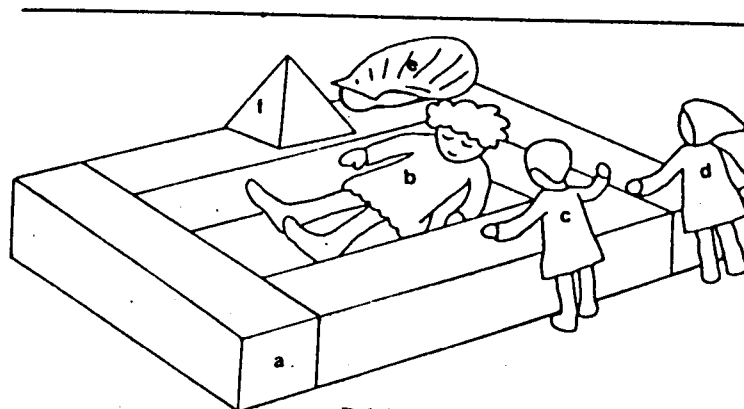
¹⁷⁾Khatena, J. Creative Imagination, *Imagery and Analogy*, Gifted Child Quarterly, 1975, 19, 149-160.

¹⁸⁾Arasteh, J.D. *Creativity and Related Process in The Young Child: A review of the literature*. Journal of Genetic Psychology, 1968, 112, 77-103.

tidak sesuai dengan jenis kelamin, perasaan malu dalam situasi sosial, lebih menyukai fantasi daripada petualangan nyata, keberanian berpetualang dan ketekunan mengembangkan minat yang dipilih sendiri.

Kreativitas memberi anak-anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar penghargaan yang mempunyai pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadiannya.

Menjadi kreatif juga penting artinya bagi anak kecil karena menambah bumbu dalam permainannya-pusat kegiatan hidup mereka. Jika kreativitas dapat membuat permainan menyenangkan, mereka akan merasa bahagia dan puas. Ini sebaliknya akan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.



- a. Balok besar untuk tempat tidur
- b. boneka yang 'sakit'
- c. boneka 'dokter'
- d. boneka 'jururawat'
- e. kerang dianggap sebagai mainan
- f. balok berbentuk piramid dianggap lampu

Gb. II.3. Contoh Permainan Kreatif Imajinatif

Sumber : Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Dengan bertambahnya usia anak, prestasi merupakan kepentingan utama dalam penyesuaian hidup mereka. Kreativitas yang membantu mereka mencapai keberhasilan di bidang yang berarti bagi mereka dan dipandang baik oleh orang yang berarti baginya akan menjadi sumber kepuasan ego yang besar. Salah satu nilai kreativitas penting yang sering dilupakan adalah sumbangannya pada kepemimpinan. Nilai kreativitas tampak jelas dalam kasus anak yang kurang kreatif. Spock mengatakan, "*Orang yang sangat berpikiran literal mempunyai kegunaan terbatas bagi dunia dan kemampuan terbatas untuk memperoleh kegembiraan*".¹⁹⁾

Penemuan Kreativitas

Di masa lampau orang yang kreatif ditemukan hanya setelah mereka menghasilkan sesuatu yang orisinal, seperti film, komposisi musik, atau penemuan lainnya. Dengan pengetahuan kita sekarang mengenai bagaimana kemampuan dikenal sebagai "bakat" - dapat dipupuk atau dibekukan oleh pengaruh lingkungan.

Perkembangan Kreativitas

Studi-studi mengenai kreativitas menunjukkan bahwa perkembangannya mengikuti pola yang dapat diramalkan.²⁰⁾ Ini tampak pada awal kehidupan dan pertama-tama terlihat dalam permainan anak, lalu secara bertahap menyebar ke

¹⁹⁾Spock, B., *Raisus Children in a Ditti Cult Time*, New York, Norton, 1974.

²⁰⁾Laurence, R, dan Sutton-Smith. Novel Respons to Toys : A. Replication. *Marril-Pallmer Quarterly*, 1968, 14, 159-160.

berbagai bidang kehidupan lainnya seperti pekerjaan sekolah, kegiatan rekreasi dan pekerjaan. Hasil kreatif biasanya mencapai puncaknya pada usia tiga puluh dan empat puluhan. Setelah itu tetap mendatar atau secara bertahap menurun. Lehman menjelaskan, puncak awal dalam kreativitas disebabkan oleh faktor lingkungan seperti kesehatan yang buruk, lingkungan keluarga, tekanan keuangan, dan kekurangan waktu luang. Tidak terdapat bukti bahwa puncak awal atau penurunan berikutnya disebabkan oleh batasan bawaan.

Spock menekankan betapa pentingnya sikap aktif orangtua terhadap ekspresi kreativitas anak ketika ia mengatakan :

Orang tua yang memperkenalkan bayi dunia benda mati atau tidak melakukannya-menunjukkan mereka, apa saja kesenangan yang dapat diperoleh dengan meletakkan sejumlah sendok dalam pan, meletakkan gambar buku, atau menari mengikuti irama musik. Apabila orangtua mengajar mereka dengan semangat positif ini, mereka bukan saja akan menimbulkan perasaan bahwa hal-hal itu dapat dinikmati namun mereka juga akan mampu melakukannya sendiri dengan baik. Atau jika orang tua mempunyai sikap yang berlawanan, mereka akan mengajarkan bahwa benda-benda itu harus dihindari karena bermain dengannya dapat menimbulkan bahaya atau kemarahan orangtua.

Arasteh²¹⁾ melaporkan, bahwa perkembangan kreativitas mungkin terhambat pada beberapa "periode kritis" selama masa kanak-kanak dan remaja.

Periode Kritis dalam Perkembangan Kreativitas 22)

5 sampai 6 tahun

Sebelum anak siap memasuki sekolah, mereka belajar bahwa mereka harus menerima perintah dan menyesuaikan diri dengan peraturan dan perintah orang dewasa di rumah dan kelak di sekolah. Semakin keras kekuasaan orang dewasa, semakin beku kreativitas anak tersebut.

8 sampai 10 tahun

Keinginan untuk diterima sebagai anggota gang mencapai puncaknya pada usia ini. Kebanyakan anak merasa bahwa untuk dapat diterima, mereka harus dapat menyesuaikan diri dengan pola gang yang telah ditentukan dan setiap penyimpangan membahayakan proses penerimaan.

13 sampai 15 tahun

Upaya untuk memperoleh persetujuan teman sebaya, terutama dari anggota jenis kelamin yang berlawanan, mengendalikan pola perilaku anak remaja. Seperti halnya anak yang berada pada usia-gang, remaja menyesuaikan dirinya dengan harapan untuk mendapatkan persetujuan dan penerimaan.

²¹⁾Arasteh, J.D. Creative and Related Process in The Young Child, a Review of The Literature, Journal of Genetic Psychology, 1986.

²²⁾Elizabeth B. Hurlock, Perkembangan Anak, Jilid 2, Erlangga, Jakarta, 1990.

17 sampai 19 tahun

Pada usia ini upaya untuk memperoleh persetujuan dan penerimaan, dan juga latihan untuk mengekang kreativitas. Apabila pekerjaan menuntut konformitas dengan pola standar serta keharusan mengikuti perintah dan peraturan tertentu, sebagai mana halnya dengan kebanyakan pekerjaan rutin, hal itu akan membekukan kreativitas.

Variasi Kreativitas

Ada sejumlah faktor yang turut menimbulkan variasi, lima di antaranya :

1. Jenis kelamin.

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak perempuan, terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak.

2. Status sosio ekonomi.

Anak dari kelompok sosio ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari anak kelompok yang lebih rendah.

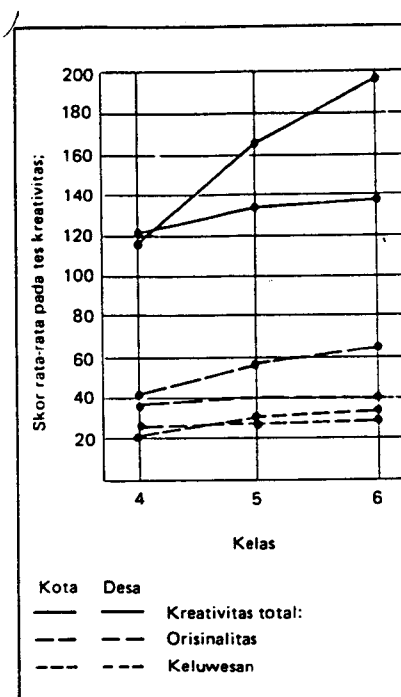
3. Urutan Kelahiran.

4. Ukuran Keluarga.

Anak dari keluarga kecil, bilamana kondisi lain sama, cenderung lebih kreatif dari anak keluarga besar.

5. Lingkungan Kota Versus Lingkungan Pedesaan.

Anak dari lingkungan kota cenderung lebih kreatif dari anak lingkungan pedesaan.



Dalam tes kreativitas, skor anak desa lebih rendah dari skor anak dari daerah kota.

Gb. II.4. Grafik Kreativitas Anak Kota dan Anak Desa

Sumber : Perkembangan Anak

Faktor-Faktor yang Meningkatkan Kreativitas

Ketika masih diyakini bahwa kreativitas merupakan unsur bawaan yang hanya dimiliki sebagian kecil anak, dianggap bahwa kreativitas akan berkembang secara otomatis dan tidak dibutuhkan adanya rangsangan lingkungan atau kondisi lingkungan yang menguntungkan bagi perkembangan ini. Bertentangan dengan itu, sekarang diketahui bahwa semua anak mempunyai potensi untuk kreatif, walaupun tingkat kreativitasnya seperti halnya setiap potensi lain, perlu diberi kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang.

Kondisi lingkungan yang menguntungkan dan yang membekukan perkembangan kreativitas yang menunjukkan dua faktor.

Pertama sikap sosial yang ada dan tidak menguntungkan kreativitas harus ditanggulangi. Alasannya karena sikap seperti itu mempengaruhi teman sebaya, orangtua dan juga serta perlakuan mereka terhadap anak yang berpotensi kreatif. Apabila ingin dibentuk kondisi menguntungkan bagi perkembangan kreativitas, faktor negatif ini harus dihilangkan. Hal ini banyak diusahakan orang tua dengan menekankan kenormalan anaknya yang kreatif dan dengan mendorongnya untuk berbuat seperti teman sebayanya dan menaruh perhatian terhadap apa saja yang menjadi perhatian teman sebaya.

Kedua, kondisi yang menguntungkan bagi perkembangan kreativitas harus diadakan pada awal kehidupannya ketika kreativitas mulai berkembang dan harus dilanjutkan terus sampai berkembang dengan baik. Torda telah menjelaskan :²³⁾

Kreativitas tidak saja bergantung pada potensi bawaan yang khusus, tetapi juga pada perbedaan mekanisme mental yang menjadi sarana untuk mengungkapkan sifat bawaan. Mekanisme mental ini dihasilkan oleh suatu tipe adaptasi awal khusus.....

²³⁾Thord, C. Some Observations on The Creative Process Perceptual and Motorskills, 1970, 107-126.

Kondisi yang meningkatkan kreativitas 24)

Waktu

Untuk menjadi kreatif, kegiatan anak seharusnya jangan diatur sedemikian rupa sehingga hanya sedikit waktu bebas bagi mereka untuk bermain-main dengan gagasan-gagasan dan konsep-konsep dan mencobanya dalam bentuk baru dan orisinal.

Kesempatan menyendiri

Hanya apabila tidak mendapat tekanan dari kelompok sosial, anak dapat menjadi kreative. Singer menerangkan, "Anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatif yang kaya".²⁵⁾

Dorongan

Terlepas dari seberapa jauh prestasi anak memenuhi standar orang dewasa, mereka harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritik yang seringkali dilontarkan pada anak yang kreatif.

Sarana

Sarana untuk bermain dan kelak sarana lainnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi, yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas.

²⁴⁾Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1990.

²⁵⁾Singer, J.L., *The Importance at Day Draming Psychology Today*, 1968, 19-26.

Lingkungan yang merangsang

Lingkungan rumah dan sekolah harus merangsang kreativitas dengan memberikan bimbingan dan dorongan untuk menggunakan sarana yang akan mendorong kreativitas. Ini harus dilakukan sedini mungkin sejak masa bayi dan dilanjutkan hingga masa sekolah dengan menjadikan kreativitas suatu pengalaman yang menyenangkan dan dihargai secara sosial.

Cara mendidik anak

Mendidik anak secara demokratis dan permisif di rumah dan sekolah meningkatkan kreativitas sedangkan cara mendidik otoriter memadamkannya.

Kesempatan untuk memperoleh pengetahuan

Kreativitas tidak muncul dalam kehampaan. Semakin banyak pengetahuan yang dapat diperoleh anak, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Pulaski mengatakan, "Anak-anak harus berisi agar dapat berfantasi".²⁶⁾

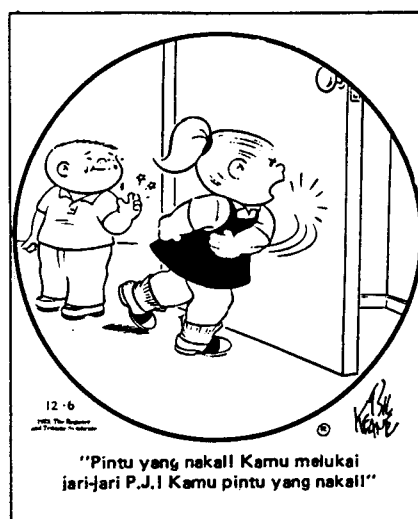
Ekspresi Kreativitas di Masa Anak-Anak

Animisme

Animisme adalah kecenderungan untuk menganggap benda mati sebagai hidup. Pemikiran animistik dimulai sekitar usia anak 2 tahun, mencapai puncaknya antara 4 dan 5 tahun, kemudian menurun dengan cepat dan menghilang segera sesudah anak masuk sekolah. Akibatnya, animistiknya dapat

²⁶⁾Pulaski, M.A., *The Rich Rewards of Believe, Psychology Today*, 1974, hal. 74.

dianggap sebagai kegiatan kreatif di masa kanak-kanak, tetapi hal ini jarang berlanjut setelah anak mulai sekolah. Ketika anak telah cukup matang untuk mengerti bahwa mainan dan binatang mainan tidak mempunyai sifat manusia dan binatang hidup, mereka mulai kurang berminat pada mainan dan mulai mengalihkan minatnya pada permainan tanpa alat-alat tersebut.



Bila anak-anak memberikan sifat hidup pada objek mati, mereka bereaksi terhadap benda ini sebagaimana mereka akan bereaksi terhadap orang atau hewan.

Gb. II.5. Tindakan Animisme Anak

Sumber : Perkembangan Anak

Bermain Drama

Bermain drama sebagaimana telah dikemukakan dalam bab sebelumnya sering disebut "permainan pura-pura", sejajar dengan pemikiran animistik. Permainan ini kehilangan daya tariknya kurang lebih pada saat anak masuk sekolah.

Stone dan Church menggambarkan khas dramatisasi anak-anak sebagai berikut :²⁷⁾

Bagi anak usia tiga tahun, sebuah balok kayu dapat menjadi boneka, kereta api, bangunan, atau sapi. Bagi anak usia tiga tahun, sebuah balok merupakan bahan bangunan, dan ia ingin bahwa kereta yang keluar dan masuk stasiun mirip kereta api sesungguhnya. Anak usia tiga tahun tahu dan dapat mengisi suatu dunia dengan potongan kayu, batu, dan kertas dan kain yang tidak dibentuknya menjadi bentuk yang mirip orang. Anak usia empat tahun yang gagah, menginginkan pelengkap yang menonjol misalnya topi yang lebar, pistol atau sapu tangan pengikat leher. Bagian satu unsur dapat menggantikan seluruh peran "koboi". Tetapi anak usia lima tahun, mungkin merasa kurang puas dengan permainannya apabila ia tidak dapat menggunakan semua pakaian dan tali koboi.

Bermain konstruktif dimulai sejak awal, seringkali lebih awal dari bermain drama, tetapi permainan ini dikalahkan oleh permainan pura-pura yang lebih menyenangkan. Kemudian apabila permainan pura-pura kehilangan daya tariknya bagi anak, mereka mengalihkan perhatian mereka ke tipe permainan kreatif yang sebelumnya dianggap menyenangkan dan banyak menghabiskan waktu mereka.

²⁷⁾Stone, J.L. dan J. Chuch, *Childhood and Adolescence*, Apsychology of The Growing Person, New York : Random House, 1972.

Bermain konstruktif awal sifatnya reproduktif. Anak meniru apa saja yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bertambahnya usia, mereka kemudian menciptakan konstruksi dengan menggunakan benda dan situasi sehari-hari serta mengubahnya agar sesuai dengan khayalannya.

Dua jenis permainan konstruktif yang paling umum dan populer adalah membuat benda dan menggambar.

Pada permainan konstruktif awal, anak-anak membuat benda dari tanah, pasir, balok, tanah liat, cat dan kertas dan lem. Di taman kanak-kanak, kebanyakan anak beralih dari membangun dengan balok ke melukis, anak-anak membuat model, teka teki, dan merekat. Pada akhir masa kanak-kanak mereka membangun kemah, rumah-rumahan, boneka salju dan bendungan.

Teman Imajiner

Teman imajiner adalah orang, hewan, atau benda yang diciptakan anak dalam khayalannya untuk memainkan peran seorang teman.

Dusta Putih

Suatu ekspresi kreativitas yang umum di kalangan anak-anak kecil adalah menceritakan "dusta putih" (*white lies*), yang sering disebut "dongeng berlebihan" (*tall tales*). Pada dasarnya, perbedaan dusta putih, berbohong adalah bahwa dusta putih digunakan untuk menonjolkan diri sedangkan berbohong untuk melindungi diri.



Gb. II.6. Dusta Putih

Sumber : Dennis The Menace Field

Lelucu/Humor

Humor mempunyai dua aspek, kemampuan untuk mempersepsikan kelucuan dan kemampuan melucu. Anak yang mampu membuat orang lain tertawa atau yang mampu memojokkan orang lain ke posisi yang sulit akibatnya mengembangkan kepercayaan dan keyakinan diri.

Bercerita

Pada mulanya bercerita sifatnya reproduktif. Anak menceritakan hal-hal yang telah mereka dengar dari radio atau televisi atau yang diceritakan padanya. Kelak cerita mereka akan menjadi kreatif.

Bercerita tidak saja membantu anak melakukan penyesuaian sosial yang baik, bercerita juga membantu mereka melakukan penyesuaian pribadi yang baik. Pengetahuan bahwa mereka dapat menjadi pusat perhatian menimbulkan keyakinan dan kepercayaan diri si anak.

Kegagalan Merangsang Kreativitas

Walaupun dasar kreativitas diturunkan seperti halnya semua potensi bawaan, perkembangannya harus dirangsang. Setiap kondisi yang menghambat rangsangan ini akan menghalangi perkembangannya. Bukti-bukti menunjukkan bahwa kreativitas tampak sejak awal dan pertama-tama terlihat dari cara bayi bermain dengan mainannya. Pada waktu itu setiap hal yang menghambat perkembangan kreativitas akan membekukan kreativitas itu. Salah satu hambatan yang paling umum adalah kurangnya rangsangan.

Kurangnya rangsangan dapat disebabkan ketidaktahuan orangtua dan orang lain dalam lingkungan bayi tentang pentingnya kreativitas atau mungkin ditimbulkan oleh asumsi bahwa kreativitas merupakan sifat bawaan, sehingga alam akan mengatur perkembangannya dan karenanya rangsangan tidak diperlukan.

Beberapa Kondisi Rumah Yang Tidak Menguntungkan Kreativitas

Membatasi Eksplorasi

Apabila orang tua membatasi eksplorasi atau pertanyaan mereka juga membatasi perkembangan kreativitas anak mereka.



Sikap sosial yang tidak menguntungkan, terutama bila diekspresikan teman sebaya, cenderung mengurangi usaha anak kecil untuk kreatif.

Gb. II.7. Sikap Yang Menghambat Kreativitas

Sumber : Perkembangan Anak

Keterpaduan Waktu

Jika anak terlalu diatur sehingga hanya sedikit tersisa waktu bebas untuk berbuat sesuka hati, mereka akan kehilangan salah satu yang diperlukan untuk pengembangan kreativitas.

Dorongan kebersamaan keluarga

Harapan bahwa semua anggota keluarga melakukan berbagai kegiatan bersama-sama tanpa mempedulikan minat dan pilihan pribadi masing-masing, mengganggu perkembangan kreativitas.

Membatasi Khayalan

Orang tua yang yakin bahwa semua khayalan hanya memerosotkan waktu dan menjadi sumber gagasan yang tidak realistis berupaya keras untuk menjadikan anaknya realistis.



(a) "Serigala, meringkuk" usia 3-4, pen; (b) "Keluargaku," usia 7-10 tahun, pensil. Kreativitas dalam menggambar cenderung menurun setelah anak menerima bimbingan formal dalam menggambar.

Gb. II.8. Penyusunan Orisinilitas

Sumber : J.L.Brown: Procursors of Intelligence and Creativity

Peralatan Bermain yang sangat terstruktur

Anak yang diberi peralatan main yang sangat terstruktur seperti boneka yang berpakaian lengkap atau buku berwarna dengan gambar yang harus diwarnai, kehilangan kesempatan bermain yang dapat mendorong perkembangan kreativitas.

Orang tua yang konservatif

Orangtua yang konservatif, yang takut menyimpang dari pola sosial yang direstui sering bersi keras agar anaknya mengikuti langkah-langkah mereka.

Orangtua yang terlalu melindungi

Jika orang tua terlalu melindungi anaknya, mereka mengurangi kesempatan untuk mencari cara mengerjakan sesuatu yang baru atau berbeda.

Disiplin yang otoriter

Disiplin yang otoriter membuat sulit atau tidak mungkin ada penyimpangan dari perilaku yang disetujui orang tua.

Kondisi Sekolah yang tidak menguntungkan

Kondisi sekolah juga mempengaruhi perkembangan kreativitas. Apabila tidak menguntungkan, kondisi ini dapat menghambat rangsangan kreativitas yang disediakan dalam lingkungan rumah yang baik. Inilah salah satu alasan mengapa usia masuk sekolah merupakan "periode kritis" bagi perkembangan kreativitas.

Diantara banyak kondisi sekolah yang mengganggu perkembangan kreativitas ialah kelas dengan jumlah murid yang sangat besar yang menuntut adanya disiplin kaku, tekanan kuat pada proses menghafal, larangan terhadap apa saja yang tidak sesuai dengan yang orisinal, acara kegiatan kelas yang terjadwal ketat, disiplin keras dan

otoriter, dan keyakinan para guru bahwa anak yang kreatif lebih sulit ditangani dan pekerjaan mereka sukar dinilai dibandingkan pekerjaan anak biasa. Apabila para guru menganggap prestasi akademik sebagai satu-satunya jalan bagi keberhasilan dalam kehidupan, hambatan terhadap ekspresi kreatif mungkin sangat besar.

2.4. Persepsi Anak Terhadap Penampilan Fisik Bangunan

Unsur-unsur yang dapat memberi karakter terhadap penampilan fisik bangunan, adalah sebagai berikut :

- warna
- tekstur
- bentuk
- ukuran/skala

Persepsi anak terhadap unsur pemberi karakter penampilan fisik bangunan, sesuai dengan kelompok umurnya adalah sebagai berikut :²⁸⁾

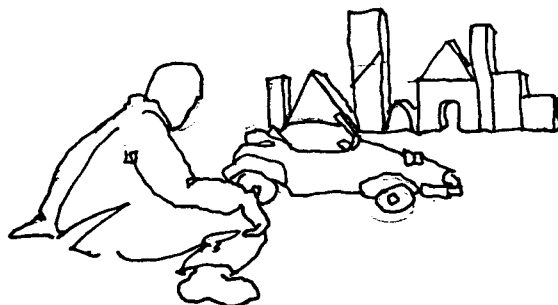
a. 0-2 tahun

Pada usia ini, anak lingkungan fisik (dalam hal ini ruang) belum menjadi perhatian anak.

Anak lebih tertarik kepada benda-benda obyektif mainannya daripada terhadap ruang di sekitarnya.

Pada usia ini warna lebih menarik perhatian anak dibanding dengan bentuk.

²⁸⁾Drs. Singgih SU, *Makalah Psikologi Anak*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1993.



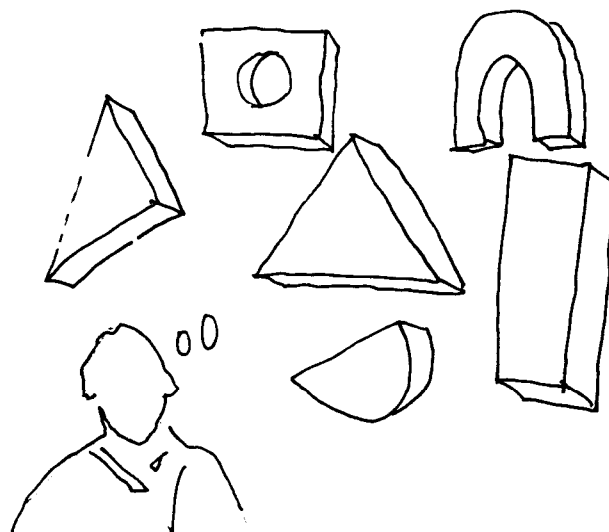
Gb. II.9. Mainan Sebagai Pusat Perhatian

b. 2-5 tahun

Persepsi terhadap bentuk, warna, ukuran dan tekstur pada kelompok usia ini bisa dijabarkan sebagai berikut :

- dalam pembentukan karakter ruang warna secara psikologis lebih berpengaruh dari pada bentuk,
- anak lebih mudah mencerna bentuk-bentuk yang sederhana. Bentuk-bentuk rumit menimbulkan rasa asing bagi anak,
- bagi anak skala yang disukainya adalah skala yang manusiawi, dalam artian sesuai dengan ukuran tubuhnya,

- ruang yang terlalu tinggi atau terlalu luas akan menimbulkan kesan monumental yang akan membuat anak menjadi semakin kecil.



Gb. II.10. Bentuk Sederhana Lebih Sesuai Untuk Anak

2.5. Kesimpulan

2.5.1. Perkembangan Anak dan Mengasuh Anak

Perkembangan anak dalam setiap tahap dan fase pertumbuhannya tidak sama, dengan semakin bertambahnya umur, anak cenderung mengalami perubahan dan perkembangan dalam tingkah lakunya. Perkembangan ini didasari atas respon terhadap lingkungan dan situasi di sekitarnya yang berperan dalam membentuk tingkah laku anak, perubahan perkembangan ini juga beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik anak.

Bahasan mengenai perkembangan dalam perubahan fisik dan kecenderungan pola perilaku anak ini dikenal dengan psikologi perkembangan anak. Tujuan pembahasan perkembangan psikologi anak ini adalah untuk :

- memahami perubahan yang tampak universal bersamaan dengan meningkatnya usia anak.
- menjelaskan perbedaan individual pada perilaku anak.
- memahami perilaku anak dalam konteks lingkungan atau pengaruh kondisi situasi fisik dimana anak berada.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dalam pertumbuhannya anak mengalami beberapa masa perkembangan yang meliputi tahap : masa anak awal (masa kanak-kanak), masa anak lanjut, dan masa remaja.²⁹⁾

Pemahaman terhadap pola kecenderungan dalam tahap perkembangan anak ini diperlukan, dalam memahami dunia anak-anak. Hal ini tidak hanya bagi orang tua dalam mengasuh anaknya, tapi juga semua pihak yang memiliki keterkaitan dengan dunia anak, termasuk para pendidik dalam mendidik anak-anaknya, agar sistim terapan yang dilakukan sesuai dan dapat menunjang perkembangan intelegensia dan prestasi anak. Dengan mengetahui tahap-tahap perkembangan anak ini serta pola perilaku dalam masing-masing tahap, maka akan memudahkan pihak-pihak yang terkait dengan dunia anak, dalam :

²⁹⁾SC. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985.

- Memahami dan mengerti macam-macam perilaku anak dalam tiap-tiap masa pertumbuhan, dan tidak menjadi kaget/cemas melihat perilaku yang bagi orang dewasa cenderung negatif, misalnya : sikap agresif dan lain-lain, sehingga memudahkan interaksi dengan anak.
- Dengan mengenali tiap tahap perkembangan anak, maka dapat mengerti hal-hal yang mereka butuhkan pada setiap tahap, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.
- Dengan mengerti tanda-tanda pada tiap fase perkembangan, maka memudahkanantisipasi bila ada hal-hal yang tidak wajar, pada perkembangan kematangan kepribadian anak.

Satu hal yang perlu mendapat perhatian dan penekanan bagi orang tua, maupun pengasuh anak, serta yang memiliki keterkaitan dengan dunia anak adalah agar tidak berlaku otoriter dan memaksakan setiap situasi terhadap anak. Sifat penekanan terhadap anak seperti penekanan disiplin dan pemaksaan keinginan orang tua terhadap anak cenderung menghasilkan hal yang negatif bagi anak. Situasi dimana anak dicap "nakal" oleh orang dewasa tidak selamanya berlaku sama dalam persepsi anak, bahkan ada dalam beberapa kasus kecenderungan tersebut berlaku sebaliknya, seperti contoh kasus dari penelitian Dr. Blurton Jones;³⁰⁾

³⁰⁾Beberapa Aspek dari Perilaku Sosial Anak-anak di Taman Kanak-kanak dalam Primate Ethology, ed.D.Morris, Weldenfeld & Nicholson, 1966.

"Ia mengatakan situasi dimana anak-anak kejar-kejaran, bergulat, melompat, saling memukul dengan atau tanpa objek, tanpa memukul dengan sungguh-sungguh. Walaupun bagi sejumlah orang dewasa kelihatan seperti perkelahian, kenyataannya tidaklah agresif, tetapi bentuk ramah dari permainan", yang ia anjurkan, penting dalam perkembangan sosial si anak.

Dalam perkembangan perilaku anak, bentuk permainan dapat memiliki fungsi, edukasi dalam mendidik anak, terutama dalam merangsang bakat dan kreativitas anak.

2.5.2. Perkembangan Anak dan Penampilan Fisik Bangunan

Pada tiap tahap perkembangannya, persepsi anak terhadap benda-benda sekitar juga mengalami perkembangan. Selain dari bentuk benda-benda tersebut, persepsi anak terhadap wujud visual benda-benda juga dipengaruhi oleh : warna, tekstur dan ukuran.

Dari persepsi dasar Anak terhadap bentuk-bentuk lingkungannya, maka citra visual yang dapat mewakili dunia anak adalah :

1. Bentuk-bentuk geometri murni yang sederhana. Hal ini sesuai dengan ciri sifat anak yang murni (jujur) dan sederhana.

Seperti : segi empat, segi tiga, lingkaran.

2. Warna-warna Primer

Seperti : merah, biru dan kuning.

BAB III

TEMPAT PENITIPAN ANAK

3.1. Tinjauan Umum 1)

3.1.1. Pengertian

- a. Penitipan anak adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pelayanan kepada ibu-ibu bekerja yang memiliki anak usia balita. Yaitu dengan memberikan pengasuh pengganti yang bersifat sementara.
- b. Merupakan suatu tempat/wadah, dimana anak-anak dititipkan oleh orang tuanya untuk dididik dan diasuh secara profesional. Cara penitipan yang bersifat sementara (day care center).

Sebagai pelayanan kesejahteraan sosial, tempat penitipan anak mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut :

- Pelayanan anak dalam tempat penitipan anak, tidak mengambil alih peranan orang tua anak, tetapi merupakan sarana penunjang untuk menutup kesenjangan dalam proses asuhan anak yang diakibatkan oleh aktifitas kedua orang tuanya.
- Tempat penitipan anak merupakan dimensi untuk memberikan pelayanan kepada anak balita maupun ibu yang menitipkan anaknya.

1) Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Keluarga Melalui Tempat Penitipan Anak, Departemen Sosial RI, Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, 1990.

3.1.2. Sasaran

Sasaran pelayanan kesejahteraan sosial melalui tempat penitipan anak, meliputi :

- a. Keluarga dimana ibu bekerja dan yang mempunyai anak berusia 3 (tiga) bulan, sampai dengan 5 (lima) tahun.
- b. Masyarakat dan lingkungan dimana penerima pelayanan berada. Misalnya lingkungan perumahan (real estate), lingkungan kampus, lingkungan perkantoran, lingkungan industri/perdagangan dan sebagainya.

3.1.3. Jenis Tempat Penitipan Anak

Mengingat aneka ragamnya jenis pekerjaan ibu-ibu, maka tempat penitipan anak secara garis besar dibagi dalam beberapa type,²⁾ yaitu :

- a. Penitipan anak Kantor
Penitipan anak kantor berlokasi di kantor atau sekitar lingkungan kantor untuk melayani ibu-ibu yang bekerja di kantor.
- b. Penitipan anak Pasar
Penitipan anak pasar berlokasi di pasar, terutama untuk melayani ibu-ibu pedagang yang membawa anak balitanya ke pasar.
- c. Penitipan anak Perkebunan
Penitipan anak perkebunan berlokasi di daerah perkebunan, untuk melayani ibu-ibu buruh perkebunan yang membawa serta balitanya.

²⁾Ibid.

d. Penitipan anak Industri

Penitipan anak industri, berlokasi di daerah industri dan melayani buruh wanita yang membawa anak balitanya ke tempat pekerjaan (pabrik).

e. Penitipan anak Lingkungan

Penitipan anak lingkungan berlokasi di daerah pemukiman dan melayani ibu-ibu di sekitar lokasi Tempat Penitipan Anak, baik yang bekerja di kantor, di pasar, dan tempat-tempat kerja lainnya.

3.1.4. Program Kegiatan Tempat Penitipan Anak

Program kegiatan yang dilaksanakan dalam Tempat Penitipan Anak, adalah sebagai berikut :

a. Kegiatan Pengasuhan

- Pemenuhan Kebutuhan Fisik
- Pemenuhan Disiplin Hidup Sehat

b. Kegiatan Perawatan Kesehatan

c. Kegiatan bimbingan sosial peningkatan daya motorik

- Penciptaan relasi dalam kelompok sebaya
- Pendidikan dalam rangka menyiapkan anak ke jenjang pra sekolah

d. Kegiatan Rekreasi

- Menghilangkan kejenuhan pada anak
- Melatih motorik anak

3.1.5. Kapasitas Tempat Penitipan Anak

Ditentukan atas dasar pertimbangan :

- Jenis
- Lingkup pelayanan
- Efektifitas pengelolaan

Untuk kawasan pertokoan, kapasitas ideal tempat Penitipan Anak adalah 100 orang anak, sedangkan untuk pelayanan lingkungan tertentu, seperti tempat penitipan anak, perkantoran dan sebagainya, kapasitas disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah anak usia prasekolah serta anak-anak lainnya yang perlu dilayani akibat orang tuanya bekerja di sekitar lingkungan itu.

3.1.6. Status Kelembagaan dan Hubungan Antar Lembaga

Sesuai dengan fungsinya sebagai pelayanan sosial maka status dari Tempat Penitipan Anak terdapat kemungkinan-kemungkinan :

a. Tempat Penitipan Anak Pemerintah (Departemental)

Yaitu Tempat Penitipan Anak yang di dalamnya, mekanisme kerjanya, menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya. Tempat Penitipan Anak ini sepenuhnya untuk memberikan pelayanan kesejahteraan anak kepada masyarakat dan pembiayaan pengelolaan dibiayai dan mendapat subsidi dari pemerintah. Dengan demikian biaya penitipan menjadi lebih murah.

b. Tempat Penitipan Anak Swasta (Non Departemental)

Yaitu Tempat Penitipan Anak yang mekanisme kerjanya menjadi tanggung jawab pihak swasta sebagai pemiliknya.

Tempat Penitipan Anak ini disamping mempunyai tujuan sosial, juga mempunyai tujuan lain, misalnya : tujuan keagamaan atau untuk golongan tertentu, misalnya : Tempat Penitipan Anak milik Muhammadiyah. Karena seluruh biaya operasional milik Tempat Penitipan Anak ini menjadi tanggungan penitip, maka biaya penitipan anak menjadi lebih mahal.

Kriteria dari status kelembagaan ini ditentukan oleh faktor-faktor antara lain :

- Masalah dana (dana pemerintah, bantuan sosial, dalam dan luar negeri).
- Masalah kebebasan gerak.
- Hubungan kerja sama dengan lembaga lain.
- Hubungan kerja sama dengan pemerintah.

Dari faktor-faktor diatas, dapat ditentukan bentuk kelembagaan yang menguntungkan yakni :

- Merupakan lembaga swasta (non pemerintah) yang mempunyai hak dalam menentukan program kegiatannya.
- Kemungkinan dalam bentuk Yayasan.

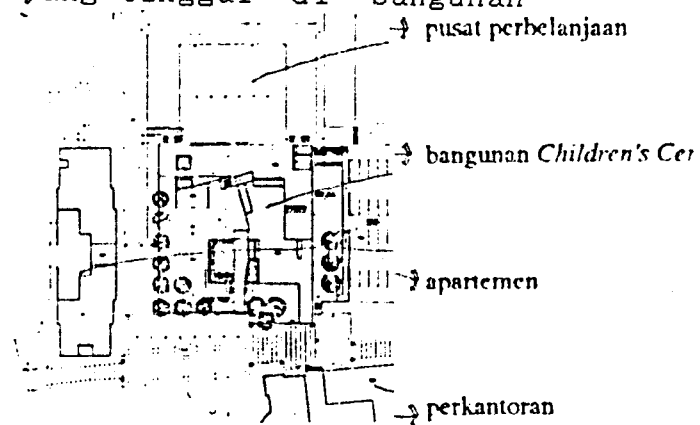
3.2. Studi Kasus

3.2.1. Children's Center In Torcy ²⁾

(Marne-la-Valee New town, France, Archit, Henri E, (Iriani Design : 1986-1987, Contruction : 1988-1989).

²⁾Global Architecture Document 27, edisi September 1990.

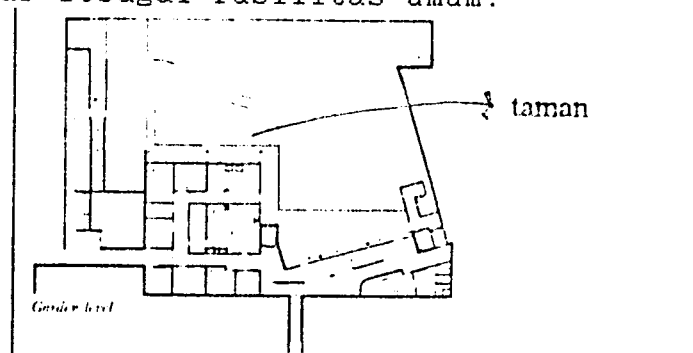
Site seluas : 2094 m², dengan bentuk bujur sangkar (kira-kira 45x45 m). Terletak diantara pusat perbelanjaan kota. Taman Rekreasi Danau Val Maubuee dan Daerah Pemukiman (Residentine dan Apartment block) Children's center ini bertujuan untuk melayani pengunjung pusat perbelanjaan dan taman rekreasi serta penduduk yang tinggal di bangunan pemukiman di daerah sekitar.



Gambar III.1. Situasi

Sumber : GA. Document

Bangunan terdiri dari tiga lantai, dengan taman pada lantai dasar sebagai fasilitas umum.

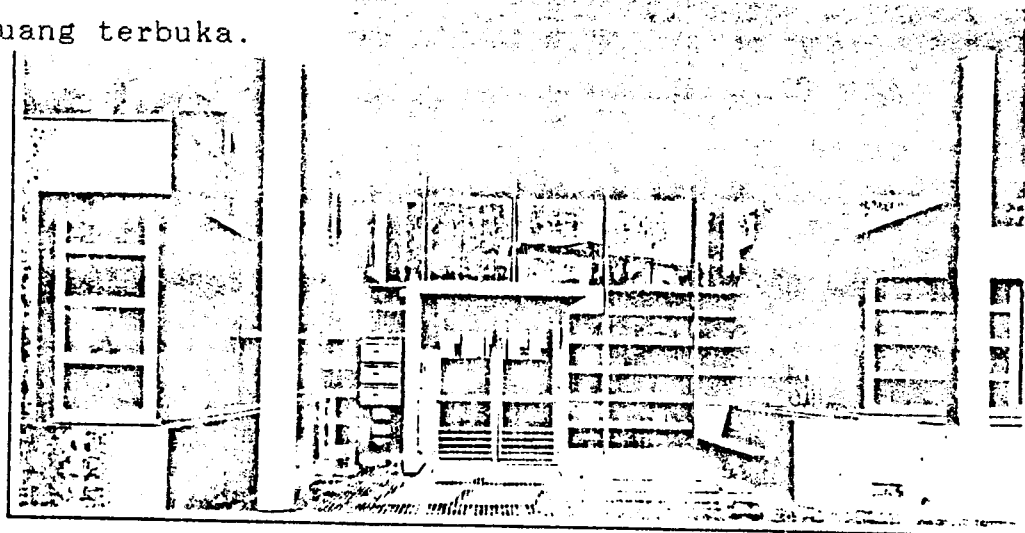


Gambar III.2. Lantai Dasar (Garden Level)

Sumber : GA. Document

Pintu masuk utama pada fasad bangunan di sebelah timur yang seolah-olah terpotong sehingga dihasilkan suatu ruang kosong menuju ke bangunan, ini dimaksudkan untuk memberi kesan terbuka.

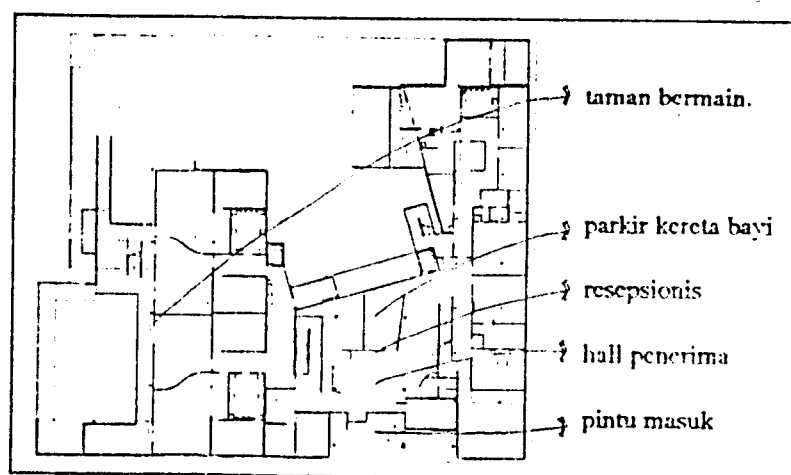
Selain kesan terbuka, juga ditonjolkan warna-warna yang berani dan kontras dengan Fasad, dimaksudkan agar menarik perhatian. Pengaturan ruang pada bangunan ini disesuaikan dengan sifat dan aktifitas anak-anak, dimana hampir semua ruang untuk berbagai aktifitas anak berhubungan dengan ruang terbuka.



Gambar III.3. Pintu Masuk ke Bangunan

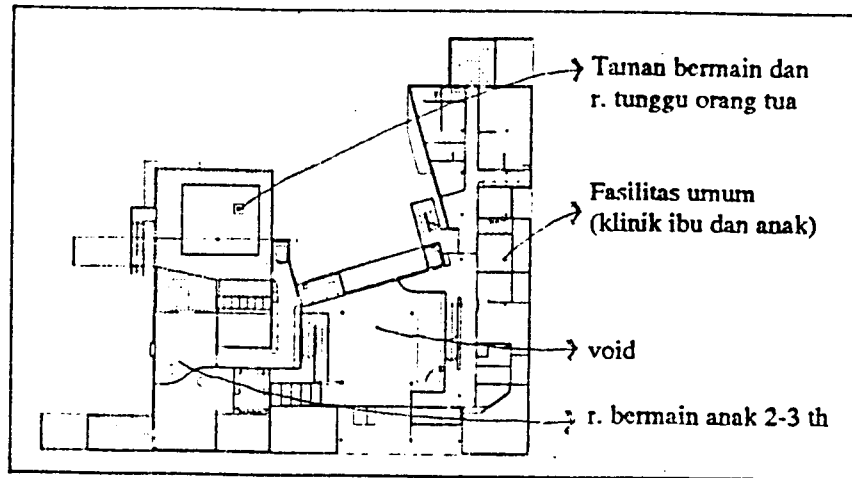
Sumber : GA. Document

Pembagian ruang pada setiap lantai.



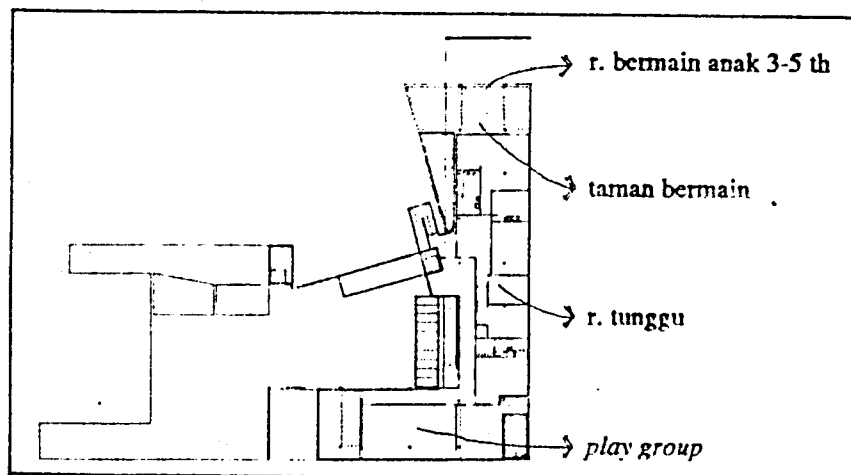
Gambar III.4. Denah Lantai 1

Sumber : GA Document



Gambar III.5. Denah Lantai 2

Sumber : GA. Document

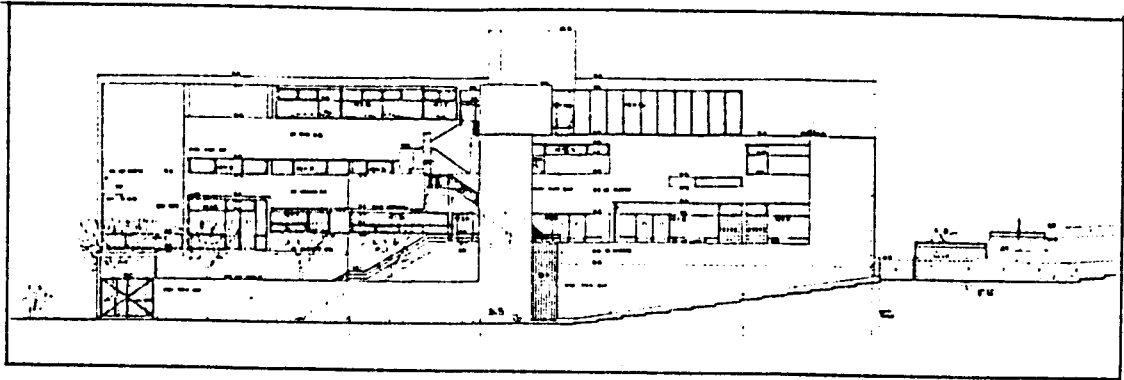


Gambar III.6. Denah Lantai 3

Sumber : GA. Document

Tata ruang berdasarkan fungsi pada setiap lantainya disesuaikan dengan usia dan tingkat kemandirian pemakaiannya untuk anak-anak yang baru bisa dan mulai belajar berjalan, ditempatkan pada lantai dasar. Sedangkan untuk anak-anak TK yang relatif lebih lincah ditempatkan di lantai atas pada sisi ini, dengan warna-warna dasar

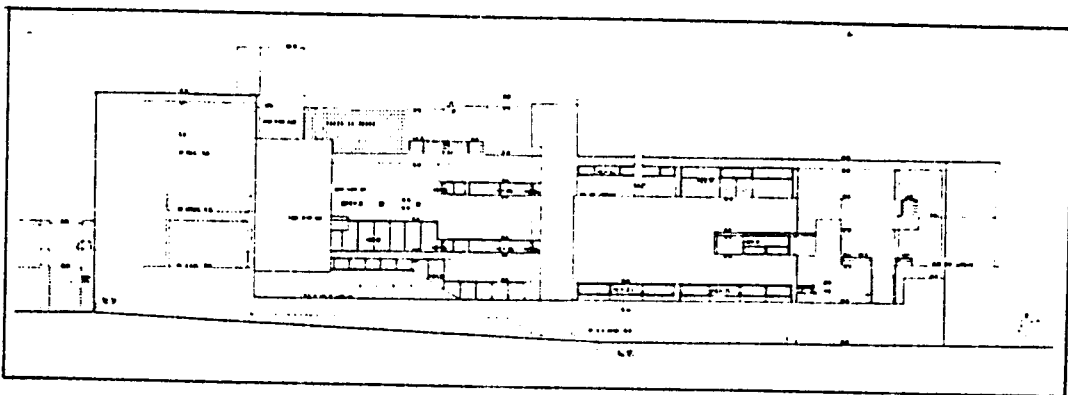
yang meriah dan penyelesaian fasad yang sederhana,



Gambar III.7. Tampak Sisi Kanan

Sumber : GA. Document

Fasad pada sisi kanan bangunan didominasi oleh kelompok-kelompok ruang medis, yaitu klinik untuk ibu dan anak serta ruang isolasi anak yang sakit. Sehingga sekilas seperti fasad bangunan rumah sakit, dengan adanya tirai-tirai putih dan kursi gigi (dental unit).



Gambar III.8. Tampak Sisi Kiri

Sumber : GA. Document

Fasad pada sisi kiri bangunan didominasi oleh kelompok ruang bermain anak dengan penyelesaian bentuk-bentuk dan warna-warna yang merupakan ciri khas alat bermain anak. Yaitu bentuk geometri sederhana dengan warna-warna dasar yang cerah.

Analisa

1. Distribusi kegiatan pada setiap lantai, dilakukan berdasarkan sifatnya :
 - Lantai satu, untuk kegiatan yang sifatnya rekreatif.
 - Lantai dua, untuk kegiatan yang bersifat tenang.
 - Lantai tiga, untuk kegiatan yang bersifat formil.
2. Pemakai pada tiap lantai dibedakan menurut kelompok umur tertentu yang tergantung pada kemandiriannya dalam melakukan kegiatan.
3. Fasad bangunan yang berkesan terbuka, sesuai dengan fungsi bangunan, sebagai bangunan yang mewadahi kegiatan anak dan mendukung suasana akrab, karena anak merasa diterima.

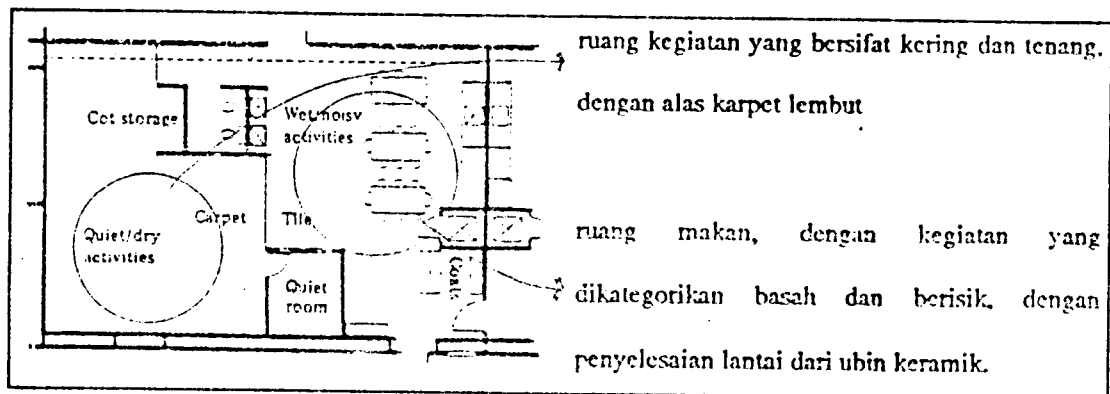
3.2.2. Ravenswood Children's Center ³⁾

(E. Palo Alto, Calif, Architect Fred. Linn Osmand, Oakland).

Bangunan ini mempunyai dua bagian fasilitas kegiatan :

³⁾Fred Linn Osmon, Pattern For Designing Children's Centers, New York Educational Facilities Laboratories, 1975.

a. Fasilitas Pokok, meliputi :



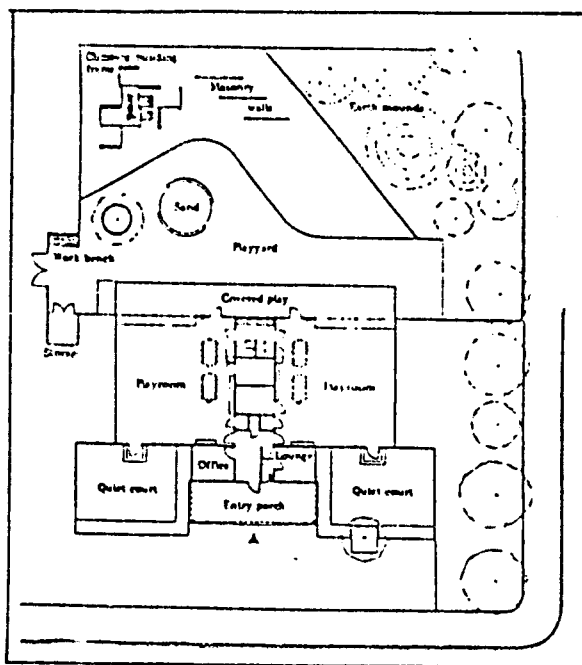
Gambar III.9. Denah

Sumber : Pattern for Designing Children's Center

- Kamar istirahat yang bersuasana tenang.
- Pembatas transparan antara ruang istirahat dengan ruang bermain, yang jika dibutuhkan privacy ditutup dengan tirai.

b. Fasilitas Tambahan

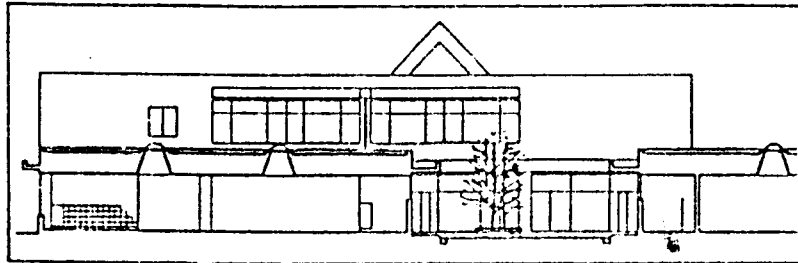
Yang kesemuanya merupakan fasilitas kegiatan bermain, di dalam dan di luar ruangan, dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti kantor untuk pengawas dan pengasuhan ruang tunggu untuk orang tua.



Gambar II.10 Rencana Tapak

Sumber : Pattern for Designing Children's Center

Fasilitas bermain dibedakan menurut tingkat ketenangan dari permainan di luar ruangan yang bebas sehingga permainan di dalam ruangan yang membutuhkan ketenangan.



Gambar II.11. Tampak Depan

Sumber : Pattern for Designing Children's Center

Tampak muka dari bangunan ini menonjol berkat penyelesaian, dengan ornamen-ornamen yang meriah, namun justru tidak mencerminkan identitas anak.

Analisa :

1. Pengelompokan ruang, antara kelompok bermain dan hunian dipisah dengan jelas, juga dipisahkan antara kegiatan basah dan kering.
2. Penataan ruang dengan pola yang simetrik dan pembagian fungsi ruang yang sangat tegas, kurang sesuai dengan karakteristik pemakai. Hal ini memberi kesan formil, yang tidak mendukung penampilan identitas anak.

3.2.3. Studi Kasus Tempat Penitipan Anak di Yogyakarta

- SASANA PENITIPAN ANAK "SERI DHERMA"

Tempat Penitipan Anak ini berlokasi di jalan Kusumanegara, dekat dengan perkantoran dan pemukiman penduduk, sarana dan prasarana fisik yang tersedia berupa rumah (seperti rumah tinggal pada umumnya), tidak ada ruang-ruang khusus. Anak bermain di dalam ruang keluarga atau ruang tamu dan di halaman rumah.

- Tempat Penitipan Anak Pasar Godean

Sesuai dengan namanya, Tempat Penitipan Anak Pasar Godean terletak berdekatan dengan Pasar Godean, di Godean. Lingkup pelayanannya terbatas hanya untuk ibu-ibu pedagang pada pasar tersebut. Tempat penitipan ini, berupa sebuah bangunan yang didominasi oleh beberapa buah tempat tidur besar berisi box-box bayi dan tempat tidur kecil serta sebuah ruangan besar yang berfungsi sebagai ruang serba guna (bermain, makan dan lain-lain).

- Tempat Penitipan Anak Among Putra

Tempat Penitipan Anak ini berada di kompleks Kepatihan Danurejan dan merupakan tempat penitipan di bawah unit Dharma Wanita Pemerintah Wilayah Daerah Tingkat I Propinsi DIY. Tempat Penitipan Anak ini belum lama berdiri (\pm 6 bulan) bangunannya sendiri merupakan bangunan alih fungsi dari bangunan perkantoran. Kondisi environment ruang, terutama pencahayaan kurang, demikian juga dengan ukuran ruang-ruangnya, dan tidak terdapat fasilitas ruang bermain out door, ini disebabkan kondisi bangunan yang tidak memiliki halaman.

- Taman Penitipan Anak Tungga Dewi

Tempat Penitipan Anak Tungga Dewi berada dalam lingkungan kampus Universitas Gadjah Mada. Lingkup pelayanan tempat penitipan anak ini meliputi, mahasiswa, dosen, karyawan di lingkungan UGM, serta instansi-instansi yang berafiliasi dengan UGM seperti RS. Sardjito, S2, dan S3. Tempat Penitipan Anak Tungga Dewi menempati bagian belakang kantor Dharma Wanita, dengan ruang-ruang sebagai berikut : 1 Kamar tidur (2x3m), 1 ruang kantor (3x3m), 1 ruang bermain (3x5,6m), 1 ruang serbaguna (8x4m), dapur (3,5x3,5m) serta toilet.

Analisa :

Gambaran umum Penitipan Anak yang ada di Yogyakarta dapat diuraikan sebagai berikut ;

1. Kondisi Fisik Bangunan

Secara umum kondisi bangunan yang ada dapat disimpulkan bahwa pada umumnya bangunan masih merupakan alih fungsi dari rumah tinggal yang dirubah menjadi fasilitas penitipan anak, karenanya faktor-faktor desain belum menjadi pertimbangan utama.

2. Kondisi Tata Ruang

Ruang-ruang yang disediakan masih sederhana dan belum lengkap antara lain yang ada hanya ruang tidur/ruang istirahat anak, ruang bermain dan ruang kelas/belajar. Sedangkan ruang-ruang penunjang lain belum lengkap. Suasana dan karakter bangunan belum menunjukkan ciri bangunan untuk anak-anak juga pengelompokan ruang belum dipikirkan dengan baik sehingga privacy belum ada.

3. Kondisi Fasilitas Bermain

Belum ada kelengkapan tentang jumlah dan jenis permainan serta pengelompokan berdasarkan tingkat umurnya. Adanya fasilitas bermain diluar terlihat seperti dipaksakan, dalam halaman yang kurang lapang, sehingga anak tidak dapat dengan leluasa memilih permainannya, dan tidak dapat bergerak bebas.

4. Kondisi Environment Ruang

Pada bangunan yang ada secara umum belum memperhatikan masalah persyaratan environment karena bangunan tidak dirancang secara khusus. Dengan demikian masalah penghawaan, penerangan, pengatasan noise belum diperhatikan dengan baik, padahal ini sangat berpengaruh pada kesehatan dan jiwa anak.

5. Tinjauan Terhadap Daya Tampung

Setiap fasilitas penitipan anak rata-rata hanya mampu menampung anak, dalam jumlah terbatas.

6. Tinjauan Terhadap Lokasi

Karena pada bahasan ini tertulis penitipan anak melayani sekup kota, maka perlu dipertimbangkan terhadap accessibilitas (pencapaian). Untuk kondisi di Yogyakarta, kebanyakan pertimbangan lokasi, tidak dominan (banyak yang memiliki lingkup terbatas) sehingga orang-orang tertentu saja yang memanfaatkan fasilitasnya.

3.3. Kesimpulan

3.3.1. Karakteristik Umum Kegiatan

Karakteristik Umum Kegiatan adalah :

- a. Pengasuhan, merupakan kegiatan pokok sehari-hari anak.
- b. Pendidikan, merupakan kegiatan untuk mempersiapkan anak menuju ke jenjang selanjutnya (pra sekolah).
- c. Rekreasi, merupakan suatu tempat hiburan untuk anak sehingga anak merasa kerasan selama menunggu orang tuanya pulang, berupa kegiatan bermain.

3.3.2. Jenis Ruang Secara Umum Dalam Tempat Penitipan Anak

Dilihat dari pengertian dan program kegiatan Tempat Penitipan Anak, serta dengan memperlihatkan studi kasus yang ada, maka jenis ruang yang dibutuhkan dalam Tempat Penitipan Anak secara umum adalah sebagai berikut :

a. Ruang Istirahat

Ruang istirahat anak perlu dipisahkan berdasarkan jenjang umur.

b. Ruang Pendidikan

Untuk anak yang umurnya lebih tua.

c. Ruang Serba Guna

Dapat digunakan untuk macam-macam kegiatan, misalnya ruang makan dan ruang bermain.

- d. Ruang kesehatan dan ruang isolasi, bagi anak yang kedapatan sakit.
- e. Ruang tunggu bagi orang tua/penjemput.
- f. Ruang-ruang lain sebagai penunjang, antara lain dapur, lavatori.
- g. Ruang bermain, dimana khusus untuk semua aktifitas bermain anak.

BAB IV

PUSAT PENITIPAN ANAK DI YOGYAKARTA

4.1. Tinjauan Fungsional

4.1.1. Pengertian

Pusat Penitipan Anak adalah suatu wadah pelayanan bagi keluarga yang memiliki anak usia kanak-kanak yang orangtuanya memiliki aktifitas, atau ibu-ibu bekerja yang memiliki anak usia balita, yang merupakan tempat pengasuh pengganti yang bersifat sementara, dimana anak-anak dididik dan diasuh secara profesional, sekaligus memberikan konsultasi masalah anak, bagi ibu-ibu yang menitipkan anaknya.

Sebagai tempat yang menjadi wadah pelayanan kesejahteraan sosial, khususnya bagi anak, Pusat Penitipan Anak merupakan suatu tempat yang terkondisi, bagi kegiatan anak-anak, dengan didukung oleh fasilitas-fasilitas penunjang, dan ujud visual pewadahan yang mencerminkan dunia anak.

4.1.2. Fungsi

Pusat Penitipan Anak, sebagai sarana mekanisme pembinaan anak, merupakan pusat pelayanan kesejahteraan anak, yang mempunyai fungsi sebagai :

- Pengasuh sementara peranan Ibu dalam hal asuhan, mencakup : perlindungan, perawatan, pendidikan, pengawasan dan pemeliharaan anak-anak.

- Memberi bimbingan dan konsultasi bagi ibu-ibu penitip dalam rangka meningkatkan pengetahuan serta ketrampilannya dalam mengenal anak.

Dalam menjalankan tugasnya, pusat penitipan anak berfungsi sebagai tempat :

a. Pengasuhan

Fungsi pengasuhan ini ditekankan pada pemenuhan kebutuhan pokok anak sehari-hari, yang meliputi makan, minum, tidur dan bermain.

b. Pendidikan

Fungsi pendidikan menitik beratkan pada pengembangan kemandirian anak dan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan di luar rumahnya.

c. Rekreasi

Fungsi sebagai rekreasi adalah dimaksudkan agar anak kerasan, sehingga tidak jemu dalam menunggu orang tuanya pulang.

4.1.3. Tujuan

Merupakan tempat yang menjadi pusat penitipan anak dengan pendekatan kegiatan edukasi sebagai fungsi dominan dalam :

- membantu orangtua/ibu-ibu dalam memperoleh ketenangan dan prestasi kerja yang optimal.
- menghindarkan anak dari kemungkinan terlantar dalam pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani serta lingkungan sosialnya secara wajar.

Sehingga pengembangan pertumbuhan dapat lebih baik, termasuk dalam merangsang serta mengembangkan bakat dan kreatifitas anak.

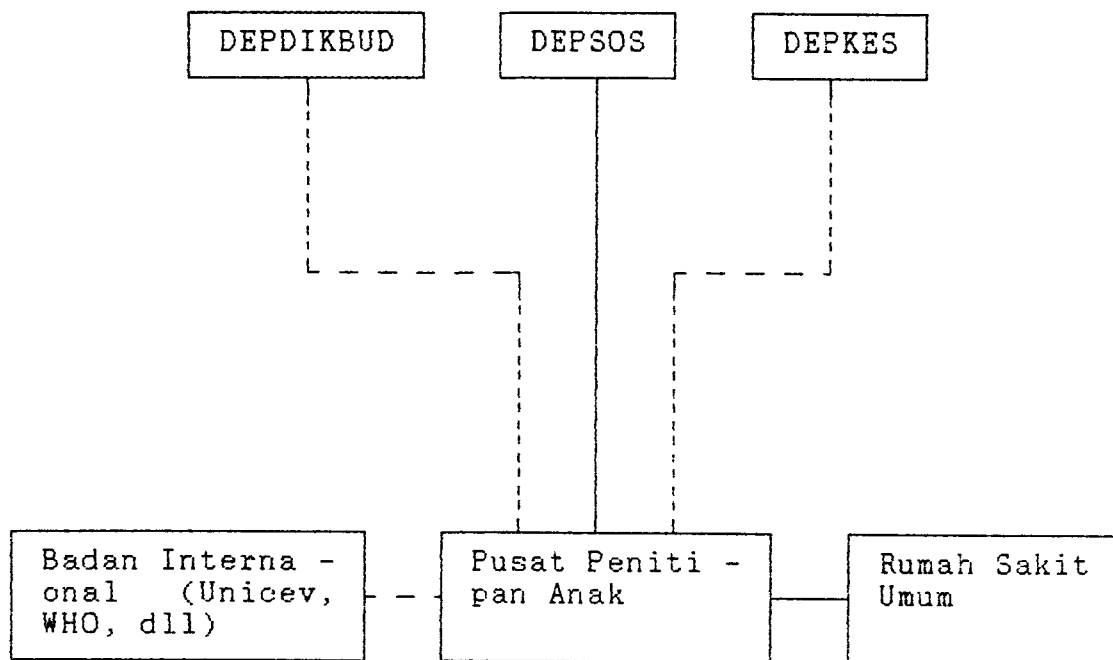
4.1.4. Lingkup Pelaku dan Lingkup Pelayanan

- Lingkup pelaku dalam Pusat Penitipan Anak ini adalah anak yang berusia 3 bulan sampai 5 tahun dengan syarat :
 - a. Anak maupun orangtua tidak mengidap penyakit menular.
 - b. Anak sehat jasmani dan rohani atau tidak mengalami kecacatan yang memerlukan perawatan khusus.
- Lingkup pelayanan dalam Pusat Penitipan Anak ini adalah melayani ibu-ibu yang bekerja, baik pada instansi pemerintah maupun swasta atau yang bekerja secara mandiri dalam masyarakat.

4.1.5. Status Pemilikan dan Pengelolaan

Pusat Penitipan Anak ini akan dikelola oleh swasta, sehingga berhak untuk mengatur program kegiatan sendiri, yang pelaksanaannya di bawah pengawasan pemerintah, dalam hal ini menjadi wewenang Departemen Sosial, melalui Badan Koordinasi Kegiatan Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan dana operasionalnya adalah dari iuran anggota dan bantuan dari pihak lain, baik dalam maupun luar negeri.

- Susunan Organisasi Pengelolaan ¹⁾



Keterangan :

————— Hubungan langsung

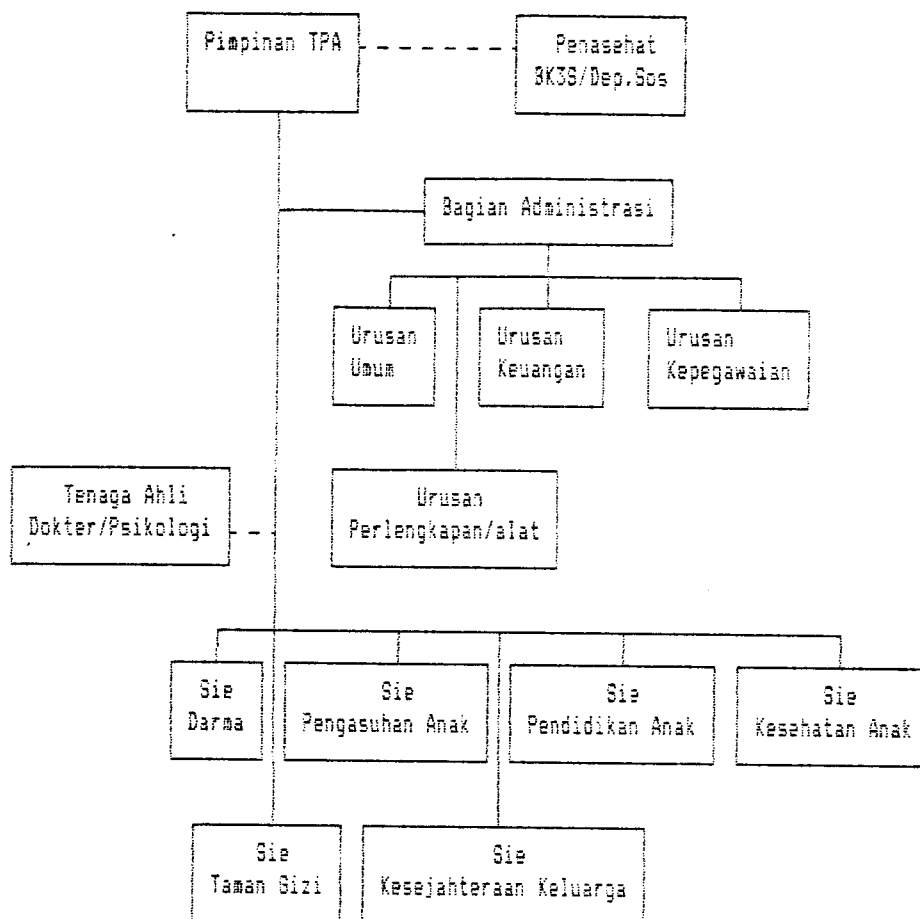
- - - - - Hubungan tidak langsung

Diagram IV.1. Susunan Organisasi Pengelola

Sumber : Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial, DEPSOS

¹⁾Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Keluarga melalui TPA, Departemen Sosial RI, Direktorat Jenderal Bina Kesejahteraan Sosial, Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, 1990.

- Susunan Organisasi Pusat Penitipan Anak²⁾



Keterangan :

----- Hubungan tak langsung

———— Hubungan langsung

Diagram IV.2. Susunan Organisasi Pusat Penitipan Anak

Sumber : Dirjen Bina Kesejahteraan Sosial, DEPSOS

2) Ibid.

4.2. Tinjauan Dasar, Metode dan Proses Pelayanan

4.2.1. Dasar Pelayanan

Pelayanan pada Pusat Penitipan Anak didasarkan atas hak untuk mendapatkan pemenuhan kebutuhan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak :

- Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus, agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar.
- Anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna.
- Dalam keadaan yang membahayakan anaklah yang pertamanya mendapatkan pertolongan, bantuan dan perlindungan.
- Anak membutuhkan pemenuhan kebutuhan fisik emosional dan sosial seperti pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang, perasaan aman, perasaan dihargai dan perasaan diterima oleh lingkungan.

Guna mencegah terjadinya keterlantaran anak selama ditinggal orang tua (terutama ibu) yang bekerja sehingga kehilangan sebagian waktu, guna mengasuh, merawat dan membimbing anak maka Pusat Penitipan Anak ini diselenggarakan untuk menggantikan sementara fungsi ibu selama bekerja.

4.2.2. Metoda Pelayanan

4.2.2.1. Metoda Pendidikan Anak

Metoda ini dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mempersiapkan kemampuan-kemampuan anak guna proses penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada Pusat Penitipan Anak, metoda ini dilaksanakan dengan :

- Meningkatkan kemampuan anak untuk berinteraksi secara verbal terutama dengan menambah secara bertahap perbendaharaan kata yang dimilikinya, kegiatan ini diharapkan mempercepat perkembangan kemampuan intelektual anak.
- Meningkatkan penghayatan anak akan nilai-nilai sosial yang berlaku dan diterima oleh lingkungannya khususnya melalui kaidah-kaidah yang baik.
- Menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan tingkah laku disiplin melalui ketertiban anak dan kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan sesuai dengan tingkat kemampuan anak.
- Menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran serta tanggung jawab sosial melalui kegiatan-kegiatan bersama anak-anak yang sebaya.
- Meningkatkan kemampuan psikomotor/kemampuan melalui penggunaan peralatan sosialisasi yang terdapat di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

- Meredam ketegangan dan kekacauan anak melalui kegiatan yang menuntut penggunaan fisik dan energi secara konstruktif.

4.2.2.2. Metoda Pengasuhan Dan Pemeliharaan Anak

Aspek-aspek yang diperhatikan :

a. Aspek Jasmani

Dimana pertumbuhan dan perkembangan anak harus terjamin secara wajar, kebutuhan jasmani dan kesehatan harus terjamin. Karena itu makanan anak harus mengandung gizi yang cukup untuk pertumbuhan fisiknya dan juga harus diadakan usaha pencegahan terhadap penyakit anak yang mudah menular baik dengan immunisasi maupun memperhatikan tanda-tanda permulaan dari penyakit menular.

b. Aspek Rohani

Pusat Penitipan Anak harus dapat memberikan asuhan yang mengandung unsur-unsur pendidikan disertai kasih sayang. Anak-anak yang diasuh harus mendapatkan bimbingan dengan tata sibuk sebagai pengisi waktu luang yang bersifat edukatif dan rekreatif.

c. Aspek Sosial

Suasana dalam Pusat Penitipan Anak harus merupakan suasana kekeluargaan karena berfungsi sebagai pengganti sementara keluarga anak yang dititipkan. Anak-anak yang diasuh perlu mendapat bimbingan dalam pergaulan dengan teman-temannya sehingga anak mendapatkan pengalaman sosial.

4.2.2.3. Proses Pelayanan

a. Penerimaan Anak

- Anak dan bayi yang dititipkan perlu dicatat data-data tentang anak dan orang tuanya.
- Anak dan bayi harus dalam keadaan sehat dan tidak mempunyai penyakit menular.
- Anak dan bayi tidak cacat yang memerlukan perawatan khusus.

b. Kegiatan Pengasuhan Anak

Selama dititipkan anak diasuh sesuai tuntutan kebutuhan anak sehari-hari menyangkut kegiatan tidur, bermain, rekreasi, pendidikan pra sekolah, makan, menyusui, serta pemeliharaan kesehatan.

c. Pengembalian Anak

Pada waktu yang ditentukan sampai orang tuanya kembali dari tugas/pekerjaan, anak segera dikembalikan ke dalam lingkungan keluarganya.

4.3. Tinjauan Kegiatan dalam Pusat Penitipan Anak

4.3.1. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan Pusat Penitipan Anak, meliputi :

a. Kegiatan Pengasuhan

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk unit-unit hunian, yang mana kegiatan ini meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, istirahat) dan bimbingan penanaman kebiasaan baik sehari-hari (kebersihan dan kedisiplinan) melalui bermain dan makan bersama.

Personil yang dibutuhkan disini adalah pengasuh/pramusiwi.

b. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan ini ditujukan untuk anak yang berumur 3-5 tahun. Pendidikan disini merupakan kegiatan pendidikan yang bersifat rekreatif, yaitu mendidik anak melalui kegiatan permainan dan alat serta jenis permainan yang merangsang pengembangan bakat dan kreatifitas anak.

Sedangkan sifat pendidikan yang diberikan dapat berupa :

- Pendidikan Moral

Berupa pendidikan budi pekerti, mendidik anak ke arah manusia yang baik lahir batin serta bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

- Pendidikan Ketuhanan Yang Maha Esa, menanamkan dan memupuk kepercayaan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa serta Kasih Sayang terhadap segala ciptaannya, toleransi atas agama dan sebagainya.

- Pengembangan pengenalan lingkungan hidup :

Tiap anak mempunyai sifat ingin menyelidiki dan mendapatkan pengalaman atas alam sekitarnya. Maka disini diberikan bimbingan bagi anak dengan memperkenalkannya pada :

a. sosial studis (mengenai manusia)

b. natura studis (mengenai hewan, tumbuhan, benda)

- pengembangan kegiatan bermain bebas.

Bermain mempunyai nilai mendidik yang besar, karena itu kegiatan bermain bebas merupakan kegiatan utama dalam sasana penitipan anak.

Kegiatan bermain bebas ini berupa :

- a. bermain bebas di luar
- b. bermain bebas di dalam

- Pengembangan pendidikan bahasa berupa :

- a. bercakap-cakap
- b. bercerita
- c. sandiwara boneka
- d. dramatisasi
- e. mengucapkan syair

- Pengembangan pendidikan olah raga

- a. bermain
- b. senam anak-anak

- Pengembangan ungkapan kreatifitas dan kesenian :

Tiap anak mempunyai kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan berbagai cara berupa :

- a. ungkapan kreatifitas kesenian dengan media kreatif.
- b. apresiasi musik.

- Pengembangan Pendidikan di kelas :

Pengetahuan dan ketrampilan merupakan kebutuhan anak yang diperlukan untuk dapat dengan baik mengikuti permulaan berhitung, membaca, menulis, menggambar.

Karena itu anak dididik untuk mendapatkan konsep mengenai bilangan dan kepandaian, untuk mengenal simbol-simbol dan koordinasi otot mata serta tangan untuk belajar menulis dan menggambar.

Bidang pendidikan ini terdiri dari :

- a. Persiapan untuk permulaan, pelajaran berhitung
- b. Persiapan untuk permulaan belajar membaca, menulis
- c. Persiapan untuk permulaan belajar menggambar.

c. Kegiatan Medis

Untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani, diperlukan perawatan dan pengontrolan terhadap kesehatan jasmani dan rohani anak,

- Kegiatan Perawatan Jasmani

Personil : Dokter dibantu beberapa perawat kesehatan

Kegiatan : Melakukan pengontrolan dan pencegahan terhadap kemungkinan anak diserang penyakit.

- Kegiatan Perawatan Jiwa

Personil : Psikolog dibantu beberapa perawat

Kegiatan : mengikuti perkembangan psikologis anak serta usaha-usaha peningkatannya.

Sedangkan kegiatannya meliputi :

- Bagi petugas, setiap 6 bulan sekali di rontgen, dan bila ada wabah diberikan suntikan, disamping penjagaan kesehatan sehari-hari. Setiap petugas yang kurang sehat harus segera diobati.

- Bagi anak-anak harus selalu diawasi kesehatannya, dengan pemeriksaan antara lain :
 - Pemeriksaan kesehatan umum dilakukan satu minggu satu kali oleh dokter umum, dan satu bulan sekali diperiksa oleh dokter spesialis.
 - Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut setiap dua minggu satu kali.
 - Pemeriksaan kesehatan secara selintas setiap harinya dilakukan oleh perawat.
 - Hal-hal khusus yang menyangkut perkembangan anak, dilakukan oleh psikolog tiap 2 minggu sekali. Dan pemantauan perkembangan anak secara rutin dilakukan 2 kali setiap minggunya.

d. Kegiatan Administrasi

Merupakan kegiatan yang menunjang kelancaran semua kegiatan didalam Pusat Penitipan Anak, meliputi :

- Administrasi ke dalam, tentang pengasuhan anak
- Administrasi kegiatan keluar
- Pengelolaan pengeluaran dan pemasukan keuangan
- Pengelolaan inventarisasi fasilitas dan pemeliharaannya
- Hubungan dengan orang tua penitip

Personil : tenaga-tenaga administrasi/sekretaris

Kegiatan : Melaksanakan pekerjaan administrasi, penyediaan alat-alat dan pengisian laporan lainnya.

c. Kegiatan Servis dan Penunjang

Merupakan kelengkapan yang memberikan pelayanan pada kegiatan Pusat Penitipan Anak.

Personil : tenaga cuci/setrika, tukang masak dan penjaga

Kegiatan : melaksanakan kegiatan dapur, cuci, dan sebagainya.

4.3.2. Pelaku Kegiatan

a. Anak

Kegiatan disini adalah anak yang berusia antara 3 bulan - 5 tahun. Yang menjadi obyek utama pelayanan kesejahteraan di dalam Pusat Penitipan Anak.

b. Orang tua

Orang tua disini adalah orang tua dari anak yang dititipkan, yang paling mempunyai kepentingan terhadap pelayanan kesejahteraan anak.

c. Pimpinan

Bertanggung jawab akan terlaksananya seluruh proses pelayanan sosial dalam Pusat Penitipan Anak.

d. Petugas Administrasi

Membantu tugas pimpinan dalam melaksanakan urusan administrasi yang mencakup urusan administrasi, kepegawaian, keuangan dan urusan rumah tangga.

e. Pengasuh dan guru/pelatih

Bertugas melayani pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologi anak.

f. Pekerja sosial, psikolog

Bertugas menyelenggarakan bimbingan dan konsultasi dalam rangka pemecahan masalah maupun membantu peningkatan wawasan ibu dalam pembinaan anak.

Pekerja sosial menghubungkan penerima pelayanan dengan sumber-sumber yang ada di Pusat Penitipan Anak sebagai usaha pemecahan masalah.

g. Perawat, Dokter

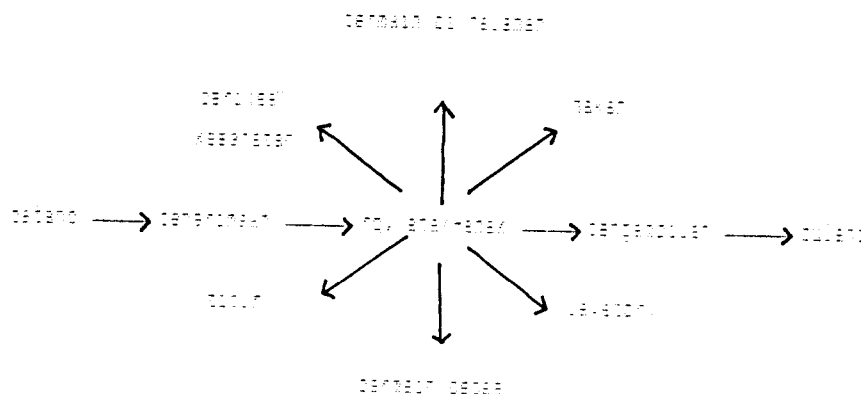
Bertugas untuk menyelenggarakan perawatan kesehatan anak, baik yang bersifat preventif maupun kuratif.

h. Petugas servis

Tenaga-tenaga yang ikut menunjang pelaksanaan pelayanan di Pusat Penitipan Anak, seperti juru masak, tukang cuci/setrika, pesuruh dan penjaga malam.

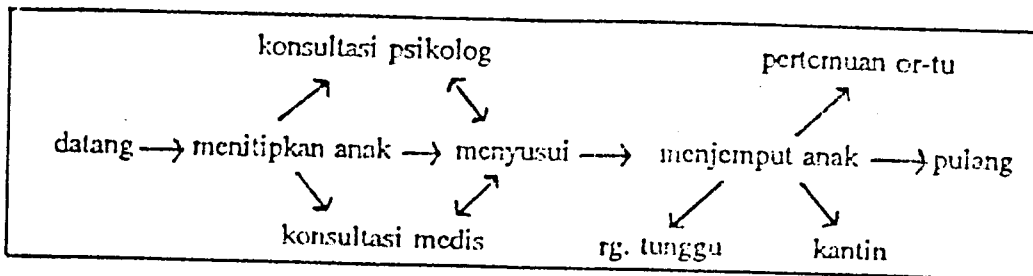
4.3.3. Pola Kegiatan Anak

a. Anak



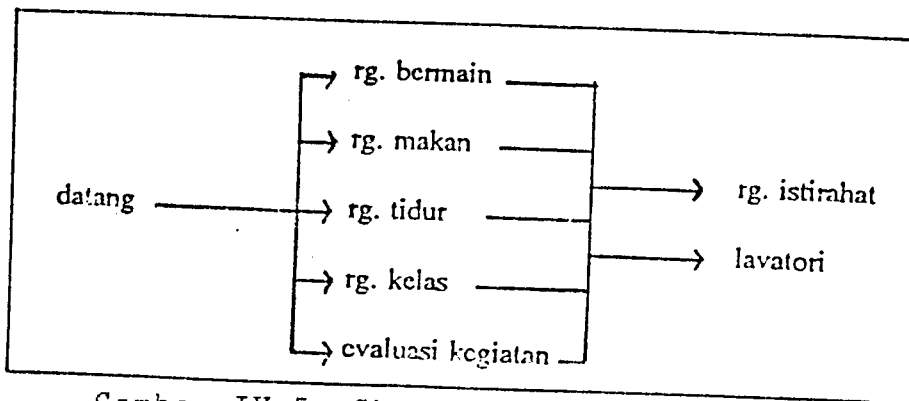
Gambar IV.5. Skema Pola Kegiatan Anak

b. Orang Tua



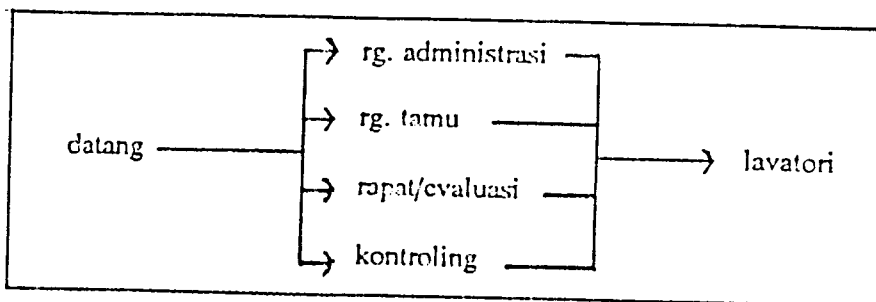
Gambar IV.4. Skema Pola Kegiatan Orang Tua

c. Pengasuh



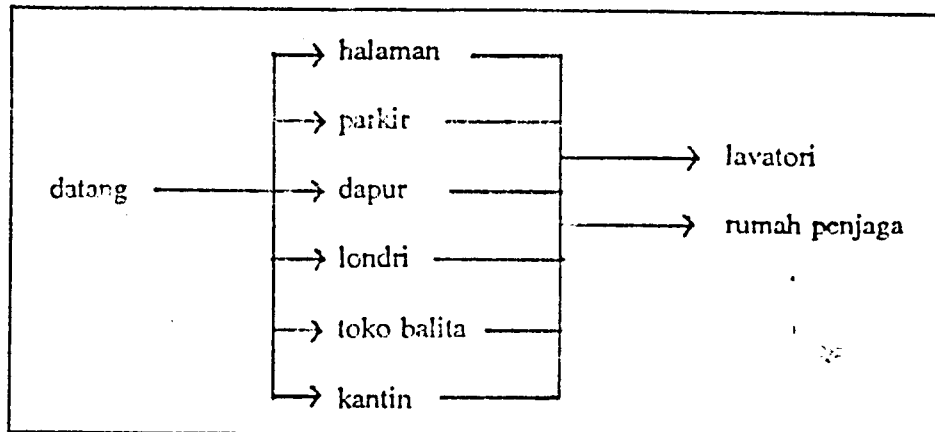
Gambar IV.5. Skema Pola Kegiatan Pengasuh

d. Pengelola



Gambar IV.6. Skema Pola Kegiatan Pengelola

e. Servis



Gambar IV.7. Skema Kegiatan Servis

4.4. Penghitungan Kapasitas Pewardahan

4.4.1. Anak Yang Dititipkan

Mengingat persyaratan kapasitas sebuah Tempat Penitipan Anak yang ideal untuk daerah perkotaan adalah 100 orang anak (BAB III.3.1.5), maka ditentukan jumlah dan pembagian personel sebagai berikut :

1. Jumlah dan jenis anak yang dititipkan

Sesuai dengan pembahasan pada BAB III, bahwa kapasitas ideal Tempat Penitipan Anak adalah 100 orang anak.

Dari sensus penduduk Kodya Yogyakarta, diketahui perbandingan antara anak laki-laki dan anak perempuan adalah 51:49.

Jadi jumlah anak menurut jenisnya dalam Pusat Penitipan Anak adalah :

- anak laki-laki : $51\% \times 100 = 51$ orang anak.
- anak perempuan : $49\% \times 100 = 49$ orang anak.

2. Jumlah anak menurut kelompok umur

Untuk menentukan prosentase jumlah anak menurut kelompok umur, maka pendekatan dilakukan dengan cara membandingkan terhadap prosentase anak yang dititipkan pada 4 penitipan anak di Yogyakarta sebagai sampel.

TPA	0-1 th	1-3 th	3-5 th	Jumlah
TPA Sayap Ibu	24	26	43	93
TPA Tungga Dewi	6	26	33	61
TPA Among Putra	2	3	5	10
TPA Savitri	5	21	37	63
Jumlah	37	72	118	227

Gambar IV.8. Tabel Komposisi Kelompok Umur Anak

Sumber : Survei

Dari tabel di atas, dapat dihitung prosentase jumlah anak yang dititipkan menurut kelompok umurnya sebagai berikut :

- Kelompok umur 0-1 tahun :

$$37/227 \times 100 \% = 16,3 \%$$

- Kelompok umur 1-3 tahun :

$$72/227 \times 100 \% = 31,7 \%$$

- Kelompok umur 3-5 tahun :

$$118/227 \times 100 \% = 52 \%$$

Dengan demikian perbandingan jumlah anak menurut kelompok umur pada Pusat Penitipan Anak yang direncanakan adalah :

- Kelompok umur 0-1 tahun

$$16,3 \% \times 100 = 16,3 = 16 \text{ orang anak}$$

- Kelompok umur 1-3 tahun
 $31,7 \% \times 100 = 31,7 = 32$ orang anak

- Kelompok umur 3-5 tahun
 $52 \% \times 100 = 52$ orang anak

c. Komposisi anak tiap kelompok

Berdasarkan rasio pengasuh standar ³⁾, yaitu :

- 0-1 tahun = 1 pengasuh untuk 3 orang anak

- 1-3 tahun = 1 pengasuh untuk 4 orang anak

- 2-5 tahun = 1 pengasuh untuk 6 orang anak

maka dari kelompok umur yang ada, dibagi lagi menjadi beberapa kelompok kegiatan berdasarkan rasio pengasuh :

- 0-1 tahun = $16/3 = 5,3 \longrightarrow 6$ kelompok

- 1-3 tahun = $32/4 = 8 \longrightarrow 8$ kelompok

- 3-5 tahun = $52/6 = 8,7 \longrightarrow 9$ kelompok

Jumlah keseluruhan kelompok anak yang ada di Pusat Penitipan Anak adalah sebanyak $6+8+9 = 23$ kelompok.

4.4.2. Tenaga Pengasuh

Tenaga pengasuh ini yang dibutuhkan adalah sesuai dengan jumlah kelompok kegiatan anak, yaitu 23 orang pengasuh.

4.4.3. Tenaga Medis

Untuk menjalankan kegiatan dan program medis, dibutuhkan tenaga antara lain :

³⁾Drs. Sumantri, Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Wawancara.

- 1 orang dokter umum yang berkunjung satu minggu sekali.
- 1 orang dokter spesialis anak yang berkunjung satu bulan sekali
- 1 orang dokter gigi yang berkunjung setiap dua minggu satu kali
- 1 orang psikolog yang berkunjung dua minggu sekali
- 5 orang perawat, yang bertugas membantu dokter dalam pemeliharaan kesehatan sehari-hari.

4.4.4. Tenaga Administrasi

Jumlah personil kepengurusan untuk mengelola kegiatan pada Pusat Penitipan Anak, sebagai berikut :

- Pimpinan : 1 orang
- Wakil Pimpinan : 1 orang
- Sekretaris : 1 orang
- Unit Tata Usaha : 3 orang
- Resepsionis : 2 orang

4.4.5. Tenaga Pengatur Rumah Tangga

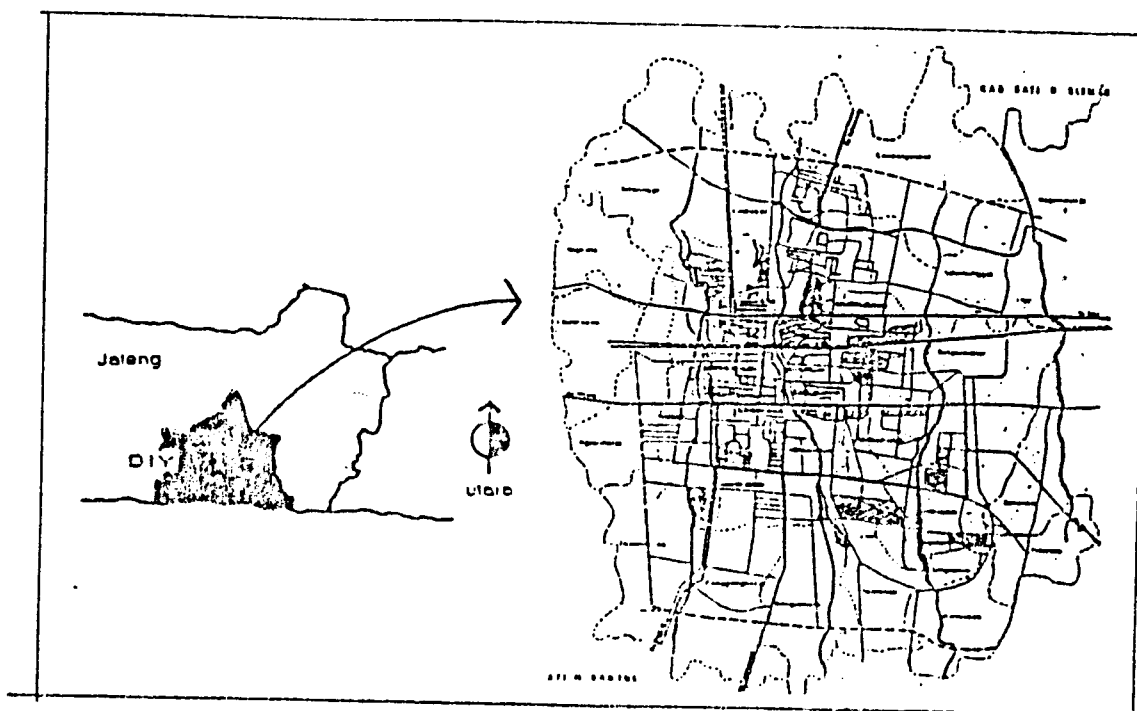
Terdiri dari :

- petugas dapur
- petugas cuci dan setrika
- pelayan Balita Shop
- tukang kebun dan pemeliharaan gedung

4.5. Tinjauan Umum Yogyakarta

Tinjauan ini merupakan uraian kondisi fisik Yogyakarta sebagai lokasi Pusat Penitipan Anak yang direncanakan. Unsur-unsur tersebut akan digunakan sebagai data dan salah satu dasar pertimbangan analisa-sintesa untuk mendapatkan pendekatan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Penitipan Anak. Rangkaian penjelasannya dapat dilihat pada uraian di bawah ini :

4.5.1. Geografis Lokasi

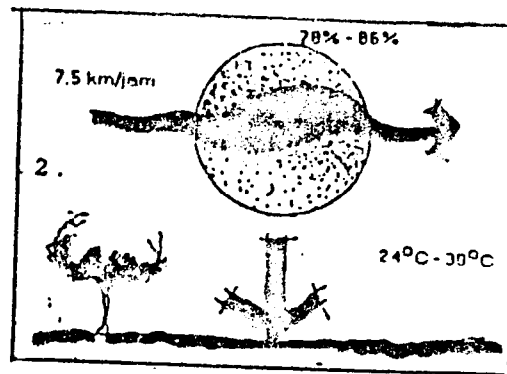


Gambar IV.9. Peta Lokasi

Sumber : RIK Kodya Yogyakarta

Lingkup pelayanan berada di daerah administrasi tingkat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi berada di daerah administrasi Kotamadya Yogyakarta yang memiliki luas area keseluruhan adalah 3.257 ha, yang terbagi dalam 14 wilayah administrasi kecamatan.

4.5.2. Kondisi Fisik Alamiah



Gambar IV.10. Kondisi Fisik Alamiah

Daerah Kotamadya Yogyakarta memiliki kondisi fisik tanah yang relatif datar dengan rata-rata sigma tanah sebesar 1 kg/cm^2 .

Temperatur suhu udara rata-rata 25.6 c (min 24 C - mak 30 C). Kelembaban udaranya antara 78% - 86% dan kecepatan angin rata-rata $7,5 \text{ km/jam}$.

Seperti daerah lainnya di Indonesia, Yogyakarta memiliki musim penghujan dan musim kemarau. Walau dewasa ini kurang teratur periodiknya. Sinar matahari bersinar sepanjang tahun.

4.5.3. Kondisi Fisik Buatan

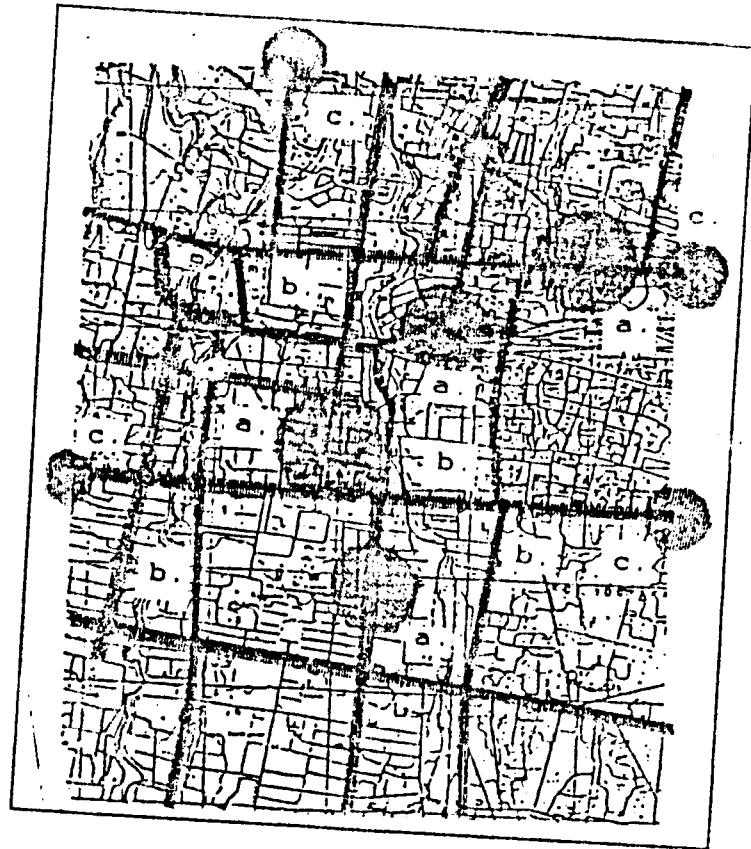


Gambar IV.11. Peta Konsentrasi Kawasan

Sumber : RIK Kodya Yogyakarta

1. Beberapa bentuk kawasan, meliputi :
 - a. kawasan perdagangan
 - b. kawasan pendidikan
 - c. kawasan budaya
 - d. kawasan perkantoran
 - e. kawasan industri
 - f. kawasan hunian
2. Kawasan perkembangan perumahan meliputi daerah Condongcatur dan Sidoarum dan beberapa kompleks perumahan lain dan tersebar.

3. Saluran air kotor telah lama dibuat (1930) dan pada kondisi tahun 1985 baru bisa dilayani pada area antar sungai Winongo dan Code. Pada saat ini telah dikembangkan pada jalur-jalur arteri dan jalur kolektor kota.
4. Saluran air hujan telah dikembangkan dan dibangun bersama dengan pembangunan daerah trotoar pada jalur arteri dan jalur kolektor.
5. Transportasi yang ada terbentuk atas tiga kategori :



Gambar IV.12. Peta Transportasi

Sumber : RIK Kodya Yogyakarta

- a. Pergerakan dalam kota, banyak kendaraan tak bermotor (pada kawasan perdagangan dan pendidikan).
- b. Pergerakan antara inti dan pintu gerbang dengan kendaraan bermotor 2000 kendaraan/jam dengan jam padat 7-9, 12-14 dan 17-18.
- c. Pergerakan keluar masuk kota dipengaruhi oleh lalu lintas komuter (penglajo).

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Pengembangan Bakat dan Kreativitas

Dari bahasan pada BAB II (2.3) dapat disimpulkan bahwa semua anak mempunyai bakat dan berpotensi untuk kreatif, yang menjadi penentu adalah kesempatan dan rangsangan oleh lingkungan untuk berkembang.

Dengan berlandaskan hal tersebut maka Pusat Penitipan Anak ini diharapkan menjadi suatu lingkungan yang lebih terkondisi bagi anak dengan sarana dan prasarana penunjang yang dapat mendukung proses edukasi dalam mengasuh anak. Kriteria utama dari lingkungan yang terkondisi tersebut (Pusat Penitipan Anak) adalah :

" Penyediaan sarana dan prasarana, serta penciptaan suatu komunitas dengan iklim yang sesuai, sehingga anak dapat mengeksplorasi kemampuannya "

Dan karakteristik umum kegiatan dari lingkungan yang terkondisi pada Pusat Penitipan Anak nantinya, meliputi :

- a. Kegiatan Pengasuhan
- b. Kegiatan Pendidikan
- c. Kegiatan Rekreasi.

Pada Pusat Penitipan Anak penerapan pembinaan anak yang akan dilakukan tidak terlepas dari aktifitas bermain, yang menjadi kegiatan utama dalam kehidupan anak. Aktifitas

bermain ini menjadi jembatan bagi proses edukasi dalam Pusat Penitipan Anak, yang meliputi :

- Pengembangan keseimbangan dan koordinasi emosi.
- Pengembangan pola pengendalian tubuh dan ketrampilan.
- Pengembangan psiko fisik anak.

Berkenaan dengan hal di atas, maka jenis kegiatan yang diadakan bagi anak pada Pusat Penitipan Anak, disamping memiliki fungsi edukasi juga harus memiliki aspek rekreasi untuk menghindari kebosanan bagi anak dalam pengembangan kreatifitasnya. Pada Pusat Penitipan Anak ini, jenis kegiatan bermain kreatif berdasarkan tempat kegiatan yang dilakukan, terbagi atas :

a. Kegiatan di dalam ruang.

Kegiatan ini dikelompokkan menurut partisipasi subyek, meliputi :

- fasilitas bermain ilusi/fantasi,
misalnya : permainan boneka,
permainan musik.
- fasilitas permainan gerak,
misalnya : mobil-mobilan,
olah raga ketangkasan.
- fasilitas permainan konstruktif,
misalnya : menyusun balok,
merakit.

- fasilitas permainan reseptif,
misalnya : mendengarkan cerita,
menikmati pertunjukan.

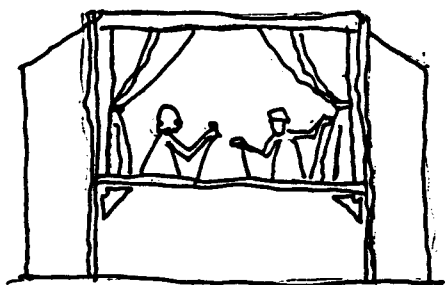
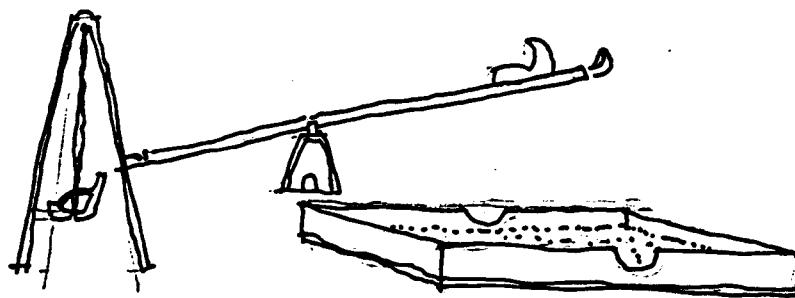
b. Kegiatan di luar ruang.

- fasilitas permainan gerak,
misalnya : meniti,
berayun.
- fasilitas permainan konstruktif,
misalnya : permainan dengan media pasir,
permainan air.
- fasilitas permainan reseptif,
misalnya : mengamati kegiatan bermain di luar,
pertunjukkan out door.

5.2. Jenis-Jenis Fasilitas Bermain Anak

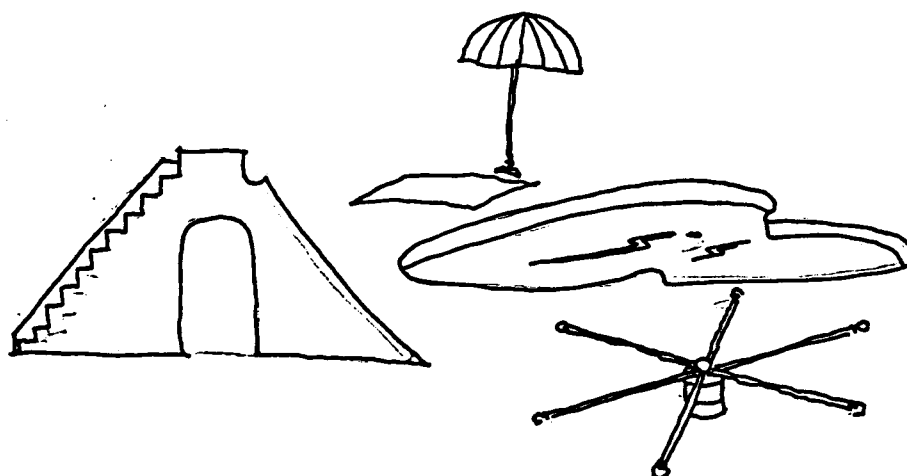
Dengan pendekatan yang berdasarkan pada bahan-bahan mainan yang didasarkan pada pengelompokan umur anak oleh *Catherine Lee* pada BAB II, 2.2.2, hal 41-46, maka jenis-jenis fasilitas bermain yang akan disediakan dalam Pusat Penitipan Anak ini meliputi :

- Ayunan
- Jungkitan
- Meniti
- Pasir Boks
- Panjatan
- Teater Boneka



Gambar V.1. Macam Permainan

- Gantungan
- Benda Putar
- Kolam Renang
- Lompat Tali
- Luncuran
- Permainan Berpola



Gambar V.2. Macam Permainan

5.3. Psikologi Perkembangan Dengan Bentuk Fisik Pusat Penitipan Anak

Batasan fungsi secara umum dalam arsitektur adalah pemenuhan terhadap aktifitas manusia tercakup di dalamnya kondisi alami. Sedangkan bangunan yang fungsional dan terkondisi pada Pusat Penitipan Anak ini, seperti yang dibahas dalam BAB III-IV, adalah bangunan yang dalam pemakaiannya memenuhi kebutuhan secara tepat dan tidak mempunyai unsur-unsur yang tidak efisien.

Dapat dikatakan bahwa fungsi pada Pusat Penitipan Anak ini adalah kriteria utama bagi setiap perancangan bentuk, namun fungsi bukanlah faktor yang paling mutlak sebagai penentu bentuk, sehingga dapat ditentukan berbagai macam bentuk untuk satu tujuan fungsi yang utama.

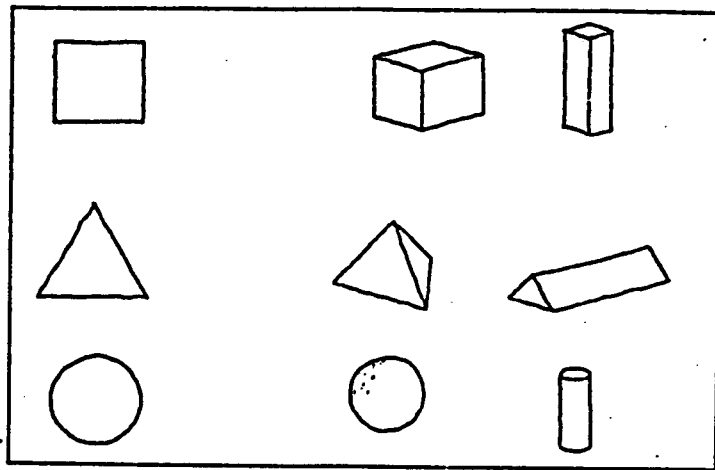
Dari uraian di atas, sebagai kesimpulan dari BAB III-IV, dikaitkan dengan melihat presepsi dasar anak dalam perkembangan psikologisnya terhadap lingkungan sekitarnya (pada uraian BAB II), maka dapat disimpulkan :

- Bahwa penampilan bentuk fisik dari Pusat Penitipan Anak yang mencerminkan dunia anak dapat diwujudkan dengan :

a. Bentuk

Bentuk fisiknya adalah dari bentuk-bentuk geometris murni yang sederhana, seperti :

- segi tiga, limas, kerucut.
- segi empat, kubus, balok.
- lingkaran, bulat, silinder.



Gambar V.3. Ragam Bentuk

b. Warna

Penggunaan warna-warna primer, yaitu :

- merah
- biru
- kuning

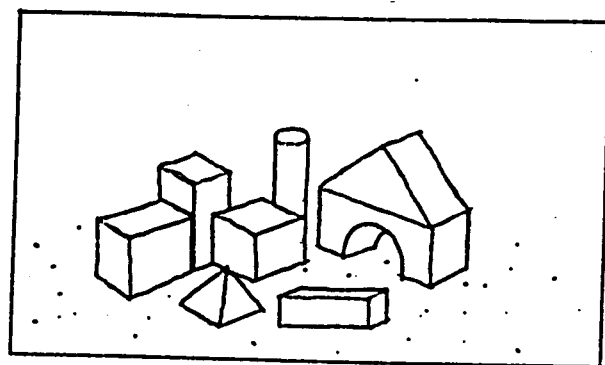
Seperti diungkapkan dalam BAB II.

Dalam aktivitasnya, anak memerlukan identitas baik bagi dirinya, maupun bagi benda-benda yang ada di sekelilingnya. Bila dikaitkan dengan arsitektur, kebutuhan akan identitas ditampilkan secara visual dengan simbol-simbol. Penilaian suatu bentuk arsitektur pada Pusat

Penitipan Anak ini tidak hanya dilihat pada keberhasilan bentuk bangunan itu berfungsi, tetapi lebih ditekankan pada arti yang dapat ditangkap ketika suatu bentuk atau bangunan dilihat dan diamati (citra visual).

Pemakai Pusat Penitipan Anak yang utama adalah anak, dengan dunianya yang khas dalam perkembangan psikologisnya, yaitu bermain.

Masih ada kaitannya dengan kesimpulan di atas, maka dalam mewujudkan citra visual dunia anak yang diwadahnya, maka ungkapan bentuk fisik Pusat Penitipan Anak yang direncanakan, diwujudkan dengan mengadaptasikan dengan jenis dan alat permainan anak, seperti pada alat permainan balok susun, dengan mempertimbangkan adanya suatu pola adaptasi dengan arsitektur lokal pada ornamen.



Gambar.V.4. Adaptasi Citra Visual

Sumber : Anak Bahagia dan Mandiri

BAB VI
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN
PERANCANGAN

6.1. Landasan Umum Perencanaan Dan Perancangan

a. Dasar Pertimbangan

Tujuan :

- Memberi pengasuh pengganti yang profesional kepada anak yang tidak sempat diasuh oleh orang tuanya.
- Memberi suatu wadah fisik yang terkondisi bagi anak, sebagai tempat melakukan aktifitas yang sesuai dengan perkembangannya.

Fungsi :

- Merupakan wadah sebagai tempat kegiatan pengasuhan anak yang banyak berhubungan dengan pendidikan (edukasi), perawatan/pemeliharaan serta bermain.
- Merupakan wadah dengan pola kegiatan dan fasilitas penunjang yang dapat merangsang pengembangan bakat dan kreatifitas anak.

b. Pendekatan

1. Cermin sifat dasar anak yang polos dan sederhana.
2. Kegiatan pengasuhan dan pendidikan dalam suasana edukasi melalui kegiatan bermain rekreatif.
3. Pola kegiatan yang merangsang pengembangan bakat dan kreatifitas anak.
4. Hubungan antar kegiatan yang terkoordinir.

6.2. Konsep Dasar Perencanaan

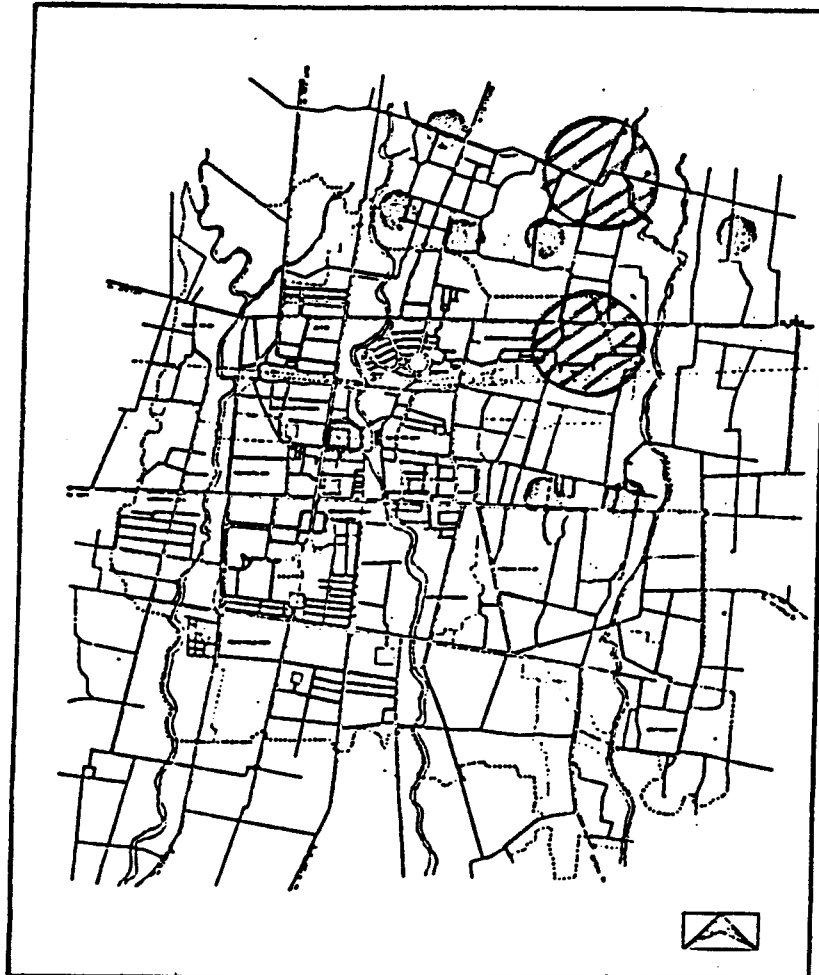
6.2.1. Konsep Dasar Penentuan Lokasi

Pusat Penitipan Anak ini merupakan Pusat Penitipan Anak Umum atau lingkungan yang bertujuan untuk memberi ketenangan bagi ibu di suatu lingkungan, dalam beraktifitas (bekerja). Berdasarkan jenis dan tujuannya tersebut, maka lokasi dan site harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- Kawasan tersebut merupakan tempat yang dekat dengan daerah hunian, perkantoran, pendidikan dan perdagangan.
- Pencapaian mudah, dapat dicapai dengan transportasi umum, pribadi, maupun pejalan kaki, baik dari daerah hunian maupun perkantoran dan perdagangan.
- Kondisi prasarana jalan yang baik dan layak.
- Tidak jauh dari pusat kota.
- Lingkungan yang bersih dan menyehatkan serta tidak dekat dengan sumber penyakit, misalnya dekat dengan pembuangan sampah.
- Adanya interelasi hubungan dengan fasilitas kesehatan seperti : RSUD, BKIA dalam arti adanya kemudahan pencapaian.
- Tersedianya sarana dan prasarana infrastruktur yang memenuhi syarat bagi kebutuhan Pusat Penitipan Anak.
- Lokasi bukan kawasan preservasi dan konservasi.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas maka alternatif kawasan sebagai area Pusat Penitipan Anak ini adalah pada kawasan :

- Condong Catur (Kawasan Jl. Ring Road).
- SAPEN (Kawasan Jl. Laksda Adisucipto).



Gab. VI.1. Peta Lokasi

Sumber : RIK Kodya Yogyakarta

6.2.2. Konsep Dasar Pemilihan Site

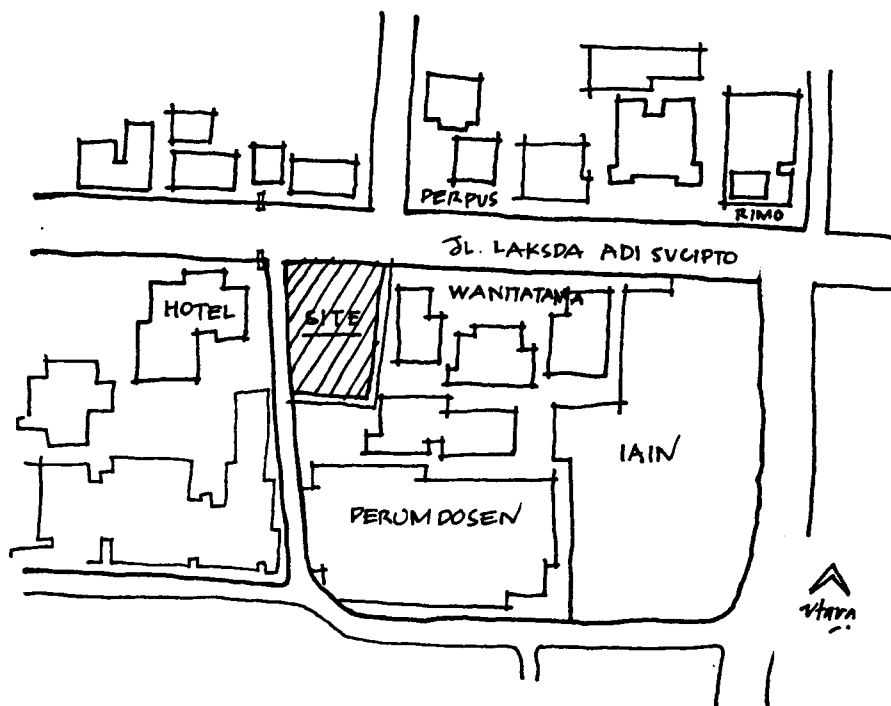
Kriteria pendekatan pemilihan site pada Pusat Penitipan Anak ini adalah sebagai berikut :

- Adanya kemudahan pencapaian, baik dari segi pintu masuk utama (main entrance), pintu masuk pendukung (side entrance) maupun pintu masuk servis.
- Ketersediaan lahan yang cukup, juga meliputi perkembangan pelayanan yang direncanakan kemudian.
- Peruntukan tanah sesuai tata guna lahan, dan tanah sedapat mungkin memiliki kontur tanah yang dapat menunjang peletakan massa bangunan dan kedinamisan proses gerak.
- Keterkaitan antar kegiatan dengan tuntutan spesifiknya, baik terhadap privasi maupun terhadap kebisingan pada tiap massa bangunan.
- Semiminal mungkin pencemaran udara dan kebisingan, serta kemungkinan pengolahan/pengembangan pemandangan yang baik.
- Ketersediaan sarana dan prasarana jaringan utilitas.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas, maka site yang diajukan adalah site yang berada pada kawasan jalan Adisucipto dengan batas-batas site yaitu :

- Sebelah Utara : Jl. Laksda Adisucipto (Perpustakaan Yayasan Hatta)
- Sebelah Selatan : Kompleks Perumahan Dosen IAIN.

- Sebelah Timur : Komplek Gedung Mandala Bhakti Wanitatama.
- Sebelah Barat : Gang (Century Yogya International Hotel).

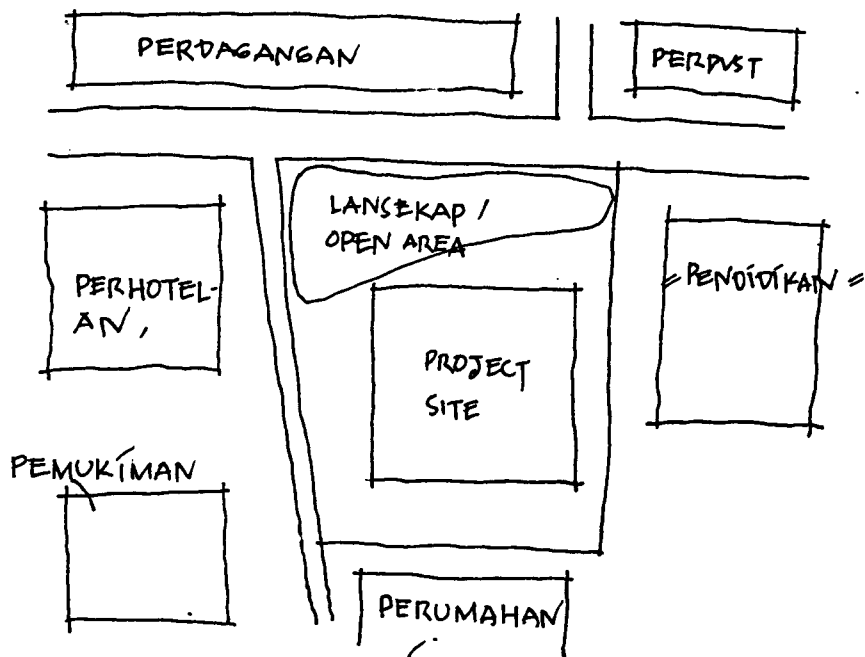


Gb. Peta Site

Sumber : Survei

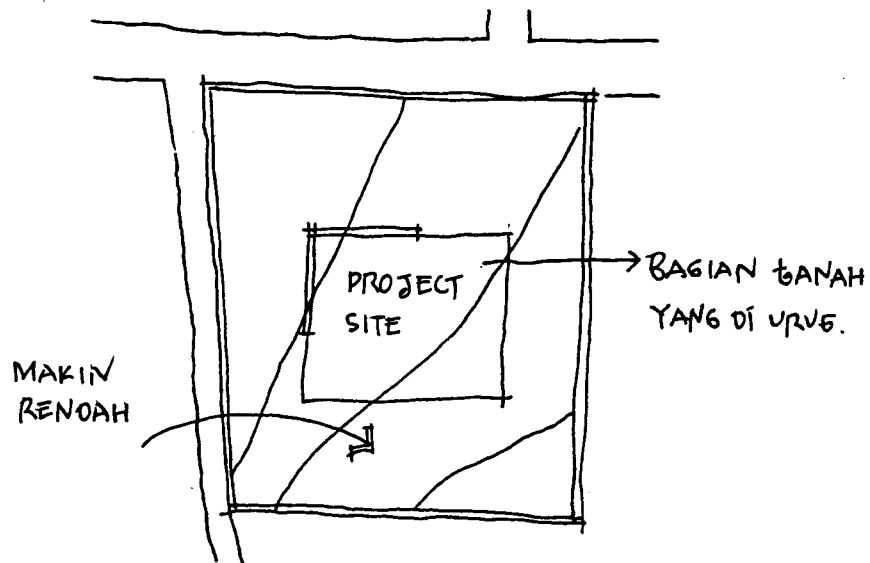
Sedangkan untuk setiap kondisi Site ditentukan konsep perencanaan sebagai berikut :

a. Tata Guna Lahan



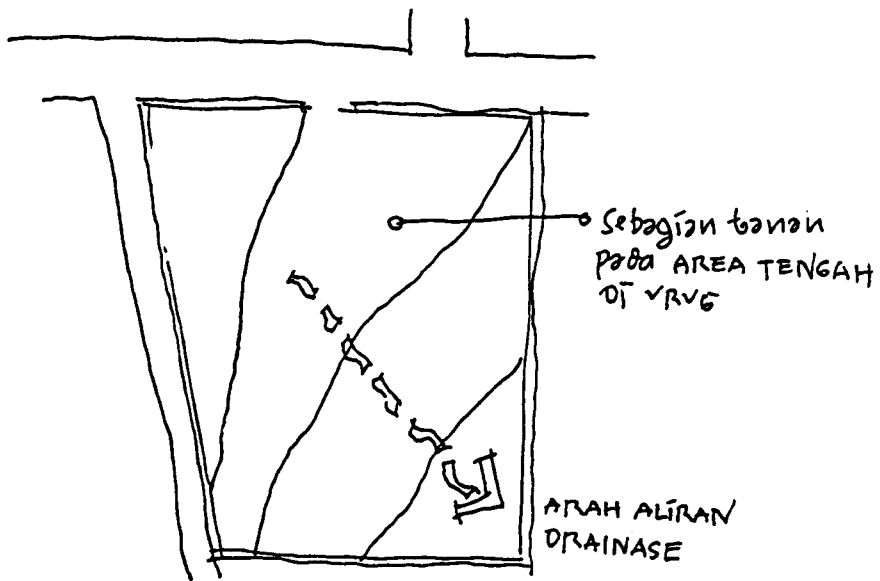
Gb. VI.3. Tata Guna Lahan

b. Kontur



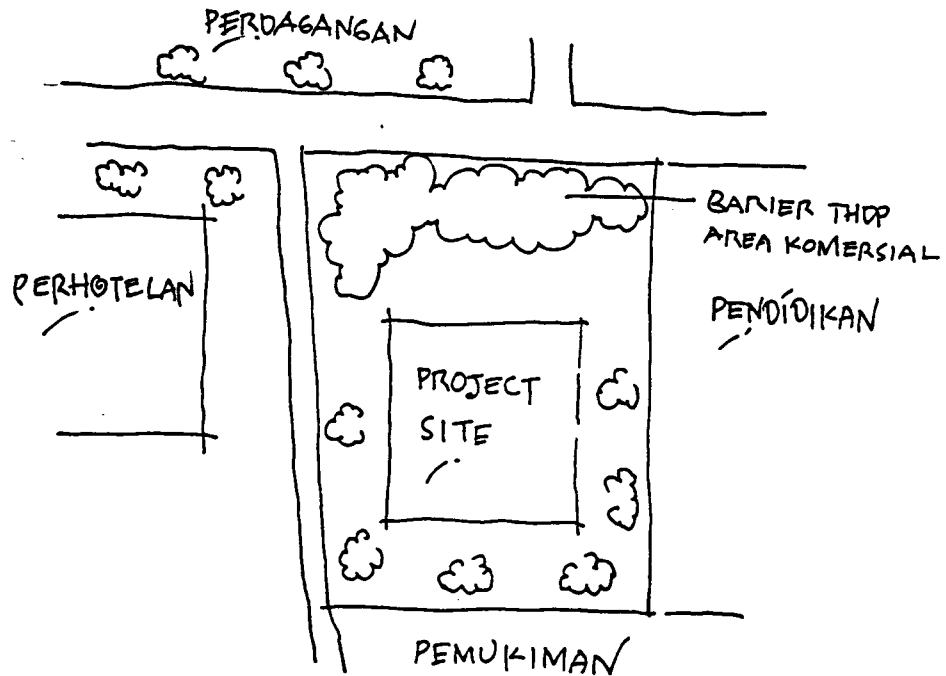
Gb. VI.4. Kontur

c. Drainase



Gb. V.5. Drainase

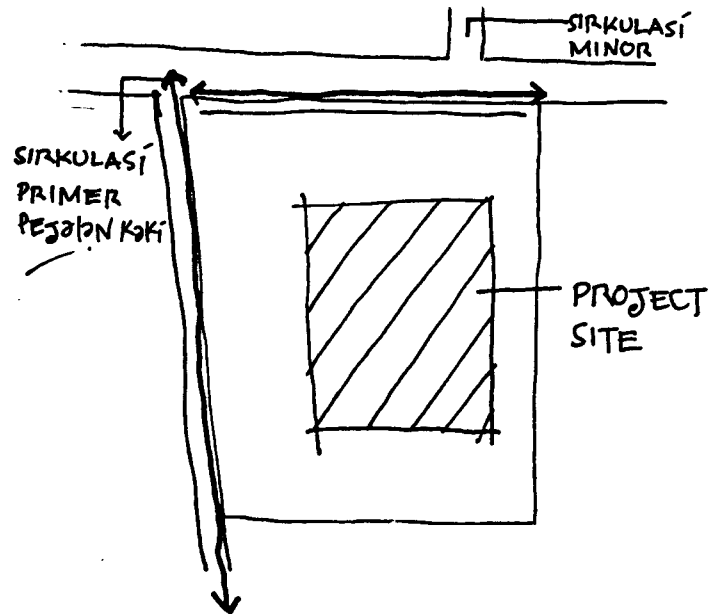
d. Vegetasi



Gb. VI.6. Vegetasi

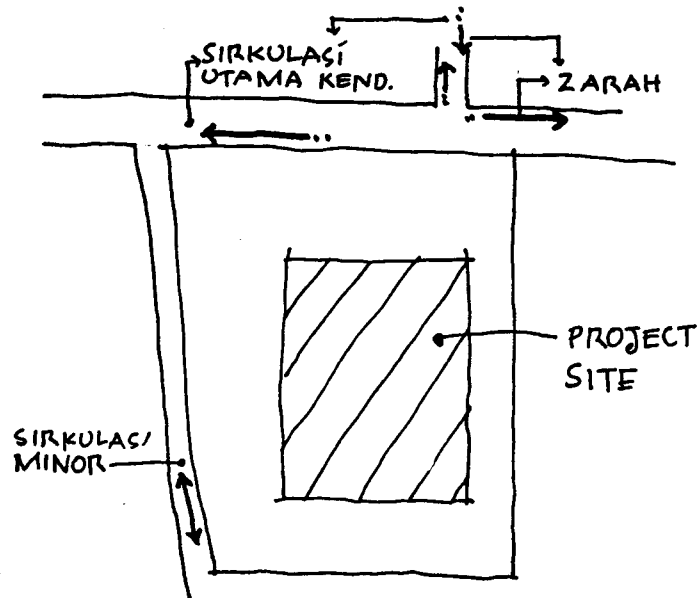
e. Sirkulasi

- Pejalan kaki



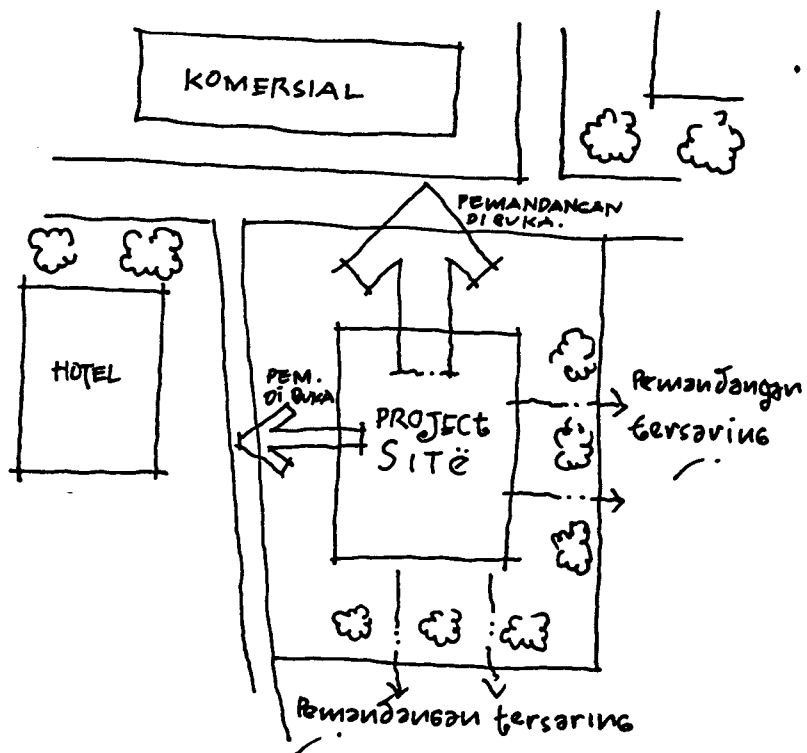
Gb. VI.8. Sirkulasi Pejalan Kaki

- Kendaraan



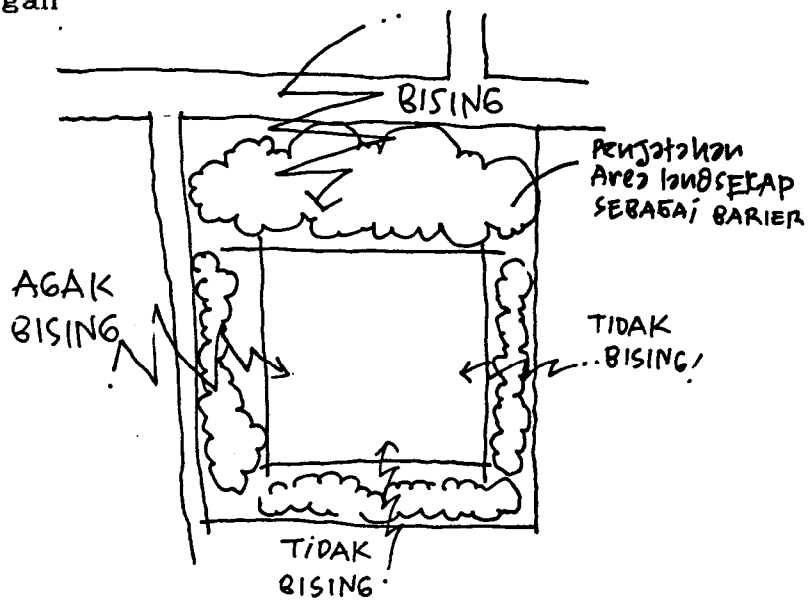
Gb. VI.9. Sirkulasi Kendaraan

f. Views



Gb. VI.10. Views

g. Kebisingan



Gb. VI.11. Kebisingan

Bentuk kegiatan : makan/minum, tidur/istirahat, belajar, bermain.

2. Pengasuh dan guru/pelatih

Geraknya cukup dinamis, karena harus selalu mengawasi anak, tempat dari sebagian besar aktivitasnya sama dengan anak yang diasuhnya.

3. Orang tua

Berada di Tempat Penitipan Anak hanya dalam waktu yang singkat.

Bentuk kegiatan : mengantar/menjemput, menunggu, menyusui bayi, konsultasi.

4. Pimpinan dan Petugas Administrasi

Sebagian besar aktivitasnya dilakukan di ruang kantor, kegiatan yang dilakukannya kurang banyak menyebabkan gerak yang banyak.

5. Dokter/perawat

Melakukan pemeriksaan dan memantau kondisi kesehatan anak, merawat anak yang ada dalam kondisi sakit dan mengambil keputusan apakah anak perlu mendapatkan perawatan lebih intensif di Rumah Sakit.

Bentuk kegiatan tidak setiap hari, tapi dalam waktu tertentu.

6. Psikolog/pekerja sosial

Melakukan kegiatan di Pusat Penitipan Anak tidak setiap hari, dengan jenis kegiatan yang membutuhkan kebersihan dan ketelitian.

Bentuk kegiatan : makan/minum, tidur/istirahat, belajar, bermain.

2. Pengasuh dan guru/pelatih

Geraknya cukup dinamis, karena harus selalu mengawasi anak, tempat dari sebagian besar aktivitasnya sama dengan anak yang diasuhnya.

3. Orang tua

Berada di Tempat Penitipan Anak hanya dalam waktu yang singkat.

Bentuk kegiatan : mengantar/menjemput, menunggu, menyusui bayi, konsultasi.

4. Pimpinan dan Petugas Administrasi

Sebagian besar aktivitasnya dilakukan di ruang kantor, kegiatan yang dilakukannya kurang banyak menyebabkan gerak yang banyak.

5. Dokter/perawat

Melakukan pemeriksaan dan memantau kondisi kesehatan anak, merawat anak yang ada dalam kondisi sakit dan mengambil keputusan apakah anak perlu mendapatkan perawatan lebih intensif di Rumah Sakit.

Bentuk kegiatan tidak setiap hari, tapi dalam waktu tertentu.

6. Psikolog/pekerja sosial

Melakukan kegiatan di Pusat Penitipan Anak tidak setiap hari, dengan jenis kegiatan yang membutuhkan kebersihan dan ketelitian.

6.3.2. Konsep Dasar Program Ruang dan Besaran Ruang

Pendekatan besaran ruang pada Pusat Penitipan Anak ini mempertimbangkan faktor-faktor, seperti :

1. Standar dimensi
2. Kelancaran dan kenyamanan kegiatan
3. Tuntutan karakteristik ruang

Pada Pusat Penitipan Anak ini, standar besaran atau dimensi diambil dari *Time Saver Standar* (J.D. Chiara dan J. Callender, 1983), *Architecs Data* (Ernst Neuert, 1980) dan *Pattern for Designing Children's Center* (Fred Linn Osmon). Sedangkan untuk perhitungan didasarkan pada standar ruang gerak individu dan perabot, prosentase dari kapasitas dan besaran materi.

Asumsi jumlah pelaku kegiatan (perhitungan pada BAB IV), adalah sebagai berikut :

- Anak Asuhan :
 - umur 0-1 tahun = 16 anak
 - umur 1-3 tahun = 32 anak
 - umur 3-5 tahun = 52 anak
- Pengasuh = 23 orang

Ungkapan macam ruang dan perhitungan besaran ruang diuraikan dibawah ini :

6.3.2. Konsep Dasar Program Ruang dan Besaran Ruang

Pendekatan besaran ruang pada Pusat Penitipan Anak ini mempertimbangkan faktor-faktor, seperti :

1. Standar dimensi
2. Kelancaran dan kenyamanan kegiatan
3. Tuntutan karakteristik ruang

Pada Pusat Penitipan Anak ini, standar besaran atau dimensi diambil dari *Time Saver Standar* (J.D. Chiara dan J. Callender, 1983), *Architects Data* (Ernst Neuert, 1980) dan *Pattern for Designing Children's Center* (Fred Linn Osmon). Sedangkan untuk perhitungan didasarkan pada standar ruang gerak individu dan perabot, prosentase dari kapasitas dan besaran materi.

Asumsi jumlah pelaku kegiatan (perhitungan pada BAB IV), adalah sebagai berikut :

- Anak Asuhan :
 - umur 0-1 tahun = 16 anak
 - umur 1-3 tahun = 32 anak
 - umur 3-5 tahun = 52 anak
- Pengasuh = 23 orang

Ungkapan macam ruang dan perhitungan besaran ruang diuraikan dibawah ini :

Untuk anak umur 3 - 5 tahun = 52 anak

Macam Ruang	Asumsi/Standar	Besaran
1. R. Tidur	4 unit, standar 4,2x8 /unit + sirkulasi 30%	270 m ²
2. R. Makan	standar 1,5 m ² /anak	72 m ²
3. R. Bermain	standar 2 m ² /anak + sirkulasi 20%	85 m ²
4. R. Belajar	standar 1,5 m ² /anak umur 4-5 tahun, 20 anak + sirkulasi 20%	45 m ²
5. R. Pengasuh	asumsi	10 m ²
6. Lavatori	standar 0,5 m ² /anak	24 m ²

Kelompok Ruang Penunjang

Macam Ruang	Asumsi/Standar	Besaran
1. Parkir Umum	asumsi 20 or, bermobil standar 30 m ² /mobil asumsi 50% bersepeda motor standar 2 m ² /spd motor	600 m ² 100 m ²
2. Parkir Khusus	mobil staff 2 bh mobil TPA 2 bh spd motor staff 40 bh	230 m ²
3. Plasa	asumsi 50% dari pengantar datang bersamaan	100 m ²
4. Hall	termasuk di dalamnya resepsionis dengan 2 petugas, standar 7 m ² /or, asumsi 10 tamu standar 3,25 m ² /or	50 m ²
5. Kantin	asumsi	30 m ²
6. Balita Shop	asumsi	30 m ²
7. Mushalla	asumsi	20 m ²
8. Lavatory	asumsi 50 pemakai standar 0,64 m ² /or	32 m ²

Kelompok Ruang Medis

Macam Ruang	Asumsi/Standar	Besaran
1. R. Klinik Gigi	standar minimum 4,8 x 3,6 m ²	18 m ²
2. R. Klinik Umum	standar minimum 4,8 x 3,6 m ²	18 m ²
3. R. Konsultasi Psikologi	standar minimum 4,8 x 3,6 m ²	18 m ²
4. R. Isolasi	standar minimum r isolasi 2,8 x 2,6 m ² disediakan 3 bh	22 m ²

Kelompok Ruang Administrasi

Macam Ruang	Asumsi/Standar	Besaran
1. R. Pimpinan	standar office plan- ning	12,96 m ²
2. R. Sekretaris		10 m ²
3. R. Staff Adm.		30,56 m ²
4. R. Tamu	asumsi	30 m ²
5. Lavatori	untuk para karyawan & staff 2 KM & 2 WC	14 m ²

Kelompok Ruang Servis

Macam Ruang	Asumsi/Standar	Besaran
1. R. Dapur 2. R. Gudang 3. R. Cuci 4. R. Jemur 5. R. Setrika 6. Rumah Penjaga	asumsi keseluruhan disediakan rumah type 45	120 m ² 45 m ²

Fasilitas bermain bebas di dalam ruang

Macam Ruang	Asumsi/Standar	Besaran
R. Bermain	(36+48) x 2 m ² /anak	168 m ²

Fasilitas bermain di luar ruang

Macam Ruang	Asumsi/Standar	Besaran
T. Bermain	standar alat bermain outdoor + sirkulasi 30 %	780 m ²

6.3.3. Konsep Dasar Pola Hubungan Ruang

Pendekatan pola hubungan ruang pada Pusat Penitipan Anak ini mempertimbangkan faktor-faktor :

1. Kelancaran, kemudahan dan kenyamanan kegiatan.
2. Keterbatasan perletakkan secara geometris terhadap bentuk dan luasan site.
3. Keterkaitan dengan tuntutan ruang dan pola kegiatan.

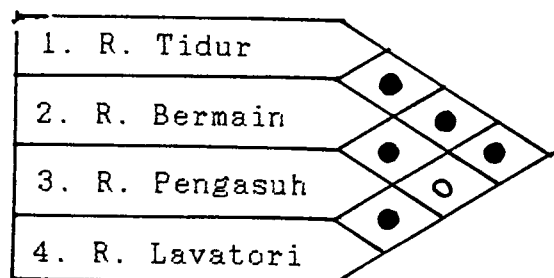
Sedangkan ciri pola hubungan ruangnya adalah :

1. Memperhatikan prioritas kegiatan, yaitu kegiatan bermain anak sesuai dengan masa perkembangan anak.
2. Secara fungsional pola hubungan ruang dapat dicapai dengan menentukan pola kegiatan yang terjadi dengan dasar pengelompokkan kegiatan (*publik-privat*), tingkat kebisingan (*zoning*) dan kelancaran kegiatan.

Dari kriteria dan ciri di atas, maka Pola hubungan ruang pada Pusat Penitipan Anak ini dapat dikelompokkan menjadi :

1. Kelompok ruang utama

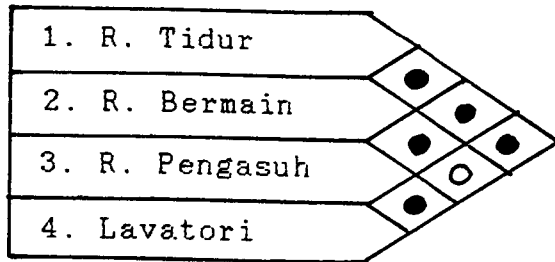
0-1 tahun



● = hubungan erat

○ = hubungan tidak erat

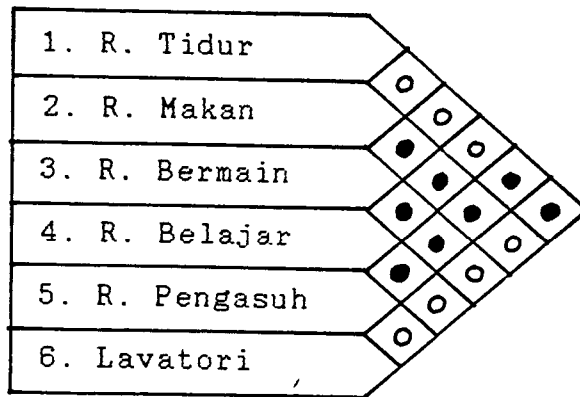
1-3 tahun



● = hubungan erat

○ = hubungan tidak erat

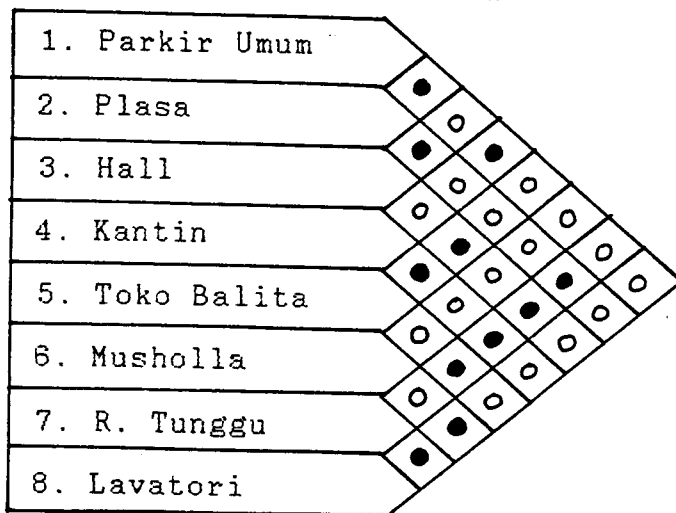
3-5 tahun



● = hubungan erat

○ = hubungan tidak erat

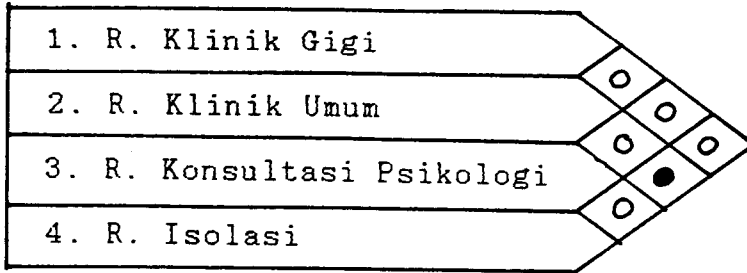
2. Kelompok ruang penunjang



● = hubungan erat

○ = hubungan tidak erat

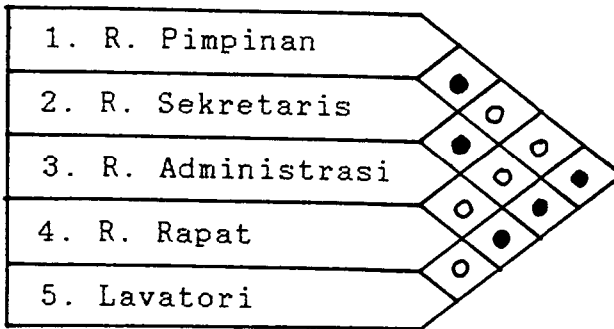
3. Kelompok ruang medis



● = hubungan erat

○ = hubungan tidak erat

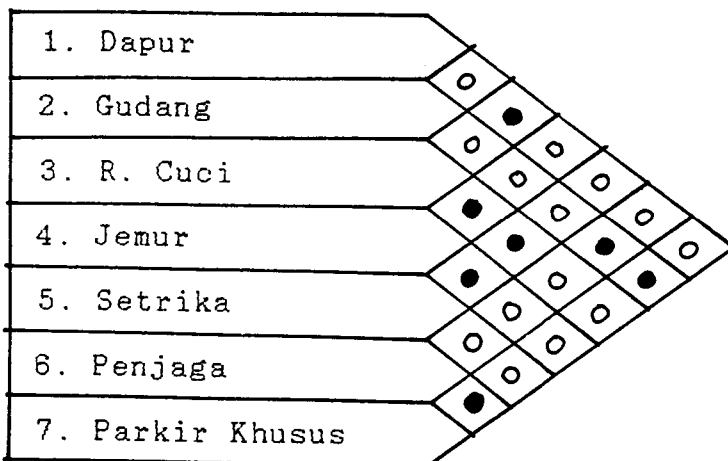
4. Kelompok ruang administrasi



● = hubungan erat

○ = hubungan tidak erat

5. Kelompok ruang servis



● = hubungan erat

○ = hubungan tidak erat

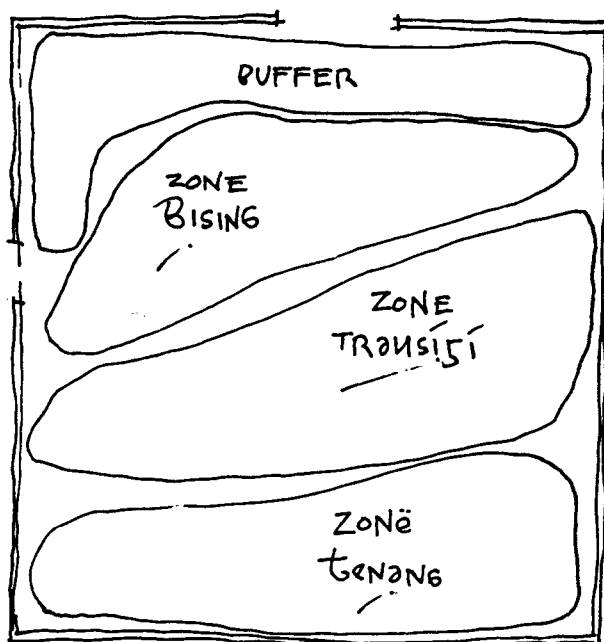
6. Hubungan antar kelompok
1. Kelompok Ruang Utama
 2. Kelompok Ruang Penunjang
 3. Kelompok Ruang Administrasi
 4. Kelompok Ruang Medis
 5. Kelompok Ruang Servis

o = hubungan erat

o = hubungan tidak erat

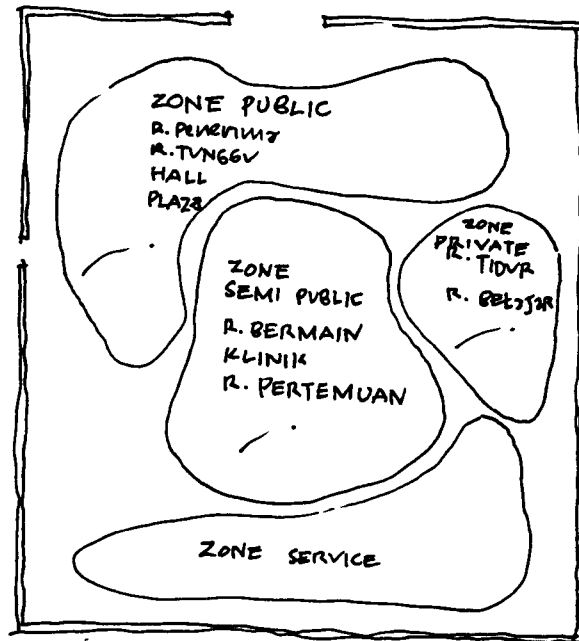
Pada konsep dasar pola hubungan ruang Pusat Penitipan Anak ini, pembagian zoningnya, berdasarkan faktor :

a. Kebisingan



Gb. VI.13 Zoning berdasarkan faktor Kebisingan

b. Kegiatan



Gb. VI.14. Zoning berdasarkan Kegiatan

6.3.4. Konsep Dasar Tata Ruang

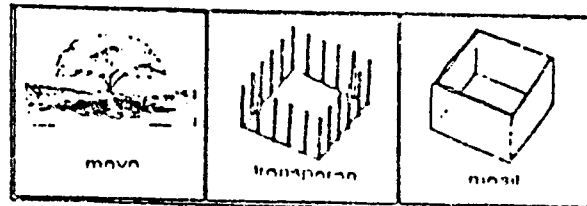
a. Dasar Pertimbangan

1. Kesesuaian tata ruang dengan karakteristik kegiatan.
2. Persyaratan, standar, dan kesesuaian dengan elemen pembentuknya (*semifix* atau *nonfix*).
3. Konteks terhadap ungkapan bentuk.

b. Pendekatan

1. Fungsi bangunan dan kesesuaian terhadap fungsi lain di sekitar site, serta tuntutan suasana yang menarik bagi anak, menentukan penyelesaian penataan.

2. Menurut Gary T Moore,¹⁾ bagi anak-anak, jumlah individu dalam kelompok kecil yang ideal terdiri atas 14 - 15 anak, kelompok yang lebih besar yang masih dapat ditolerir terdiri atas 60 - 75 anak.
3. Fungsi bangunan dan kesesuaian terhadap fungsi lain di sekitar site, serta tuntutan suasana yang menarik bagi anak, menentukan penyelesaian penataan. Dengan memperhatikan unsur, susunan dan konsep hubungan ruang.
 - Macam ruang dan pembatas ruang

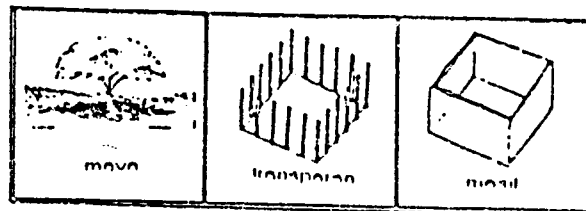


Gb. VI.14. Macam Ruang

Sumber : Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya

¹⁾ Menurut Gary T. Moore, Recommendation for Child Care Centers, Center for Architecture and URBAN Planning Research, Univ. of Wisconsin-Milwaukee, Milwaukee, 1979.

2. Menurut Gary T Moore,¹⁾ bagi anak-anak, jumlah individu dalam kelompok kecil yang ideal terdiri atas 14 - 15 anak, kelompok yang lebih besar yang masih dapat ditolerir terdiri atas 60 - 75 anak.
3. Fungsi bangunan dan kesesuaian terhadap fungsi lain di sekitar site, serta tuntutan suasana yang menarik bagi anak, menentukan penyelesaian penataan. Dengan memperhatikan unsur, susunan dan konsep hubungan ruang.
 - Macam ruang dan pembatas ruang

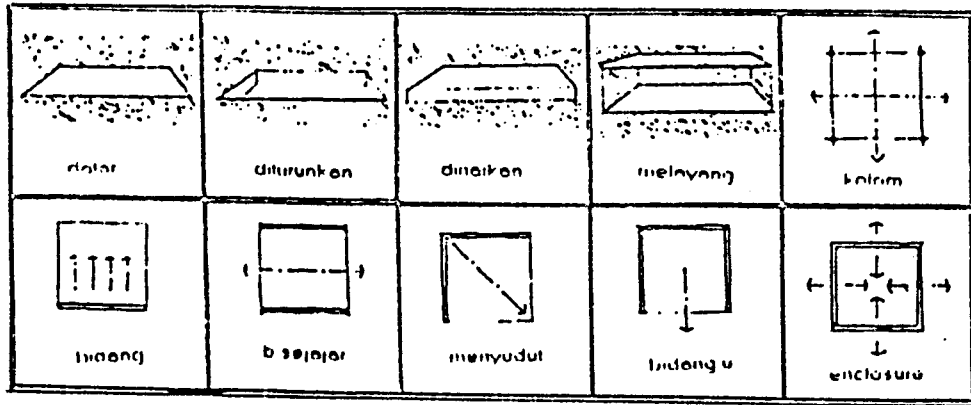


Gb. VI.14. Macam Ruang

Sumber : Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya

¹⁾ Menurut Gary T. Moore, Recommendation for Child Care Centers, Center for Architecture and URBAN Planning Research, Univ. of Wisconsin-Milwaukee, Milwaukee, 1979.

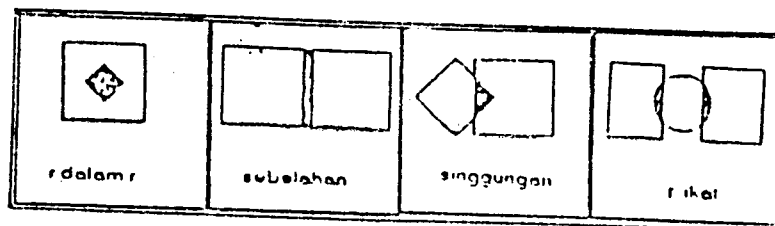
- Konsep hubungan ruang dan prinsip penyusunan



Gb. VI.15. Macam Pembatas Ruang

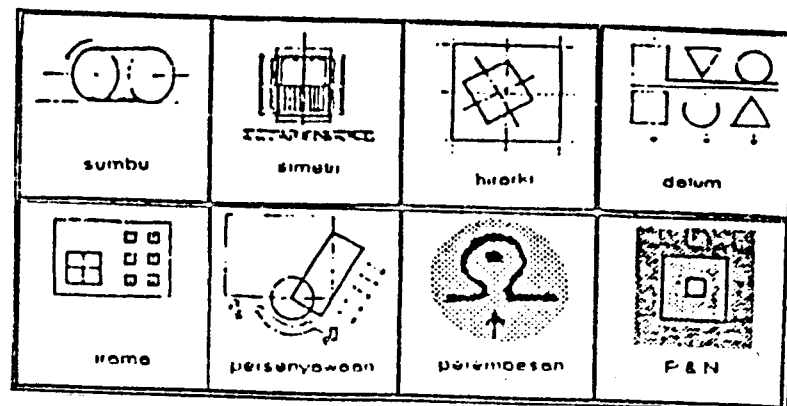
Sumber : Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya

- Konsep hubungan ruang dan prinsip penyusunannya



Gb. VI.16. Konsep Ruang

Sumber : Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya

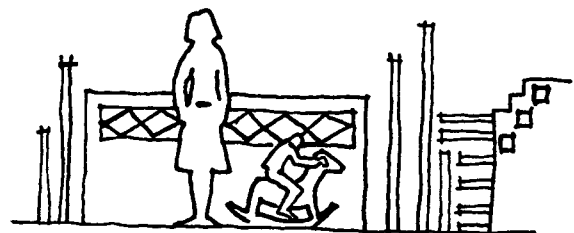
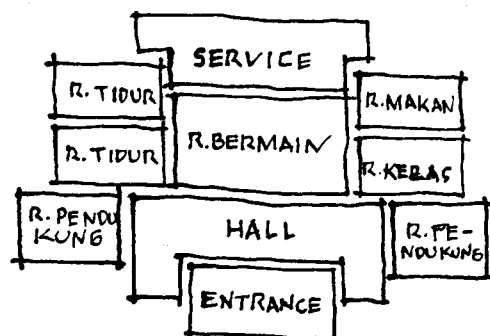


Gb. VI.17. Prinsip Penyusunan Ruang

Sumber : Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya

c. Strategi Perancangan

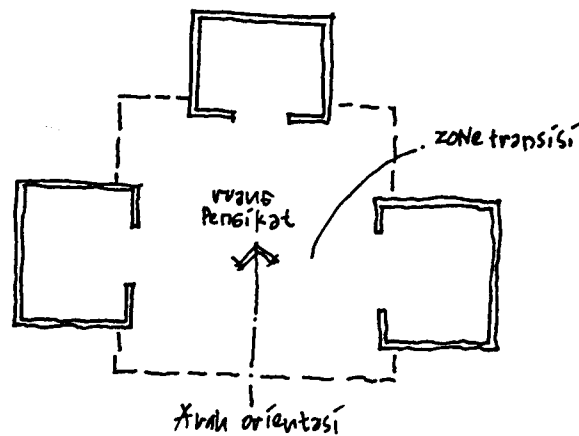
1. Dibentuk ruang peralihan, baik antar kelompok ruang (*continues space*) maupun antar ruang dan ruang (ruang positif negatif) dalam bentuk yang transparant maupun masif.



Gb. VI.18. Pola Penyusunan Ruang

Gb. VI.19. Pembatas Bidang Transparan

2. Penataan ruang secara umum berorientasi ke dalam dan akan dibentuk ruang peralihan yang berorientasi keluar.
3. Untuk tetap menjaga besaran kelompok yang ideal bagi anak, diupayakan dengan membentuk ruang-ruang imajiner, dengan memperhatikan :
 - tata ruang dalam dengan pola penataan horisontal maupun vertikal.
 - penyelesaian elemen-elemen pembentuk ruang
4. Penataan khusus pada ruang bermain :
 - Pada dasarnya ruang bermain bebas merupakan ruang perantara bagi ruang yang ada, namun karena dimensinya yang cukup besar, maka menjadi ruang dominan dalam hubungan ruang-ruang dan mampu mengorganisir sejumlah ruang-ruang disekitarnya.

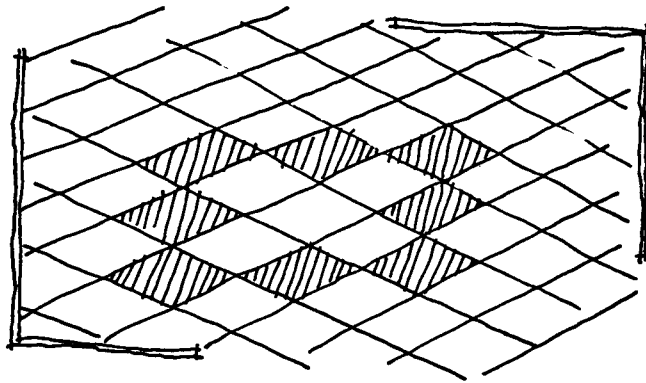


Gb. VI.20 Konsep Dasar Tata Ruang

- Pada ruang bermain bebas, mengingat adanya perbedaan kelompok umur anak dan jumlah

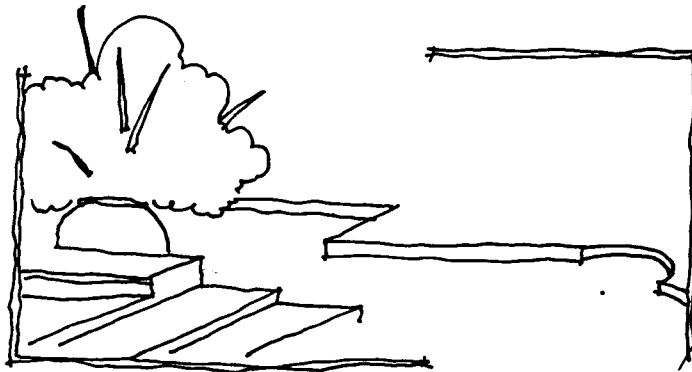
pengelompokan sosial yang ideal untuk anak, maka untuk mengarahkan pengelompokan itu dengan membentuk ruang di dalam ruang yaitu dengan :

a. Perbedaan pola lantai



Gb. VI.21. Perbedaan Pola Lantai

b. Perbedaan ketinggian lantai



Gb. VI.22. Perbedaan Tinggi Lantai

6.3.5. Konsep Dasar Organisasi Ruang

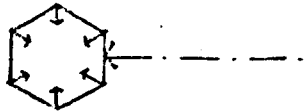
a. Dasar Pertimbangan

1. Program ruang dan besaran ruang
2. Pola hubungan ruang dan tata ruang
3. Bentuk fisik dan luasan site

b. Pendekatan

1. Macam organisasi ruang

Terpusat



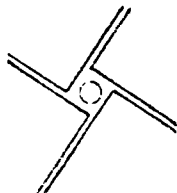
Ruang dominan sebagai pusat, dimana ruang-ruang sekunder dikelompokkan.

Linier



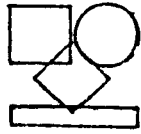
Suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.

Radial



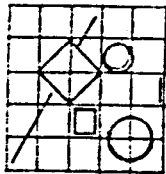
Sebuah ruangan terpusat dimana organisasi linier berkembang menurut jari-jari.

Cluster



Ruang-ruang dikelompokkan atas perletakannya atau bersama-sama menempati letak visual bersama atau berhubungan.

Grid



Ruang-ruang diorganisir dalam kawasan struktur atau *grid* tiga dimensi lain

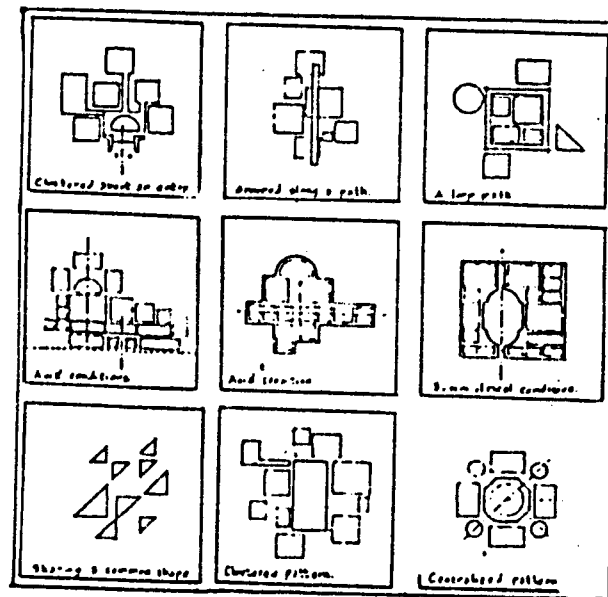
2. Penetapan bentuk organisasi ruang memperhatikan :

- Kompleksitas bangunan
- Bentuk site

c. Strategi Perancangan

Bentuk organisasi ruang yang dipilih adalah perpaduan bentuk organisasi ruang cluster dan bentuk terpusat, dimana cluster, sebagai bentuk dominan dari ruang-ruang yang ada sedangkan bentuk terpusat diwakili oleh ruang bermain, yang menjadi penghubung ruang-ruang yang ada pada fungsi utama bangunan, sehingga akan membentuk karakter yang :

- tidak terikat geometris yang kaku
- luwes menerima perubahan tanpa banyak merubah karakter



Gb. VI.23. Pola Organisasi *Cluster*

Sumber : Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya

6.3.6. Konsep Dasar Ungkapan dan Penampilan Bentuk

6.3.6.1. Pada Ruang luar

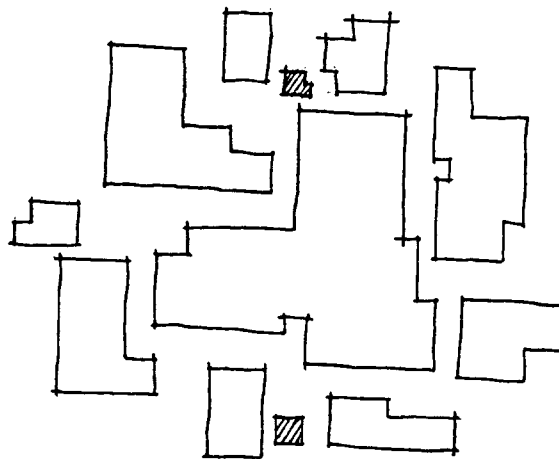
Ungkapan tata ruang luar pada Pusat Penitipan Anak ini memiliki kriteria :

- Penyesuaian dengan lingkungannya dimana terdapat nilai kesatuan yang kuat antara site dan lingkungannya.
- Pengolahan ruang luar itu sendiri mengikuti kaidah hirarkhi ruang (publik, semi publik, privat).
- Ruang-ruang luar yang terjadi menunjukkan batas-batas skala manusiawi, landscape yang memberikan rasa nyaman.

- Ungkapan karakter ruang luar harus dapat menunjang kegiatan di dalamnya, yakni kegiatan edukasi termasuk kegiatan bermain anak dalam menunjang pengembangan bakat dan kreatifitas anak.
- Memperhatikan unsur-unsur estetika yang dapat mempengaruhi kualitas visual dalam mewujudkan citra dunia anak yang diwadahnya, seperti :

* *Kesatuan*

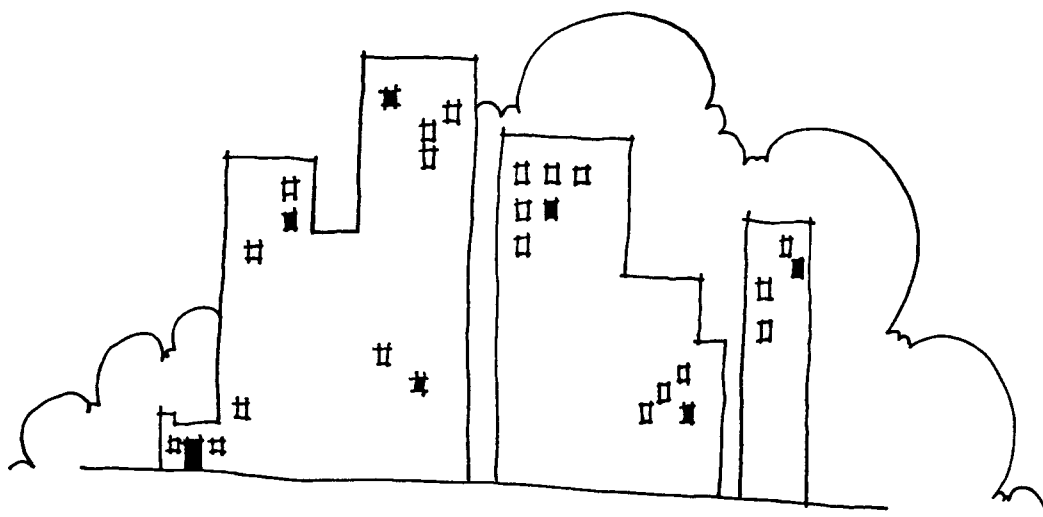
Unsur estetika kesatuan menjadi unsur-unsur yang penting dalam lingkungan binaan dengan elemen-elemen yang jumlahnya banyak dan beragam, terutama karena adanya penyesuaian-penyesuaian terhadap lingkungan sekitarnya dan penyesuaian terhadap fungsi yang akan diwadahi. Kesatuan dapat dicapai dengan wujud, ukuran, dan komposisi elemen-elemen tersebut.



Gb.VI.24. Kesatuan

* *Keseimbangan (balance)*

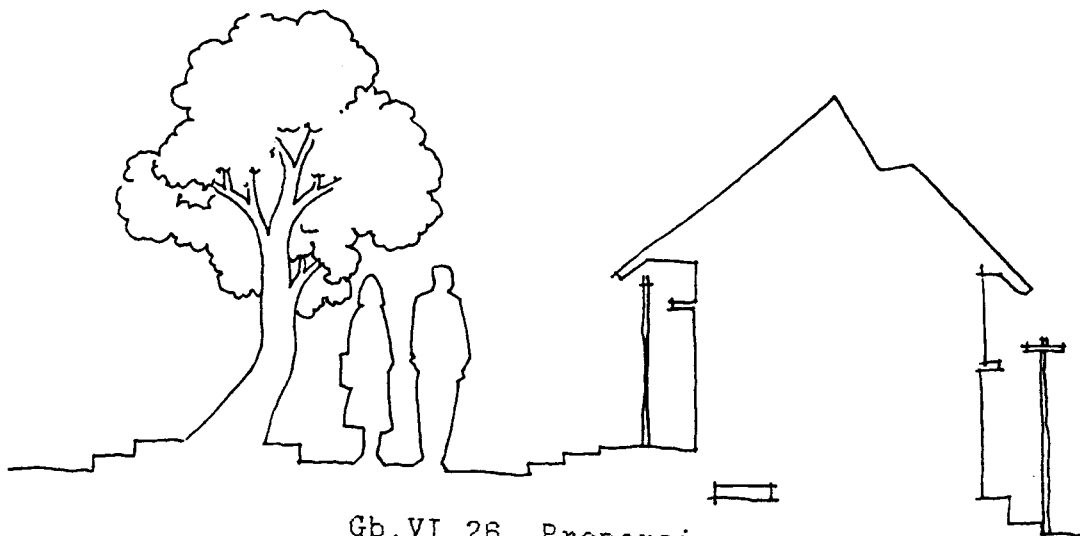
Keseimbangan dapat dicapai secara simetris maupun asimetris. Keseimbangan simetris dapat dijumpai pada elemen-elemen pintu dan jendela, sedangkan keseimbangan asimetris banyak dijumpai pada komposisi massa bangunan.



Gb.VI.25. Balance

* *Proporsi*

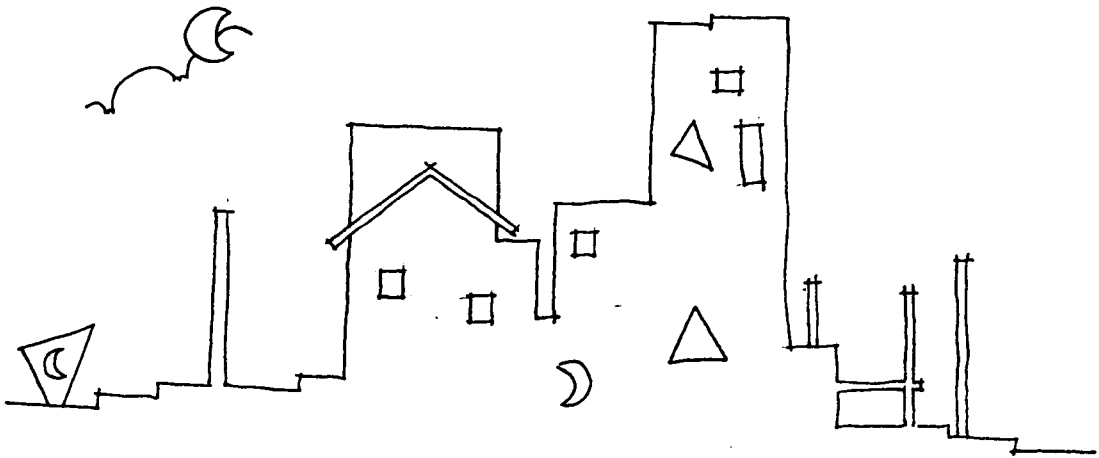
Proporsi dapat dicapai dengan geometri maupun analogi, unsur alamiah (tubuh manusia, hewan, tumbuhan dan lain-lain).



Gb.VI.26. Proporsi

* *Irama*

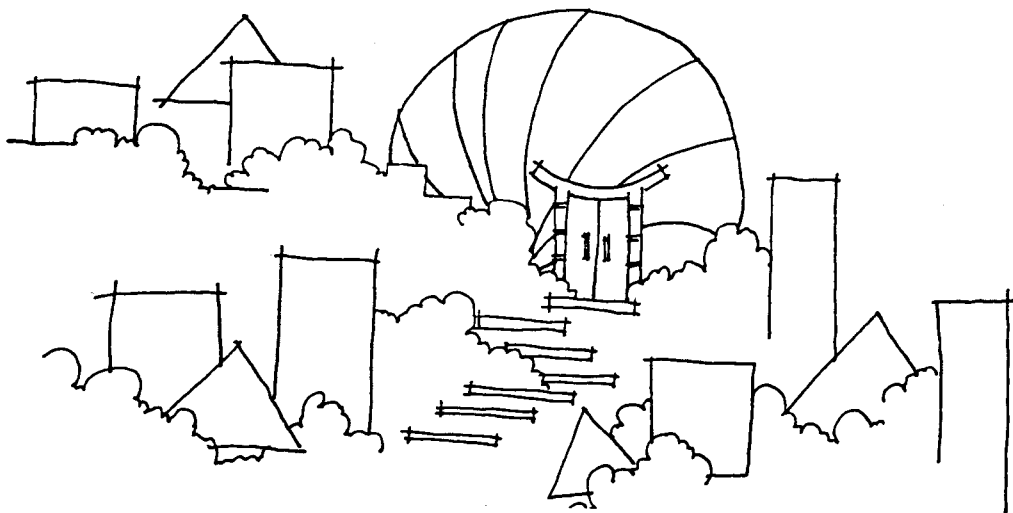
Irama dihadirkan oleh massa-massa bangunan, elemen-elemen bangunan seperti bukaan-bukaan dan ornamen yang membentuk suatu keteraturan dan ketidak-beraturan komposisi tertentu.



Gb.VI.27. Irama

* *Pusat perhatian (point of interest)*

Suatu elemen bangunan dapat diolah khusus sehingga secara visual tampak menonjol dan menarik perhatian, serta dijadikan tujuan utama dalam proses pergerakan.



Gb.VI.28. Pusat Perhatian.

Penyelesaian ungkapan dan penampilan bentuk pada tata ruang luar Pusat Penitipan Anak ini, dapat dicapai dengan memperhatikan faktor faktor :

- Skala

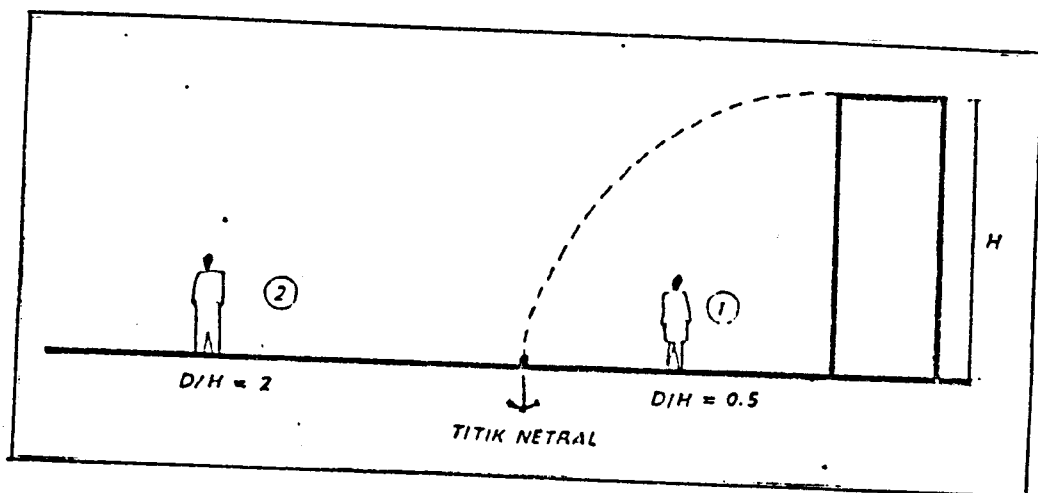
a. Dasar Pertimbangan

Skala ruang yang nyaman dilihat adalah skala ruang yang manusiawi, sesuai dengan ukuran tubuh manusia.

b. Pendekatan

Tiga hal yang mempengaruhi skala pada ruang luar 2)

- jarak pengamat terhadap bangunan (D)
- tinggi bangunan (H)
- lebar serta luas ruang antara keduanya (D/H)



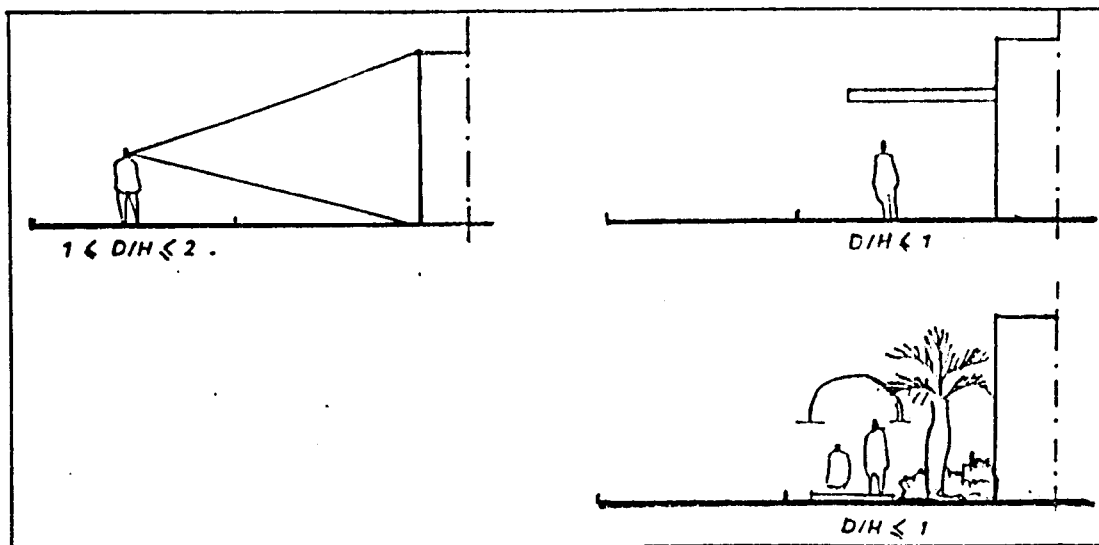
Gb. V.29. Skala, Pengamat dan Bangunan

Sumber : Merencana Ruang Luar

2) Yoshinobu Ashihara, *Merencana Ruang Luar*, Terjemahan, Jembatan, Jakarta, 1978.

c. Strategi Perancangan

Pada daerah $1 < D/H < 2$, pengunjung diberi kesempatan untuk melihat bangunan secara keseluruhan, pada daerah $D/H=1$ pengunjung hanya diberi kesempatan untuk melihat sebagian dari bangunan.



Gb. V.30. Jarak Pengamat Terhadap Bangunan

Sumber : Merencana Ruang Luar

- Bentuk

a. Dasar Pertimbangan

Seorang anak mencerna arti suatu hal melalui pola pemikiran yang masih sangat sederhana.

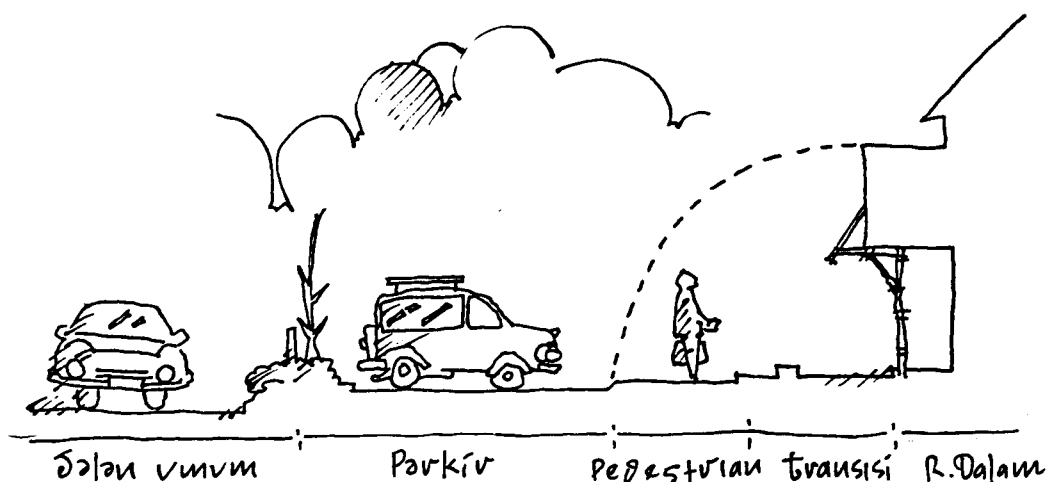
b. Pendekatan

- Bagi anak khususnya dan bagi orang awam pada umumnya bentuk yang mudah dicerna dan mudah dimengerti adalah bentuk-bentuk yang tidak asing baginya (Jenks, 1982).

- Penggunaan elemen-elemen ruang luar tertentu seperti yang sering digunakan pada lingkungan tertentu akan mengingatkan dan memberi kesan yang mendalam secara emosional pada lingkungan tersebut (Boedojo, 1986).³⁾
- Penciptaan hirarki ruang luar dapat digunakan sebagai pengarah pergerakan dan penjelas orientasi (Ashihara, 1974).⁴⁾

c. Strategi Perancangan

- Memberi kejelasan pada pintu masuk utama dan pintu masuk pendukung dengan penggunaan bentuk-bentuk murni yang menjadi ciri dunia anak.
- Penjelasan ruang parkir
- Memberi kejelasan perbedaan antara pedestrian dan jalan untuk kendaraan bermotor.



Gb. VI.31. Hirarki Ruang Luar

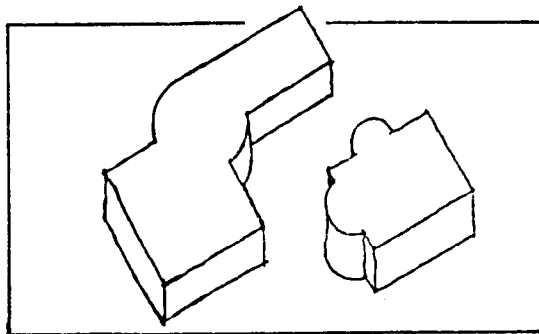
³⁾Podio Boedojo, dkk., *Arsitektur Manusia dan Pengamatannya*, Djembatan, Jakarta, 1986.

⁴⁾Yoshinobu Ashihara, *Merencana Ruang Luar*, Djembatan, 1978.

6.3.6.2. Pada Bangunan

Memperhatikan konsep tata ruang dan penekanan pada pencerminan dunia anak, maka konsep ungkapan bentuk akan diuraikan seperti di bawah ini :

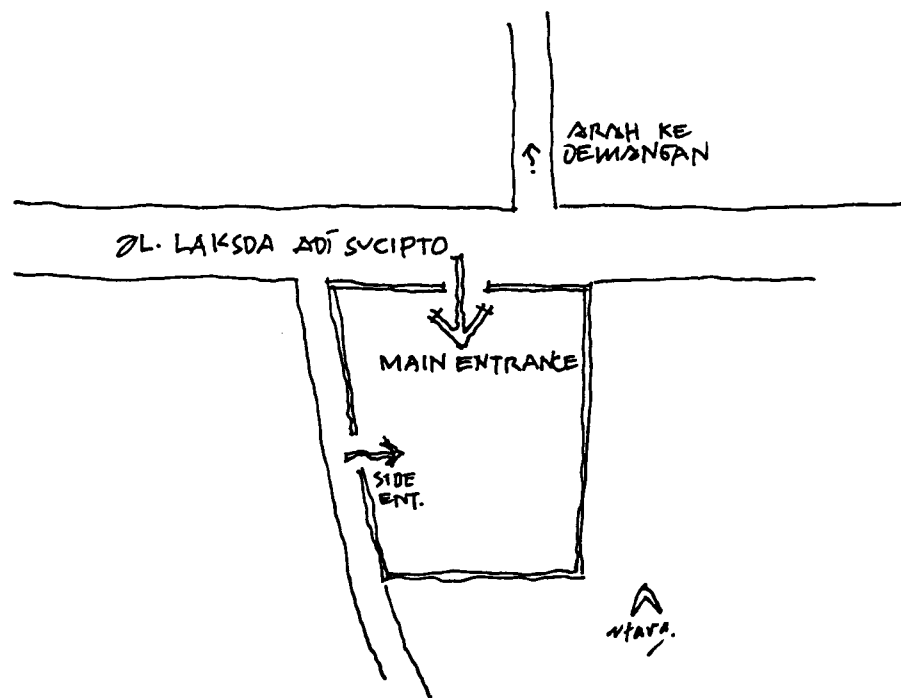
1. Bentuk ruang, dengan pola geometris sederhana atau murni serta penggabungannya.



Gb. VI.32. Konsep Dasar Bentuk Ruang dan Penyusunannya

2. Merangkai olahan bentuk dalam rancangan tiga dimensi melalui persenyawaan bentuk dalam wujud organisasi cluster, dengan satu ruang dominan (ruang bermain) yang berfungsi untuk mengikat bagian-bagian lainnya.
3. Penampilan bangunan luar akan mempergunakan teknik preseden. Preseden bentuk akan diambil dari bentuk-bentuk geometris dasar atau bentuk-bentuk murni, yang diadaptasikan pada sifat anak-anak yang murni dan sederhana, atau diadaptasikan ke bentuk-bentuk mainan anak-anak seperti jenis mainan balok bersusun, dengan perpaduan ciri arsitek lokal (Yogyakarta) pada ornamen.

4. Orientasi bangunan diarahkan ke Jalan Laksda Adisucipto



Gb. VI.33. Orientasi Bangunan

5. Penampilan interior

- Secara umum penampilan interior bangunan disesuaikan dengan karakter ruang.
- Khusus interior pada ruang bermain anak diolah dengan penampilan ruang yang mendukung kegiatan bermain anak melalui penyelesaian ornamen dengan bentuk-bentuk geometris sederhana (bujur sangkar, lingkaran, segitiga) dan warna-warna primer (merah, biru, kuning), sebagai aksen.

Penyelesaian ungkapan dan penampilan bentuk pada bangunan Pusat Penitipan Anak ini, dapat dicapai dengan memperhatikan faktor-faktor :

- Skala

a. Dasar Pertimbangan

- Skala ruang yang nyaman adalah skala yang manusiawi sesuai dengan skala/ukuran tubuh manusia.
- Terdapat 2 kelompok pemakai bangunan, yaitu anak-anak dan orang dewasa yang berbeda ukuran dan skala tubuhnya.
- Skala yang sesuai bagi anak akan memberi rasa intim, nyaman dan aman.
- Dibutuhkan skala yang memberikan keleluasaan pada orang dewasa dalam melakukan kegiatan-kegiatannya.
- Menurut tuntunan fungsional dibutuhkan ukuran ruang yang tertentu pula.

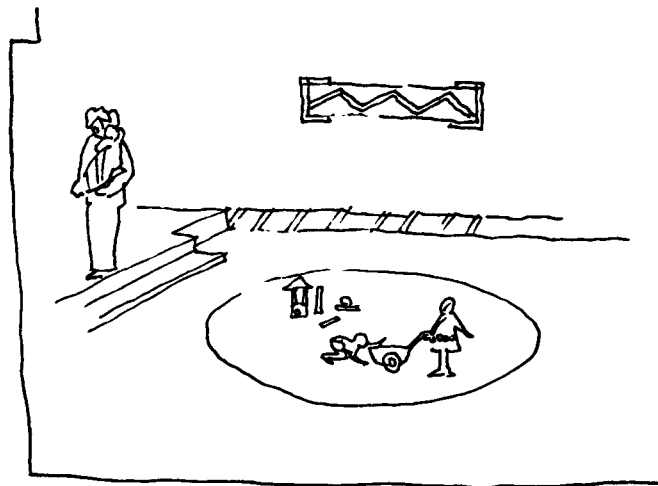
b. Pendekatan

- Tinggi ruang gerak anak adalah 125-215 cm.
Tinggi ruang gerak orang dewasa 215 cm.
- Secara horizontal, luas ruang akrab bagi seseorang anak berkisar antara 22-28 m² dengan kelompok anak 14-16 orang.
- Luas ruang terbesar yang masih bisa dikuasai seorang anak 89,5-116 m² dengan kapasitas 60-75 orang. Skala ini berhubungan erat dengan skala di lingkungan rumah.
- Permainan skala dapat memberi kejutan (*surprise*) yang menyenangkan bila tepat penggunaannya.

- Bangunan dapat lebih mudah dikomunikasikan pada manusia apabila bangunan tersebut masih ada dalam batas jangkauan penglihatannya.
- Ruang yang terlalu rendah akan membuat orang-orang dewasa tampak lebih tinggi.

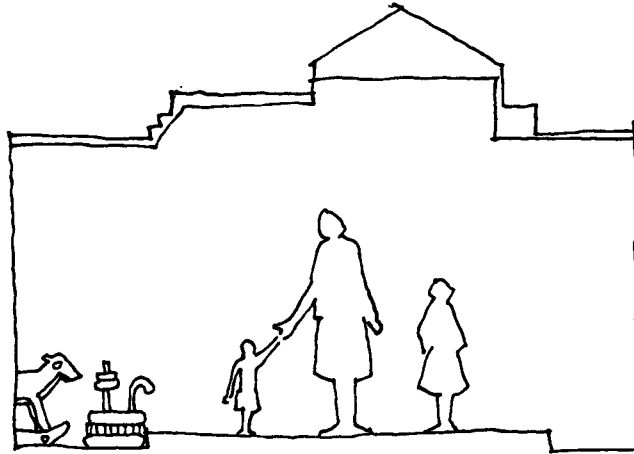
c. Strategi Perancangan

- Digunakan 2 macam skala atau perpaduan dari keduanya.
- Skala aman harus tetap diberikan tanpa mengganggu tuntutan fungsional, misalnya dengan membuat ruang imajiner lewat pola tekstur, ketinggian lantai dan sebagainya.



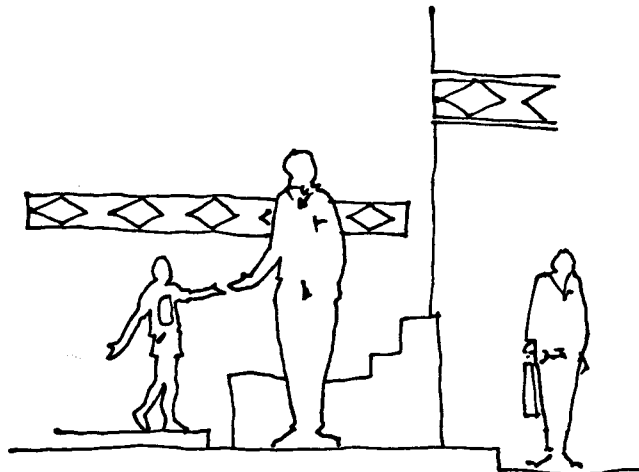
Gb.VI.34. Ruang Imajiner

- Skala vertikal untuk menghindari kesan dominan pada kelompok dewasa, ketinggian ruang harus lebih besar dari pada ketinggian optimal. Dengan demikian ketinggian ruang gerak yang baik untuk keduanya adalah 303-335,5 cm.



Gb. VI.35. Tinggi Langit-Langit

- Detil-detil tertentu yang ditunjukkan bagi anak diberikan pada ketinggian 125 cm.



Gb. VI.36. Tinggi Detil

- Warna

a. Dasar Pertimbangan

Warna-warna tertentu diperlakukan sesuai dengan tuntutan karakteristik kegiatan yang diwadahi, untuk memberikan efek positif.

b. Pendekatan

- Penggunaan warna-warna tertentu dapat memberi pengaruh pada emosi manusia, elemen berwarna memberi efek positif dan tidak hadirnya warna dianggap negatif.
- Intensitas cahaya serta tingkat kromatis warna juga sangat mempengaruhi efek psikologis yang dihasilkan.
- Secara garis besar, efek warna terhadap manusia adalah, sebagai berikut :
 1. Warna gelap berkesan suram.
 2. Warna menyolok berkesan agresif, riang.
 3. Warna lembut berkesan tenang dan sejuk.

c. Strategi Perancangan

- Pada ruang penerimaan digunakan warna tenang
- Pada ruang kegiatan utama digunakan warna sejuk dan riang.

- Tekstur**a. Dasar Pertimbangan**

- Melalui indera peraba dan penglihatannya, tekstur dapat ditangkap oleh manusia.
- Tekstur dapat mempengaruhi emosi manusia.

b. Pendekatan

- Tekstur yang memberi kesan tertentu bila dilihat dari jarak dekat akan dapat berubah membentuk pola tertentu bila bidang yang bertekstur cukup luas dan dapat dilihat dari jarak yang cukup jauh.

- Dengan manipulasi tekstur dan pola akan didapat suatu kualitas visual bidang dan massa yang tertentu.
- Tekstur yang keras dan atau kasar akan memancing penilaian negatif, sedang yang lunak dan halus menimbulkan kesan positif.

c. Strategi perancangan

- Penciptaan pola-pola tertentu menggunakan tekstur.
- Permukaan elemen bangunan sebaiknya halus, untuk penciptaan ragam hias di dalam ruang digunakan unsur lain seperti garis, bidang, warna dan sebagainya. Sedang tekstur kasar digunakan sebagai kejutan pada bentuk yang dapat berfungsi sebagai ornamen.

6.3.7. Konsep Dasar Gubahan Massa

a. Dasar Pertimbangan

- Adanya kesatuan yang kuat antara bangunan satu dengan lainnya.
- Tata massa membentuk suatu visual space.
- Adanya bagian/bangunan yang dijadikan point of interest/ bangunan utama yang menonjol.
- Memperhatikan sifat/karakter rekreatif dalam kegiatan bermain anak.
- Mempertimbangkan komposisi massa yang dapat membentuk citra visual kegiatan anak.

b. Pendekatan

- Pada bentuk massa bangunan Pusat Penitipan Anak ini, akan didominasi oleh bentuk-bentuk murni, baik dalam bentuk pengurangan, pengulangan, maupun penambahan.

c. Strategi Perancangan

- Bentuk Massa

Secara umum, bentuk massa merupakan pengembangan dari bentuk geometris murni sebagai cermin sifat anak yang polos dan sederhana.

- Pola Massa

Digunakan pola massa dengan komposisi perpaduan pola cluster dan pola terpusat, dimana pola cluster sebagai pola utama dan pola terpusat (ruang bermain) sebagai pola pengikat.

- Skala

Manusiawi, dengan bahan-bahan yang ringan dan ukuran sepadan dengan tubuh manusia dewasa maupun anak, atau perpaduan kedua ukuran tersebut.

- Warna

Penggabungan antara warna-warna lunak (sebagai warna dasar) dan warna terang (sebagai aksen), sehingga dapat menonjol dan menarik.

6.3.8. Konsep Dasar Sirkulasi

a. Dasar Pertimbangan

- Keleluasaan gerak anak
- Kemudahan pencapaian antara kelompok kegiatan
- Kemudahan pengawasan dan kontrol

b. Pendekatan

- Pola sirkulasi dipisahkan antara kendaraan bermotor dan pejalan kaki. Secara prinsip kendaraan bermotor

hanya bisa masuk sampai tempat parkir saja, kecuali kendaraan servis.

- Pola sirkulasi untuk anak yang tidak kaku dan teratur, mengingat karakteristik kegiatan bermain anak yang bebas dan variatif.
- Sirkulasi yang diarahkan adalah dengan menggunakan penghubung antar ruang (selasar) serta tinggi rendah lantai yang sekaligus berfungsi sebagai ruang transisi antara ruang dalam dan ruang luar.

c. Strategi Perancangan

- Untuk pencapaian kompleks bangunan akan mempertimbangkan perletakan pintu masuk dan keluar.
- Pola pedestrian dicapai dengan meletakkan titik bantu orientasi, berupa fasilitas bermain *outdoor*.
- Perhubungan antar ruang sirkulasi, disesuaikan dengan konsep hubungan ruang.
- Untuk sirkulasi ruang dalam disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kegiatan.

6.3.9. Konsep Dasar Sistem Struktur

a. Dasar Pertimbangan

- Kegiatan bermain anak mempunyai mobilitas yang relatif tinggi dengan alur pergerakan ke segala arah, sehingga dibutuhkan ruang yang terbuka dan leluasa sehingga rancangan struktur bangunan harus dapat mendukung pola kegiatan yang ada.

b. Pendekatan

- Struktur rangka berkesan ringan, dan relatif tidak dapat merubah tatanan ruang yang diciptakan sesuai fungsinya.
- Anak-anak akan memberi reaksi terhadap kehadiran elemen-elemen yang menonjol/dominan dalam ruang, termasuk struktur bangunan (Moore, 1979).⁵⁾

c. Strategi Perancangan

Melihat tuntutan di atas, maka struktur rangka yang memberi kesan ringan dan tidak merusak rancangan peruangan yang diinginkan, adalah yang paling tepat untuk digunakan. Selain mengikuti fungsinya sebagai penyangga beban utama bangunan, kolom-kolom dari struktur tersebut dapat juga sekaligus dimanfaatkan sebagai obyek kegiatan fisik yang menarik bagi anak, dan penggunaan elemen struktur sebagai elemen dekoratif untuk merangsang minat anak.

Untuk merangsang efisiensi kekuatan dan mewujudkan citra konsep bentuk yang telah dibahas sebelumnya maka konsep struktur yang digunakan akan disesuaikan dengan tuntutan bentuk dan persyaratannya, dengan bahan yang sesuai misalnya : kayu, baja, beton bertulang.

⁵⁾Gary T Morre, *Recomendation for Child Care Centers*, Center for Architecture and Urban Planning Research, Univ. of Winconsin-Milwaukee, Milwaukee, 1979.

6.4. Konsep Dasar Pengkondisian Ruang dan Utilitas

6.4.1. Konsep Dasar Pengkondisian Ruang

a. Dasar Pertimbangan

1. Kondisi fisik
2. Kenyamanan dan karakteristik ruang
3. Tuntutan persyaratan pengkondisian ruang

b. Pendekatan

1. Pencahayaan

- alami : - selalu beredar sepanjang hari
- cahaya dari bukaan-bukaan
 - untuk kesehatan (jam 6-9)

buatan : kuat cahaya lampu mudah diatur menurut kebutuhan.

2. Penghawaan

- alami : - berasal dari hembusan angin
- udara sehat suhu (20-26) dan kelembaban (40%-60%).

buatan : - dari AC

- mudah diatur suhu dan kelembaban

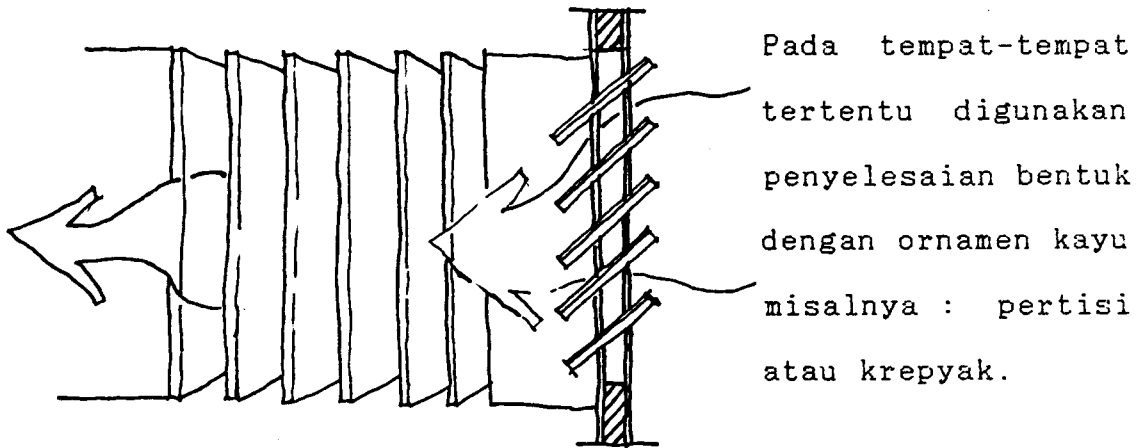
c. Strategi Perancangan

1. Pencahayaan

- Pencahayaan alami diterapkan secara optimal hampir di setiap ruang.
- Pencahayaan buatan digunakan hanya dalam situasi-situasi khusus (cuaca, ketelitian pekerjaan).
- Pada ruang luar, pencahayaan buatan ditunjukkan untuk pengamanan.
- Sumber tenaga diambil dari PLN.

2. Penghawaan

- Sistem ventilasi dibentuk melalui bukaan dinding.

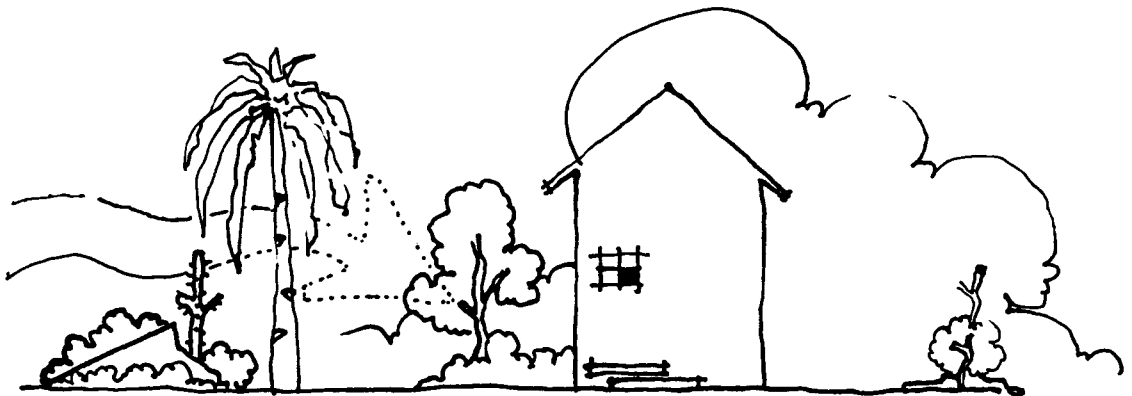


Gb. VI.37. Ventilasi

- Penghawaan buatan hanya digunakan dalam kondisi tertentu.

3. Pengendalian kebisingan

Untuk meredam kebisingan dari luar, dengan menggunakan peredam (*barrier*) dari elemen-elemen alami, yaitu pohon-pohon, serta permainan tinggi



Gb. VI.38. Barrier dari Elemen Alami

6.4.2. Konsep Dasar Utilitas

a. Dasar Pertimbangan

1. Kondisi utilitas kawasan
2. Efisiensi sistem utilitas

b. Pendekatan

1. Dalam menentukan pola saluran air kotor, air bersih dan air hujan akan memperhatikan kondisi tatanan dan luasan bangunan.
2. Prinsip penentuan saluran utilitas adalah kelancaran dan kemudahan pengontrolan.
3. Pendekatan sistem keamanan terhadap kebakaran akan memperlihatkan kemudahan ketersediaan air, nilai kerawanan dan jenis bahan bangunan.
4. Melihat kondisi sistem utilitas kota yang sudah tersedia baik, maka akan dimanfaatkan secara optimal.

c. Strategi Perancangan

1. Saluran air kotor :

- Panjang salurannya diusahakan yang terpendek dan mudah pengontrolannya.
- Pengolahan air kotor digunakan dengan sistem *septictank* unit pada setiap unit air kotor.
- Pembuangan akhir disalurkan ke riol kota dengan dibantu peresapan sistem pipa.

2. Saluran air hujan :

- Penggunaan bentuk talang, disesuaikan dengan penampilan bangunan.

- Digunakan sistem saluran tertutup dan diletakkan bak kontrol pada setiap persimpangan dan setiap jarak 12 m.
- Saluran terakhir disambungkan ke saluran riol kota.

3. Saluran air bersih :

- Menggunakan sumber utama sumur (*deep well*) dan cadangan dari PAM.
- Digunakan sistem tandon.
- Untuk kebutuhan air kolam, dibantu dengan alat sirkulasi air sehingga menghemat air.

4. Keamanan kebakaran :

- Menyediakan sistem saluran air untuk bahaya kebakaran pada setiap sudut bangunan.
- Meletakkan sistem deteksi asap dan *sprinkler* pada tempat-tempat yang sangat rawan.
- Meletakkan alat pemadam kebakaran jinjing dalam bangunan (pintu keluar).
- Memasang sistem penangkal petir dengan metode Faraday.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinohu, *Merencana Ruang Luar*, terjemahan, Jembatan, Jakarta, 1978.
- Boedojo, Podio, dkk., *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*, Djembatan, Jakarta, 1954.
- Boserup, Ester, *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*, terjemahan, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1984.
- Ching, Francis, DK, *Arsitektur, Bentuj, Ruang dan Susunannya*, terjemahan, Erlangga, Jakarta, 1994.
- Depdikbud, *Laporan Penataran Guru Anak Berbakat*, Buku II, Makalah-makalah, Jakarta, 1983.
- Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Direktorat Jendral Bina Kesejahteraan Sosial, Dep-Sos RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pembinaan Kesejahteraan Sosial Keluarga Melalui Tempat Penitipan Anak*, Jakarta 1990.
- Hurlock, Elizabeth B, *Perkembangan Anak*, terjemahan, Erlangga, Jakarta, 1990.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Mandar Maju, Surabaya, 1982.
- Kantor Statistik Propinsi DI Yogyakarta, *Yogyakarta Dalam Angka*, 1991.
- Lask Bryan, *Memahami dan Mengatasi Masalah Anak Anda*, PT. Gramedia, Jakarta, 1989.
- Lee, Catherine, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Arcan, Jakarta, 1989.
- Moore Gary, T, *Recomendation for Child Care Centers*, Center for Architecture and Urban Planning Research, Univ of Winconsin-Milwaukee, Melwaukee, 1979.
- Munandar, SC. Utami, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, PT. Gramedia, Jakarta, 1985.
- Muhammad bin Umar An Nawawi, *Kunci Kebahagiaan Suami Istri dalam Islam*, CV. Ramadhani, Solo, 1992.

- Neuvert, Ernst, *Architects Data*, second (international) English edition, Granada Publishing, N.Y, 1989.
- Osmon, Fred Linn, *Patterns for Designing Children's Center*, Educational Facilities Laboratories, Inc, N.Y., 1971.
- Ridjal, Fauzie, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, kumpulan makalah seminar tentang wanita, Toara Wacana, Yogyakarta, 1993.
- Riphat, Nino R, Dra, MA, *Anak Bahagia dan Mandiri*, Yayasan Aspirasi Pemuda, Jakarta, 1990.
- Soedarsono, RM & Gatut Murniatmo, *Nilai Anak dan Wanita dalam Masyarakat Jawa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Proyek Penelitian & Pengkajian Kebudayaan Nusantara bagian Jawa, 1986.
- Renzuli, J.S. S.M. Reis, & L.H. Smith, *The Revolving Door Identification Model*, Creative Learning Press, Connecticut, 1981.
- White, Edward T, *Analisa Tapak*, terjemahan, Intermatra, Bandung, 1985/
- Winarni, Endah Winang dan Rr. Susilastuti, Tempat Penitipan Anak Dewi Penolong Wanita Karier dan Tempat Penitipan Anak Bukan Tempat Pembuangan Anak, dalam *Bernas*, Agustus 1992, Yogyakarta, hal. 1.
- (1991), Tata Laksana Tempat Penitipan Anak, dalam *Buletin BKKKS*, Edisi September-November 1991, Yogyakarta, hal. 3-6.
- (1990, *Global Architecture Document*, Edisi September, 1990, hal. 27.
- (1994), *Majalah Sinar*, Edisi 12 Nopember 1994, hal. 67.

LAMPIRAN

LAMPIRAN A

Tabel Ukuran Fasilitas Bermain Out-Door









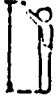
Macam Permainan	Area Permainan	Ukuran Terpakai
Ayunan	2,00 x 4,00 m ²	4,00 x 6,00 m ²
Jungkitan	4,00 x 4,00 m ²	6,00 x 6,00 m ²
Meniti	2,50 x 5,00 m ²	4,50 x 7,00 m ²
Pasir Boks	11,00 x 11,00 m ²	13,00 x 13,00 m ²
Panjatan	3,50 x 3,50 m ²	5,50 x 5,50 m ²
Gantungan	2,50 x 3,00 m ²	4,50 x 5,00 m ²
Benda Putar	3,50 x 3,50 m ²	5,50 x 5,50 m ²
Kolam Renang	9,00 x 11,00 m ²	11,00 x 13,00 m ²
Lompat Tali	2,00 x 3,00 m ²	4,00 x 5,00 m ²
Luncuran	2,50 x 5,00 m ²	4,50 x 7,00 m ²
Permainan Berpola	6,00 x 5,00 m ²	8,00 x 7,00 m ²

Catatan :

Ukuran di atas adalah berdasarkan asumsi rata-rata, sedangkan dalam prakteknya nanti ukuran dapat berubah lagi menurut jenis dan variasi dari masing-masing alat bermain yang bersangkutan.

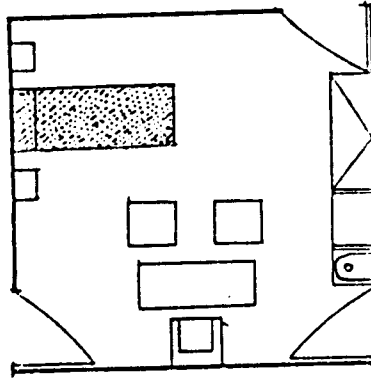
LAMPIRAN B

Ukuran tubuh anak dalam melakukan kegiatan :

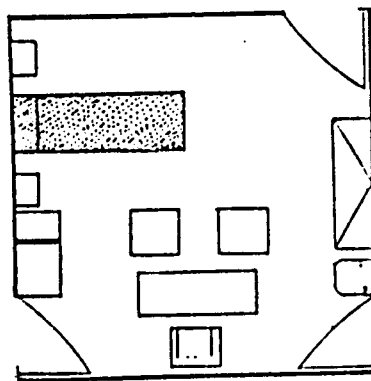
Ukuran kegiatan		Ukuran badan 4 - 5 tahun
	$\frac{9}{10} H$	76,5 cm
	$= \frac{4}{5} H$	68 cm
	$= \frac{1}{3} H$	28,3 cm
	$= H$	85 cm
	$= \frac{1}{4} H$	21,2 cm
	$= \frac{2}{7} H$	24,3 cm
	$= \frac{3}{7} H$	36,4 cm
	$= \frac{1}{3} H$	28,3 cm
	$= 1\frac{1}{5} H$	102 cm

LAMPIRAN C

Studi Besaran Minimal Ruang Periksa dan Pengobatan



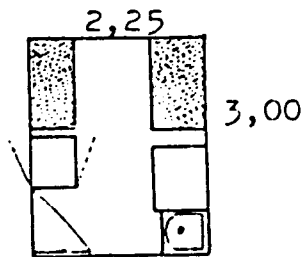
Besaran Minimum Ruang Periksa



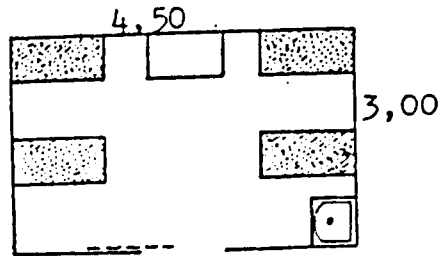
Besaran Minimum Ruang Pengobatan

LAMPIRAN D

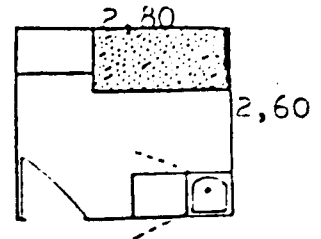
Studi besaran ruang tidur minimum untuk anak



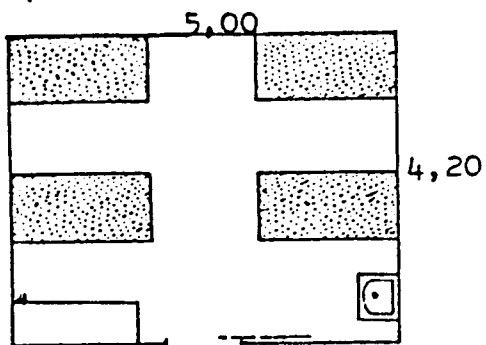
- isolasi
- 2 crib



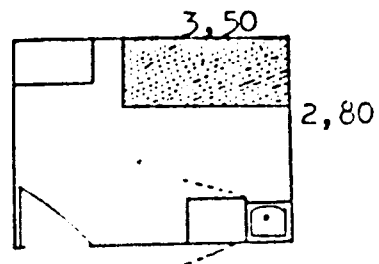
- non isolasi
- 4 crib



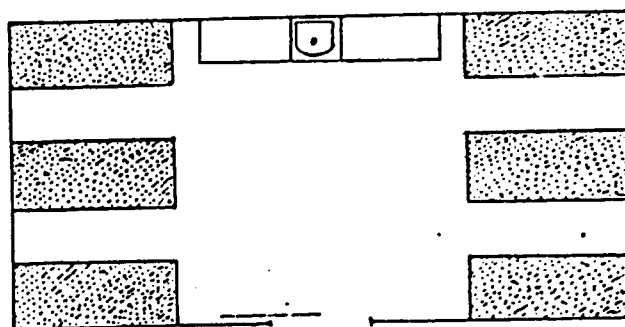
- isolasi
- 1 crib



- non isolasi
- 4 cot

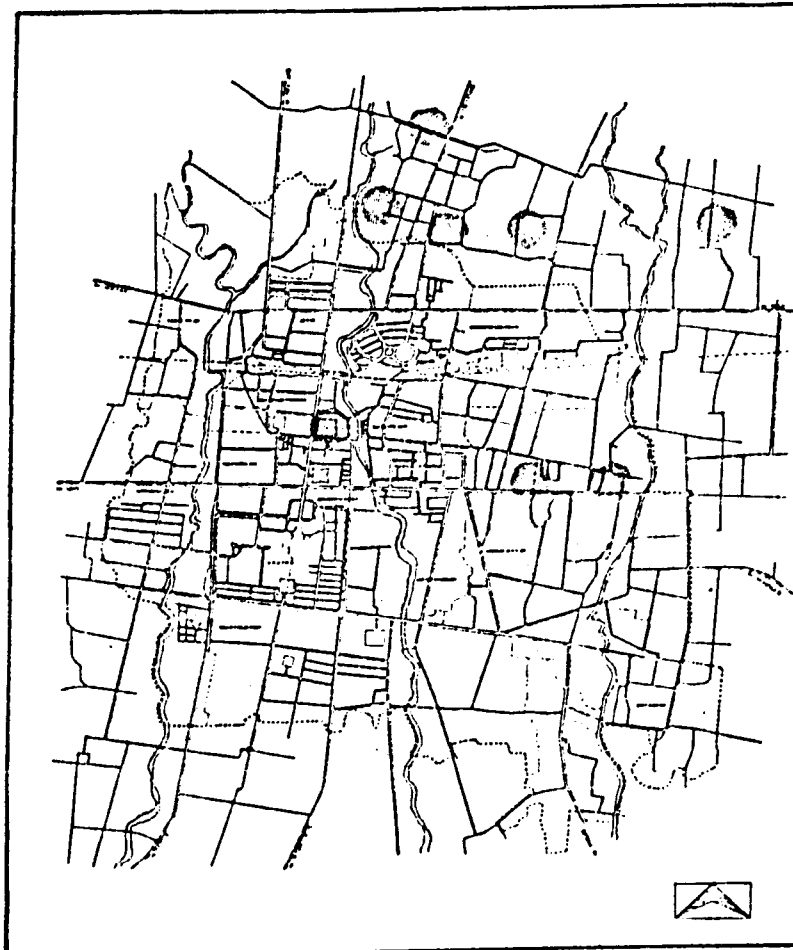


- isolasi
- 1 bed



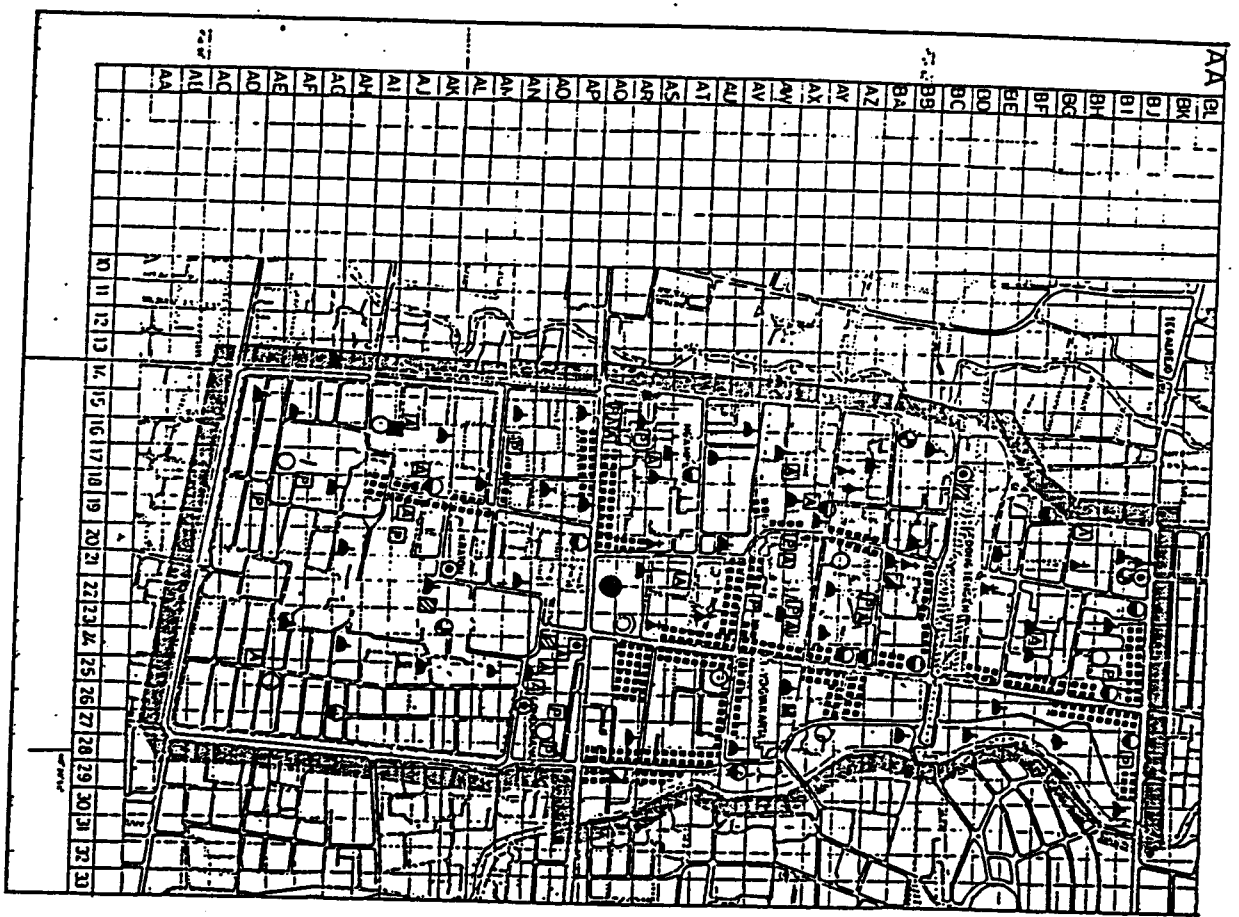
- non isolasi
- 6 bed

Peta penyebaran Tempat Penitipan Anak di Yogyakarta



1. TPA Godean
2. TPA Tunga Dewi
3. TPA Dharma Yogasanti
4. TPA Seri Dherma
5. TPA RS Sardjito
6. TPA PKK Pemda Sleman
7. TPA Sekar Melati
8. TPA Bhakti Husada Manunggal

LAMPIRAN F



RENCANA DETAIL TATA RUANG KOTA YOGYAKARTA

JUDUL PETA
RENCANA STRUKTUR DAN INDIKASI
PELAYANAN KOTA

LEGENDA



BWK I	SLIP	SLIA	PUSK	APOT	MASJID	GEREJA	PASARAN
DAWA	14	16	4	13	47	13	5
RENC.	25	25	5	10	5	5	5

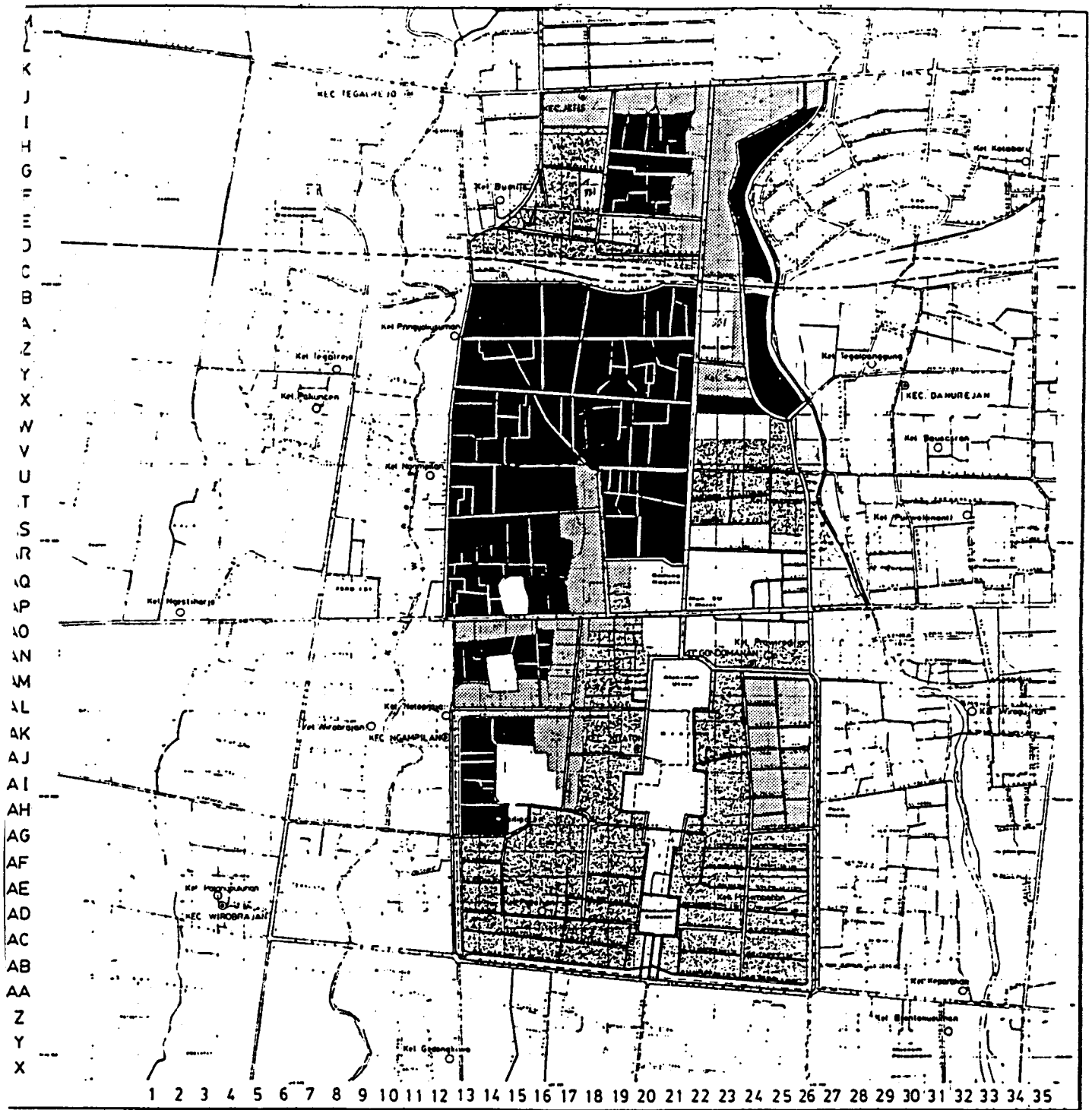
- number:
- KECAMATAN
 - KELURAHAN
 - R.S.U.
 - PUSKESMAS
 - APOTIK
 - MASJID
 - GEREJA
 - SLTA
 - SLTP
 - PERDAGANGAN/PASARAN
 - POLSEK
 - ▨ KONAMIL
 - ▨ KANT. POS. KEC
 - ▨ KANTOR POS. INDUK

DIGAMBAR	
DIPERIKSA	
DIKETAHUI	
DISETUIJUI	
	KODE
	R-6



PEMERINTAH
KOTAMADYA GATI II
YOGYAKARTA

LAMPIRAN G



PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA
RENCANA DETIL TATA RUANG KOTA

PETA: RENCANA PENGEMBANGAN PENDUDUK

LEGENDA

<p>PETA DASAR</p> <p>NOOR 1</p> <p>NOOR 2</p> <p>NOOR 3</p> <p>NOOR 4</p>	<p>EMAH</p> <p>EMAH 1</p> <p>EMAH 2</p> <p>EMAH 3</p>	<p>INDEX</p> <p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p>
---	---	--

NOOR 1 LEMBAR

R-1

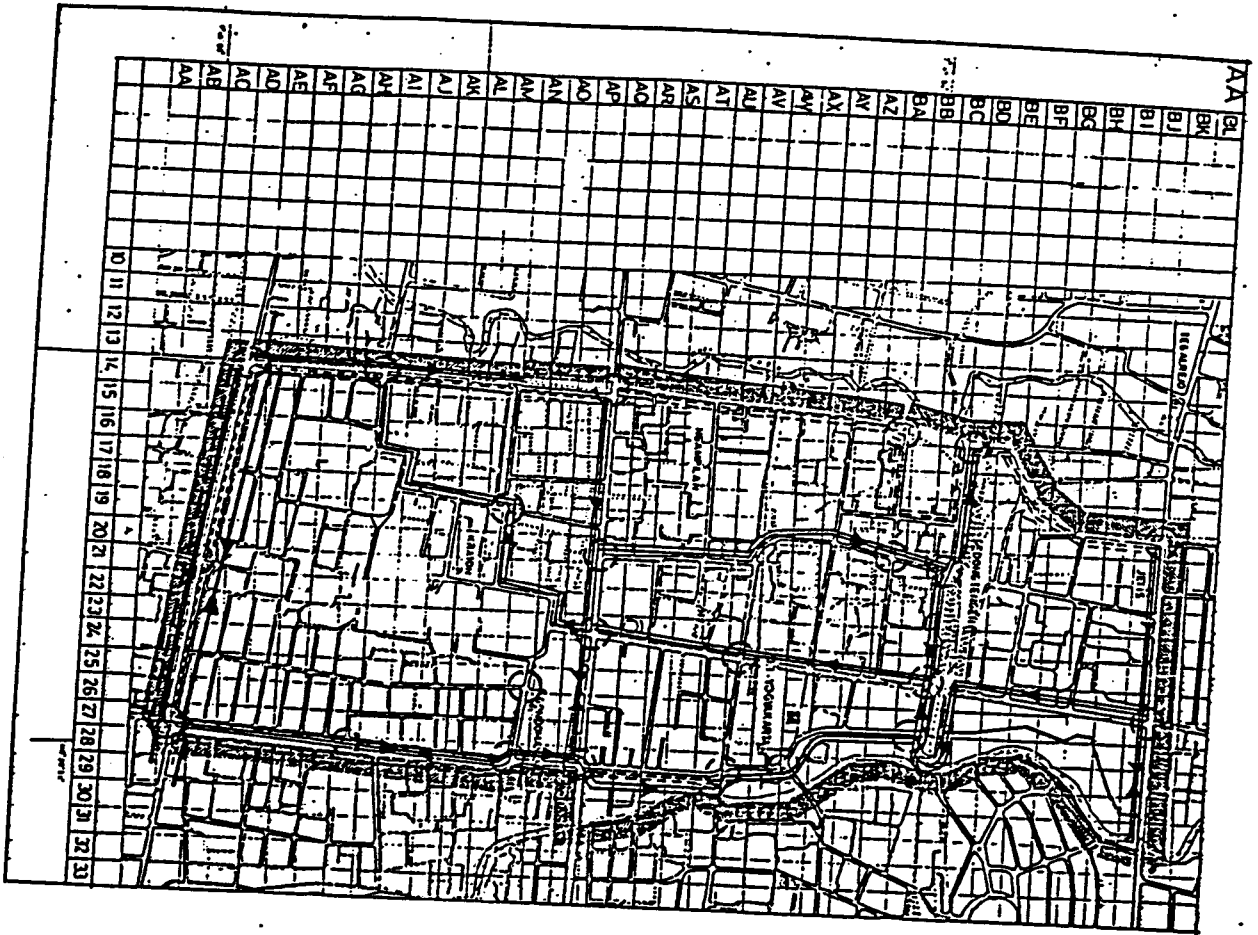


PÉMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YÓGYAKARTA
RENCANA DETIL TATA RUANG KOTA

PETA: RENCANA PEMANFAATAN LAHAN

LEGIENDA



PETA DASAR	TEMATIK	NOOR
R-2		





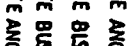
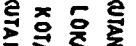
RENCANA DETAIL TATA RUANG KOTA YOGYAKARTA



JUDUL PETA
RENCANA SIRKULASI ANGKUTAN
UMUM

LEGENDA

-  BATAS KOTA
-  BATAS BAGIAN WILAYAH KOTA



-  ROUTE ANGKUTAN ANTAR KOTA
-  ROUTE BUS LOKAL
-  ROUTE BUS KOTA
-  ROUTE ANGKUTAN COLT

-  ARAH PERGERAKAN
-  TITIK SIRPUL

skala:

DIGAMBAR	
DIPERISA	
DIKETAHUI	
DISTUDJUI	

0 300



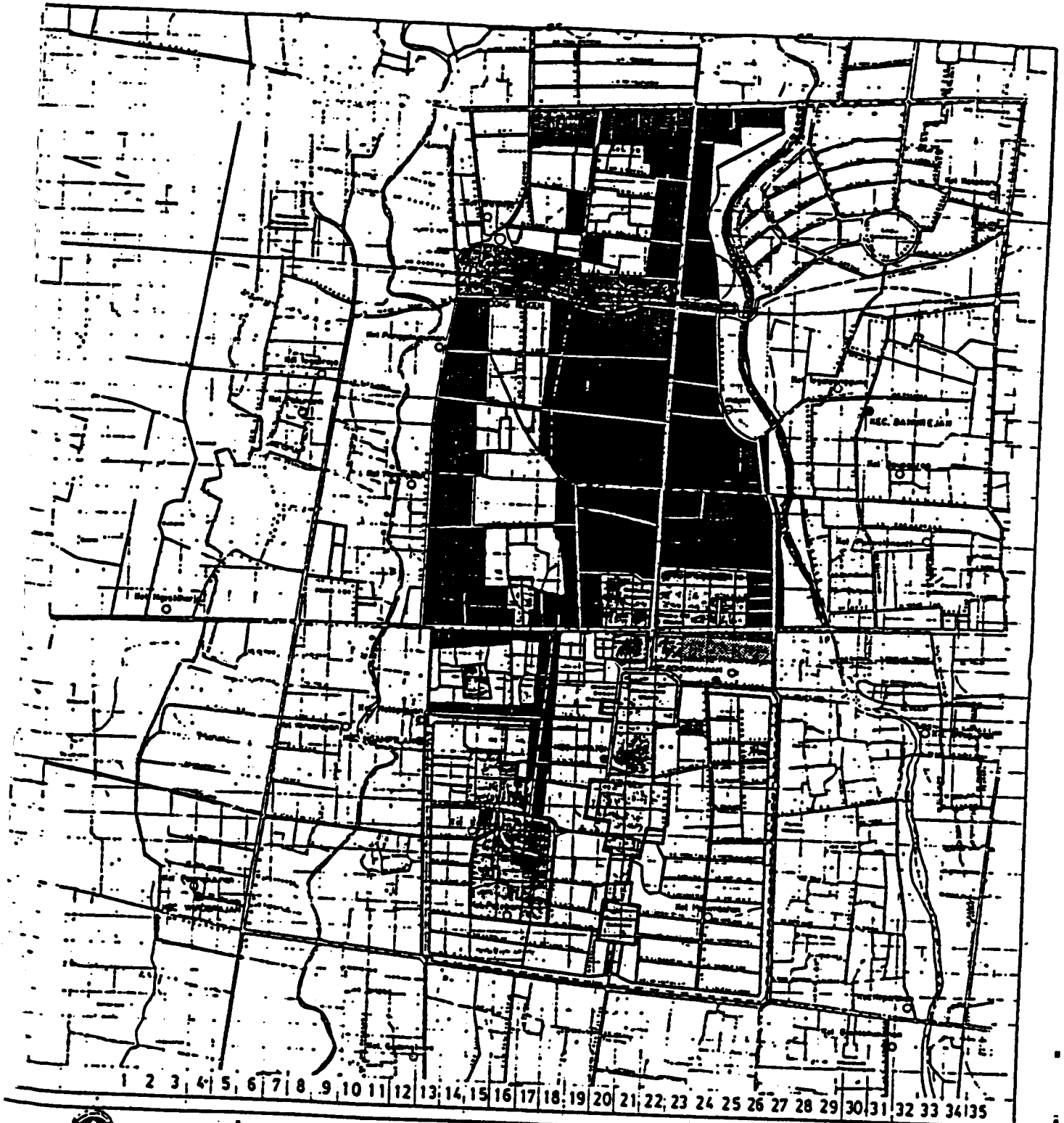
1972

KODE
R-4



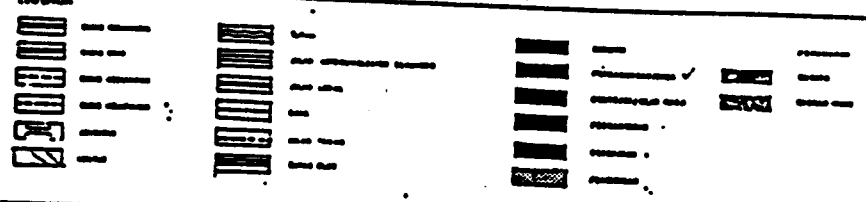
PEMERINTAH
KOTAMADYA DATI II

LAMPIRAN H



PÉMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II YOGYAKARTA
RENCANA DETIL TATA RUANG KOTA

PETA: RENCANA PEMANFAATAN LAHAN



NO. DASAR	NO. RENCANA	NO. SKALA
R-2		